

**ANALISIS GERAKAN LITERASI SEKOLAH DAN MINAT BACA SISWA
KELAS V DI SEKOLAH DASAR**

(Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 1 Bayongbong)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Oleh

SALMA AURELIA

NIM. 21842026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN SOSIAL BAHASA DAN SASTRA
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA**

GARUT

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Analisis Gerakan Literasi Sekolah Dan Minat Baca Siswa Kelas V di Sekolah Dasar” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menanggung risiko/sanksi apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Garut, 30 Juni 2025

Yang membuat pernyataan

Salma Aurelia

NIM. 21842026

ANALISIS GERAKAN LITERASI SEKOLAH DAN MINAT BACA SISWA KELAS V DI SEKOLAH DASAR

Salma Aurelia

NIM. 21842026

ABSTRAK

Latar belakang penelitian yaitu rendahnya minat baca siswa sekolah dasar yang menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) hadir sebagai solusi strategis untuk menumbuhkan budaya membaca sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap minat baca siswa kelas V di SDN 1 Bayongbong. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa kelas V. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu pembiasaan (membaca 15 menit sebelum belajar), pengembangan (menanggapi bacaan), dan pembelajaran (integrasi literasi dalam pembelajaran). Hasil angket menunjukkan bahwa 43% siswa menunjukkan minat baca yang sangat tinggi terhadap kegiatan membaca, 55% menunjukkan minat baca siswa cukup baik, 2% siswa menunjukkan minat baca yang kurang. Implementasi GLS memberikan pengaruh positif terhadap minat baca siswa yang ditandai dengan meningkatnya ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Namun, pelaksanaan GLS masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan bahan bacaan dan kurangnya pengawasan. Dengan demikian, program GLS terbukti berkontribusi terhadap peningkatan minat baca siswa. Oleh karena itu, diperlukan pelaksanaan yang konsisten dan dukungan dari seluruh elemen sekolah untuk menciptakan budaya literasi yang kuat dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Minat Baca.

ANALYSIS OF THE SCHOOL LITERACY MOVEMENT AND READING INTEREST OF GRADE V STUDENTS IN ELEMENTARY SCHOOLS

Salma Aurelia

NIM. 21842026

ABSTRACT

The background of the research is the low reading interest of elementary school students which is a serious concern in the world of Indonesian education. The School Literacy Movement (GLS) is present as a strategic solution to foster a culture of reading from an early age. This study aims to analyze the School Literacy Movement (GLS) on the reading interest of grade V students at SDN 1 Bayongbong. The research used a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, documentation, and questionnaires. The research subjects consisted of the principal, grade V teachers, and grade V students. The results showed that the implementation of GLS was carried out through three stages, namely habituation (reading 15 minutes before learning), development (responding to reading), and learning (integration of literacy in learning). The questionnaire results showed that 43% of students showed a very high interest in reading activities, 55% showed a fairly good interest in reading, 2% of students showed a lack of interest in reading. The implementation of GLS has a positive influence on students' reading interest which is characterized by increased interest, attention and involvement in reading activities. However, the implementation of GLS still faces several obstacles, such as limited reading materials and lack of supervision. Thus, the GLS program is proven to contribute to increasing students' interest in reading. Therefore, consistent implementation and support from all elements of the school are needed to create a strong and sustainable literacy culture.

Keywords: School Literacy Movement, Reading Interest.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Analisis Gerakan Literasi Sekolah Dan Minat Baca Siswa Kelas V di Sekolah Dasar”**. Laporan penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan Sosial Bahasa dan Sastra, Institut Pendidikan Indonesia.

Peneliti telah berupaya optimal untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis beranggapan bahwa skripsi ini merupakan karya terbaik yang dapat penulis persembahkan. Tetapi penulis menyadari bahwa tidak tertutup kemungkinan didalamnya terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Garut, 30 Juni 2025

Penulis,

Salma Aurelia

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya pada kesempatan kali ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulis menyadari betul bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan, oleh sebab itu penulis mengharapkan sekali masukan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini. Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis untuk menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada:

1. Yth. Bapak Prof Dr. H. Nizar Alam Hamdani, MM., MT., M.Si., M. Kom., selaku Rektor Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut, yang telah memberikan dukungan untuk kebaikan;
2. Yth. Ibu Dr. Lina Siti Nurwahidah, M. Pd, Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Bahasa dan Sastra (FPISBS) IPI Garut yang telah memberikan arahan serta restu untuk melakukan penelitian dan penyusunan skripsi;
3. Yth. Bapak Ejen Jenal Mutaqin, M. Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) IPI Garut yang telah memberikan dukungan, arahan, nasehat serta ilmu pengetahuan dan wawasan yang begitu berharga selama dalam proses menuntut ilmu di PGSD, hingga akhirnya peneliti mampu sampai ke penyelesaian skripsi di akhir perkuliahan;
4. Yth. Ibu Neni Nadhiroti Muslihah, M. Pd, selaku Sekretaris Prodi sekaligus Dosen yang telah banyak membantu peneliti selama masa perkuliahan, arahan serta dukungan yang sangat berarti bagi peneliti;
5. Yth. Bapak Dr. Rajji Koswara Adiredja, M. Pd, selaku dosen pembimbing I yang senantiasa meluangkan waktu kepada peneliti untuk memberikan bimbingan, dukungan serta bantuan untuk menyelesaikan skripsi ini;
6. Yth. Ibu Risma Nuriyanti, M. Pd., selaku dosen pembimbing II serta dosen wali yang senantiasa meluangkan waktu kepada peneliti untuk memberikan bimbingan, dukungan serta bantuan untuk menyelesaikan skripsi ini;
7. Yth. Bapak dan Ibu Dosen PGSD IPI Garut yang selalu mendukung dan memberikan arahan dalam menyelesaikan studi peneliti;

8. Yth. Bapak dan Ibu Staf/Karyawan Program Studi PGSD serta bagian Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra, yang telah membantu kelancaran administrasi akademik peneliti;
9. Yth. Ibu Nia Siti Julaela, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SDN 1 Bayongbong yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian;
10. Yth. Ibu Lilis Yulianti, S.Pd., selaku wali kelas V-A SDN 1 Bayongbong, yang telah banyak membantu dan memfasilitasi selama penelitian berlangsung;
11. Yth. Bapak Fahmi Rahman Iskandar, S.Pd., selaku wali kelas V-B SDN 1 Bayongbong, yang telah banyak membantu dan memfasilitasi selama penelitian berlangsung;
12. Siswa kelas V SDN 1 Bayongbong yang telah berpartisipasi aktif dan membantu dalam proses penelitian ini;
13. Kedua Orang Tua Tercinta, kepada cinta pertama dan panutanku Bapak Asep Nirman dan kepada pintu surgaku, Ibu Deti Kurniati. Mereka memang tidak sempat merasakan bangku perkuliahan namun mereka selalu bekerja sangat keras, memberi motivasi, dukungan, doa serta selalu mengusahakan segalanya. Mah, Pah, terimakasih atas doa hebat yang tak henti selalu kalian panjatkan untuk penulis. Semoga Mamah dan Papah sehat selalu, selalu ada dalam lindungan Allah SWT, dan selalu ada dalam setiap episode kehidupan penulis.
14. Kepada adik-adikku dan keluarga besar. Terimakasih atas perhatian, nasihat, dan motivasi yang kalian berikan. Kebersamaan dan kehangatan dari kalian menjadi kekuatan yang luar biasa dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kebaikan hati kalian senantiasa dibalas dengan berkah yang tak terhingga.
15. Sahabat seperjuangan dibangku perkuliahan IRMAS (Salwa Qurota Aeni, Siti Reynalda Pebrianti, Rina Marlina, Rifa Skrikandi Ahdiat, dan Meysel Yusliarti Dwi A). Terima kasih banyak senantiasa menemani penulis dalam keadaan sulit dan senang, memberikan dukungan serta motivasi, serta memberikan doa setiap langkah yang penulis lalui, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh semangat dan lancar.
16. Teman-teman Kelas B Angkatan 2021 yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses perkuliahan;

Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam proses penyusunan skripsi ini.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Hakikat Gerakan Literasi Nasional	9
a. Pengertian Gerakan Literasi Nasional	9
b. Tujuan Gerakan Literasi Nasional.....	9
c. Prinsip-Prinsip Gerakan Literasi Nasional	10
d. Macam-macam Gerakan Literasi Nasional	10
2. Hakikat Gerakan Literasi Sekolah	11
a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah	11
b. Strategi Gerakan Literasi Sekolah.....	12
c. Tahapan Gerakan Literasi Sekolah.....	13
d. Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah.....	17
e. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah	20
f. Ruang Lingkup Gerakan Literasi Sekolah	20
g. Prinsip-Prinsip Gerakan Literasi Sekolah	21
3. Hakikat Minat Baca.....	22
a. Pengertian Minat Baca	22

b.	Faktor yang Memengaruhi Minat Baca.....	23
c.	Aspek Minat Baca	25
d.	Minat Baca Siswa Sekolah Dasar.....	27
4.	Hubungan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Minat Baca Siswa... 28	
B.	Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	30
C.	Kerangka Berpikir.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		34
A.	Metode Penelitian.....	34
B.	Subjek Penelitian.....	34
C.	Metode Pengumpulan Data	34
D.	Instrumen Penelitian.....	36
E.	Metode Analisis Data.....	47
F.	Keabsahan Data.....	48
BAB IV ANALISA DATA HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ...		49
A.	Analisa Data Hasil Penelitian.....	49
1.	Deskripsi Hasil Penelitian.....	51
1)	Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Kelas V di SDN 1 Bayongbong	51
2)	Minat Baca Siswa Kelas V di SDN 1 Bayongbong	60
3)	Implementasi Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca siswa kelas V di SDN 1 Bayongbong	68
4)	Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan GLS di kelas V SDN 1 Bayongbong	71
B.	Pembahasan.....	74
1)	Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) kelas V di SDN 1 Bayongbong	75
2)	Minat Baca Siswa kelas V di SDN 1 Bayongbong	78
3)	Implementasi Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca siswa kelas V di SDN 1 Bayongbong	81
4)	Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan GLS di kelas V SDN 1 Bayongbong	82
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		84
A.	Simpulan	84
B.	Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA		87
LAMPIRAN.....		94

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Hubungan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Minat Baca.....	29
Tabel 3.2.	Skala Likert.....	35
Tabel 3.3.	Kisi-Kisi Angket Minat Baca Siswa.....	37
Tabel 3.4.	Lembar Angket Minat Baca Siswa.....	38
Tabel 3.5.	Kisi-Kisi Observasi.....	40
Tabel 3.6.	Lembar Observasi.....	41
Tabel 3.7.	Kisi-Kisi Wawancara Kepala Sekolah.....	42
Tabel 3.8.	Lembar Wawancara Kepala Sekolah.....	43
Tabel 3.9.	Kisi-Kisi Wawancara Guru Kelas.....	44
Tabel 3.10.	Lembar Wawancara Guru Kelas.....	44
Tabel 3.11.	Kisi-Kisi Wawancara Siswa.....	45
Tabel 3.12.	Lembar Wawancara Siswa.....	46
Tabel 4.1.	Jadwal Penelitian.....	50
Tabel A.1.1.	Pedoman Observasi.....	93
Tabel A.2.1.	Pedoman Wawancara Kepala Sekolah.....	96
Tabel A.2.2.	Pedoman Wawancara Guru Kelas.....	97
Tabel A.2.3.	Pedoman Wawancara Siswa.....	98
Tabel A.3.1.	Pedoman Kuesioner Penelitian.....	100
Tabel B.3.1.	Lembar Hasil Observasi.....	107
Tabel B.3.2.	Transkrip Wawancara Kepala Sekolah.....	109
Tabel B.3.3.	Transkrip Wawancara Guru Kelas 5 A.....	114
Tabel B.3.4.	Transkrip Wawancara Guru Kelas 5 B.....	117
Tabel B.3.5.	Transkrip Wawancara Siswa Kelas 5.....	120
Tabel B.4.1.	Hasil Tabulasi Kuesioner/Angket Siswa Kelas 5.....	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir	33
Gambar B.5.1. Sampel Jawaban Kuesioner/Angket Siswa.....	129
Gambar C.1.1. Surat Keterangan Penerimaan Judul Skripsi	130
Gambar C.1.2. Surat Pernyataan Hasil Seminar Proposal Penelitian	131
Gambar C.1.3. Lembar Expert Judgment.....	132
Gambar D.1.1. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.....	133
Gambar D.1.2. Lingkungan Kaya Literasi	135
Gambar D.2.1. Pengisian Angket.....	136
Gambar D.3.1. Wawancara Kepala Sekolah.....	137
Gambar D.3.2. Wawancara Guru Kelas.....	137
Gambar D.3.3. Wawancara Siswa.....	138
Gambar D.3.4. Foto Bersama.....	139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Kehidupan di abad ke-21 menghadirkan tantangan yang menuntut setiap negara untuk memiliki sumber daya manusia dengan berbagai keterampilan. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai adalah keterampilan literasi (Hendriani, dkk 2018). Menurut Faizah, dkk (2016) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, mewajibkan siswa untuk membaca 15 menit sebelum proses belajar. Kebijakan pendidikan yang mengarah pada kecakapan abad ke-21 (literasi, kompetensi, dan karakter) dirancang oleh pemerintah untuk membantu anak-anak memahami materi yang mereka baca yang diformulasikan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Hasanah 2020). Pada intinya, literasi memegang peranan penting sepanjang zaman khususnya pada abad ke-21.

Keterampilan literasi berhubungan dengan keterampilan membaca yang melibatkan kemampuan untuk memahami informasi secara kritis, analitis, dan reflektif (Faizah, dkk., 2016). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Faizah, dkk., 2016). Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik sebagai budaya di lingkungan sekolah (Faizah, dkk., 2016).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya yang dilakukan untuk membudayakan, mengembangkan, dan menanamkan literasi secara menyeluruh dan berkelanjutan (Muhammad dalam Burhan, dkk., 2020). Mengamati, mencipta, menginformasikan, mengapresiasi, membukukan, dan memamerkan adalah beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru dalam pembudayaan literasi di sekolah dasar (Akbar, 2017). Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang kuat dan signifikan antara pelaksanaan gerakan literasi sekolah dengan peningkatan minat baca peserta didik, artinya semakin baik pelaksanaan gerakan

literasi sekolahnya maka akan semakin positif peningkatan minat baca peserta didik (Faradina, 2017).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan agar meng-*upgrade* sekolah menjadi entitas pendidikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gunawardena dalam Khotimah (2018), model literasi merupakan pendekatan yang paling efektif (dibandingkan dengan model generik dan model tertanam) untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam hal berkomunikasi yang efektif, membaca dan berpikir kritis. Oleh karena itu, kegiatan literasi merupakan salah satu cara atau metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa apabila kegiatan literasi tersebut dilakukan secara ajeg atau konsisten.

Menurut World Economic Forum (2016) maupun UNESCO (2003) dalam Wiedarti (2016), literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup keterampilan yang lebih luas, seperti kemampuan beradaptasi dengan tantangan kompleks, berkomunikasi efektif, serta membangun hubungan sosial yang berkaitan dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Untuk menghadapi abad XXI, peserta didik perlu mengembangkan literasi dasar, kompetensi, dan karakter yang mendukung mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan yang terus berubah dan kompleks.

Gerakan Literasi Sekolah sangat relevan dan menarik karena memiliki dampak yang langsung terhadap kualitas pendidikan abad ke-21, perkembangan karakter siswa, dan kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tahap pembiasaan GLS mampu meningkatkan minat baca siswa dengan kegiatan membaca selama lima belas menit sebelum pembelajaran (Dermawan, dkk., 2023). Gerakan ini tidak hanya fokus pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan pemahaman yang mendalam tentang berbagai informasi. Dengan demikian, topik ini tidak hanya penting untuk meningkatkan keterampilan literasi, tetapi juga untuk membangun generasi yang mampu beradaptasi dan bersaing di dunia yang semakin kompleks.

Akan tetapi, pada faktanya pelaksanaan literasi belum dilaksanakan secara optimal. Menurut Khotimah (2018) menyatakan bahwa kegiatan literasi dilaksanakan sesuai kesadaran gurunya. Temuan data tersebut berbeda dengan yang

dijelaskan pada buku panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD. Pada buku panduan Gerakan Literasi Sekolah dijelaskan bahwa waktu pelaksanaan literasi yaitu selama lima belas menit sebelum pembelajaran dimulai yang artinya literasi tersebut dilaksanakan sebelum pembelajaran berlangsung. Namun demikian, karena kegiatan literasi merupakan kebijakan dari pemerintah, program tersebut tetap dilaksanakan oleh sekolah sesuai dengan pemahaman kepala sekolah dan guru sehingga pelaksanaannya sendiri masih kurang sesuai dengan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah (Khotimah, 2018).

Sebelum diterapkannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS), SDN 1 Bayongbong menghadapi berbagai permasalahan terkait literasi. Minat baca siswa masih rendah, terlihat dari kurangnya kebiasaan membaca di sekolah maupun di rumah. Siswa cenderung enggan membaca buku dengan teks panjang dan lebih tertarik pada bacaan bergambar atau yang sesuai minat mereka. Selain itu, sarana prasarana literasi di sekolah belum optimal, seperti perpustakaan yang belum dikelola dengan baik karena tidak adanya petugas khusus dan keterbatasan koleksi buku bacaan yang bervariasi. Kegiatan literasi pun sering terhambat oleh padatny jadwal pelajaran, sehingga pembiasaan membaca 15 menit tidak selalu dilaksanakan setiap hari. Kurangnya pelatihan guru mengenai strategi literasi juga membuat pelaksanaan program berjalan seadanya. Ditambah lagi, dukungan dari lingkungan keluarga terhadap kebiasaan membaca siswa masih minim, sehingga upaya menumbuhkan budaya literasi hanya bertumpu pada kegiatan di sekolah. Pengaruh teknologi juga membuat siswa lebih tertarik pada gawai daripada buku.

Sejauh ini, beberapa penelitian yang relevan telah dilakukan. Sebagai contoh, pada penelitian yang dilakukan oleh Khotimah, dkk (2018) dalam penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah” menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Lesanpuro IV masih sampai pada tahap pembiasaan dengan persentase ketercapaian sebesar 63,8%. Selain itu, penelitian Wulandari (2020), yang berjudul “Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca dan Keterampilan Membaca Siswa SMA N 1 Purworejo” mengungkapkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan antara gerakan literasi sekolah terhadap

keterampilan minat baca 25,6% dan besarnya pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap keterampilan membaca 26,1%.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan inisiatif yang bertujuan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang mendukung literasi sepanjang hayat, dengan melibatkan kolaborasi antara siswa, pendidik, dan orang tua untuk membudayakan membaca. Di abad ke-21, literasi menjadi keterampilan yang sangat penting, sejalan dengan kebutuhan untuk memiliki sumber daya manusia yang kompeten dalam memahami informasi secara kritis dan analitis. Meskipun GLS menunjukkan dampak positif terhadap minat baca siswa, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan, seperti ketidaksesuaian antara praktik di lapangan dan panduan resmi. Oleh karena itu, konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan literasi sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, termasuk pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan.

Budaya literasi yang rendah membuat pendidikan di Indonesia tertinggal dari negara-negara lain. Pada 2015, Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum* - WEF) juga mengeluarkan laporan mengenai kecakapan yang harus dikuasai untuk menghadapi abad ke-21. Keterampilan itu mencakup literasi, kompetensi, dan karakter. Dari 61 negara yang disurvei oleh *The World's Most Literate Nations* (WMLN) 2016, Indonesia menduduki peringkat 60 dalam hal membaca. Indonesia berada di urutan ke-64 dari 72 negara dalam *Survei Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2015. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa kemampuan memahami dan keterampilan menggunakan bahan bacaan, khususnya teks dokumen, berada di peringkat sepuluh terbawah pada anak-anak Indonesia usia yang berusia 9 – 14 tahun (Panduan GLN 2017, Kemdikbud dalam Wiedarti, 2016).

Perkembangan literasi di Indonesia sudah ada sejak lama, bahkan sejak abad ke-5 Masehi, dan terus mengalami perubahan seiring berkembangnya zaman yang dilansir dari (Aksaramaya, 2023):

1. Literasi tulis-menulis

Menurut para antropologi, arkeologi, dan filolog, literasi tulis-menulis di Indonesia sudah berkembang sejak abah ke-5 Masehi, seiring dengan kehadiran bangsa Hindu dan Budha.

2. Program Pemberantasan Buta Huruf (PBH)

Pada tahun 1948, pemerintah merencanakan program PBH untuk meningkatkan literasi baca di Indonesia. Program ini berhasil menekan angka buta huruf dari 90% menjadi 40%.

3. Program wajib belajar (Wajar)

Pada tahun 1984, Presiden Soeharto menetapkan program Wajar untuk anak-anak berusia 7-12 tahun.

4. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Pada tahun 2015, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan meluncurkan GLS “Bahasa Penumbuh Budi Pekerti”.

Pada era modern seperti saat ini, Marthiningsih (2019:224) menyatakan bahwa minat baca siswa cenderung menurun akibat kemajuan teknologi dan informasi. Menurut Permatasari (2019), implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dinilai kurang optimal karena berbagai masalah, seperti kurangnya sarana dan prasarana, rendahnya antusiasme siswa, dan kurangnya penggiat literasi. Dalam hal ini ditemukan bahwa adanya instruksi yang kurang jelas dari dinas terkait pelaksanaan gerakan literasi, kemudian minimnya pengawasan baik itu dari kepala sekolah atau dinas pendidikan terkait hal ini serta kurangnya kesadaran untuk membentuk pengelola perpustakaan (Kurniawan., dkk., 2019)

Saat pelaksanaan kegiatan literasi munculnya beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti faktor eksternal dan internal. Menurut Ichsan (2018: 72) faktor eksternal minimnya perpustakaan pada setiap sekolahnya dan faktor internal kurang sadarnya peserta didik apa itu literasi. Sejalan dengan Direktur Jenderal Pembelajaran Dasar serta Menengah Kemendikbud (Huda dalam Hidayat. dkk., 2018) berpendapat terdapat tiga permasalahan dalam penerapan GLS secara nasional yang pertama kurangnya ketersediaan buku bacaan di sekolah, kedua guru belum seluruhnya menguasai tata cara ataupun metode dalam pelaksanaan kegiatan

literasi dan ketiga kurang tersedianya tempat membaca seperti sudut baca, perpustakaan yang menunjang penerapan aktivitas GLS.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tidak hanya fokus pada pemanfaatan perpustakaan, tetapi juga berusaha menciptakan lingkungan membaca yang menarik disetiap sudut sekolah. Selain itu, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) harus melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, dan orang tua, yang perlu menjadi teladan dalam kegiatan membaca. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) diharapkan akan semakin berkembang dengan dukungan dan kerjasama yang kuat dari berbagai pihak, serta kesiapan seluruh komunitas sekolah. Ini akan berdampak positif terhadap minat baca siswa, dan menghasilkan generasi yang lebih mencintai literasi dan pengetahuan.

Dari berbagai masalah yang terurai di atas, terlihat jelas bahwa kemampuan literasi peserta didik masih berada pada level yang memprihatinkan. Sehingga, peneliti merasa terdorong untuk mendalami bagaimana pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa di sekolah dasar. Dengan fokus pada strategi, metode, dan hasil yang telah dicapai dalam program ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan program literasi di masa depan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengambil judul penelitian: “Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Kelas V di Sekolah Dasar”, yang diharapkan dapat menggali lebih dalam tentang pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan minat membaca siswa di SD.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa di sekolah dasar. Selain itu, penelitian juga akan membahas peran guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan program, serta bagaimana keterlibatan mereka dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk literasi. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), baik yang mendukung maupun yang menghambat, akan diidentifikasi untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian

ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap minat baca siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas adapun rumusan masalah yang akan dibahas antara lain:

1. Bagaimana Gerakan Literasi Sekolah (GLS) kelas V di SDN 1 Bayongbong?
2. Bagaimana minat baca siswa kelas V di SDN 1 Bayongbong?
3. Bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah dan minat baca siswa kelas V di SDN 1 Bayongbong?
4. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan minat baca siswa kelas V di SDN 1 Bayongbong

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) kelas V di Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui tingkat minat baca siswa kelas V di Sekolah Dasar.
3. Untuk menganalisis implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap minat baca siswa kelas V di Sekolah Dasar.
4. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap minat baca siswa kelas V di Sekolah Dasar.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat penting dalam memperluas dan memperdalam teori literasi dan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Hasil penelitian diharapkan dapat menyediakan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep

literasi, termasuk pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang seperti apa Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca siswa kelas V di Sekolah Dasar.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca khususnya dalam bidang pendidikan mengenai pembiasaan gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa kelas V di Sekolah Dasar.

F. Definisi Istilah

1. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah inisiatif yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah yang menjadikan gerakan membaca sebagai bagian penting dalam kehidupan.
2. Minat adalah suatu sikap dalam diri seseorang yang memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan beberapa kegiatan tertentu yang tercipta dengan penuh kemauan dan perasaan senang yang timbul dari dorongan batin seseorang.
3. Membaca merupakan proses aktivitas komunikasi yang kompleks untuk memperoleh makna yang tepat dari bacaan yang dibacanya.
4. Minat baca adalah kecenderungan atau ketertarikan yang kuat yang disertai dengan upaya konsisten untuk membaca secara teratur dan dengan senang hati, tanpa paksaan, atas keinginan pribadi atau dorongan dari luar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Gerakan Literasi Nasional

a. Pengertian Gerakan Literasi Nasional

Gerakan Literasi Nasional merupakan sebuah usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21 melalui keterlibatan dan partisipasi seluruh warga negara Indonesia. Gerakan Literasi Nasional mengembangkan enam jenis literasi yang dibutuhkan untuk hidup pada abad ke-21. Keenam jenis literasi itu adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi kewargaan. Sebagai sebuah gerakan, keenam jenis literasi ini dikembangkan melalui tiga ranah, yaitu keluarga (Gerakan Literasi Keluarga), sekolah (Gerakan Literasi Sekolah), dan masyarakat (Gerakan Literasi Masyarakat) (Kemendikbud dalam Koesoema, 2017).

Gerakan Literasi Nasional adalah sebuah upaya untuk menggiatkan seluruh potensi dan memperluas keterlibatan masyarakat dalam membudayakan dan menumbuhkembangkan literasi di Indonesia (Atmazaki, 2017). Menurut Ibrahim dalam Putri (2020), GLN merupakan suatu upaya guna memperkuat dan menggiatkan semua pelaku gerakan literasi dengan melibatkan potensi publik dalam menumbuhkembangkan budaya literasi.

b. Tujuan Gerakan Literasi Nasional

Tujuan umum Gerakan Literasi Nasional adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi pada ekosistem pendidikan mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup. (Koesoema, 2017) tentang Gerakan Literasi Nasional.

Berdasarkan pendapat peneliti dalam (Koesoema, 2017) Gerakan Literasi Nasional merupakan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengetahuan, pemahaman dan keterampilan pada kehidupan sekarang. GLN

bertujuan mengembangkan budaya literasi pada pendidikan dari sekolah, keluarga dan masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas hidup.

c. Prinsip-Prinsip Gerakan Literasi Nasional

GLN menurut Atmazaki (2017:6) Gerakan literasi dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

a. Berkesinambungan

Sebagai suatu gerakan, literasi harus dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan, tidak bergantung pada pergantian pemerintahan. Literasi harus menjadi program prioritas pemerintah yang selalu dikampanyekan kepada seluruh lapisan masyarakat, pemimpin, tokoh masyarakat, tokoh agama, cendekia, remaja, orang tua, dan warga masyarakat sehingga budaya literasi terbentuk di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

b. Terintegrasi

Pelaksanaan literasi harus terintegrasi dengan program yang dilaksanakan oleh Kemendikbud dan kementerian dan/atau lembaga lain, termasuk nonpemerintah. Dengan demikian, literasi menjadi bagian yang saling menguatkan dengan program lain.

c. Melibatkan Semua Pemangku Kepentingan

Sebagai suatu gerakan, literasi harus memberikan kesempatan dan peluang untuk keterlibatan semua pemangku kepentingan, baik secara individual maupun kelembagaan. Literasi harus menjadi milik bersama, menyenangkan, dan mudah dilaksanakan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing.

d. Macam-macam Gerakan Literasi Nasional

Gerakan Literasi Nasional yang menjadi terobosan pemerintah untuk meningkatkan kemampuan literasi dilakukan secara masif dalam tiga ranah, baik dalam ranah sekolah, ranah keluarga dan ranah masyarakat. Berikut penjelasan tiga ranah dalam Gerakan Literasi Nasional menurut Atmazaki (2017:8).

a. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah dilaksanakan dengan mengintegrasikannya dengan kegiatan kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Pelaksanaannya dapat

dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas yang didukung oleh orang tua dan masyarakat.

b. Gerakan Literasi Keluarga

Gerakan literasi keluarga dilaksanakan dalam bentuk penyediaan bahan bacaan keluarga, penguatan pemahaman tentang pentingnya literasi bagi keluarga, dan pelaksanaan kegiatan literasi bersama keluarga. Semua anggota keluarga bisa saling memberikan tauladan dalam melakukan literasi di dalam keluarga dengan berbagai macam variasi kegiatan.

c. Gerakan Literasi Masyarakat

Gerakan literasi masyarakat dilaksanakan dalam bentuk penyediaan bahan bacaan yang beragam di ruang publik, penguatan fasilitator literasi masyarakat, perluasan akses terhadap sumber belajar, dan perluasan pelibatan publik dalam berbagai bentuk kegiatan literasi.

2. Hakikat Gerakan Literasi Sekolah

a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Faizah, 2016:2). Gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial yang melibatkan siswa, pendidikan dan tenaga kependidikan, serta orang tua. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik sebagai budaya di lingkungan sekolah (Faizah, 2016:7).

Kasman, dkk dalam Pujiyanti, dkk (2022) mengartikan bahwa Literasi Sekolah dalam konteks GLS merupakan suatu kemampuan dalam mengakses, memahami, menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan berbicara. Kegiatan literasi ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat dan budaya membaca siswa. Sumual (2023) Ditjen Dikdasmen tentang Gerakan Literasi Sekolah menyatakan bahwa kegiatan literasi dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik.

Menurut Wierdati, dkk (2016:10), GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik,

guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Salah satunya yang ditempuh untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat adalah pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan/atau siswa dan guru membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah), (Wierdati, dkk., 2016:10).

b. Strategi Gerakan Literasi Sekolah

Terdapat lima aspek strategi yang sudah ditetapkan Kemendikbud dalam Hasanah (2020) tentang Gerakan Literasi Sekolah, yaitu:

1. Penguatan Kapasitas Fasilitator
 - a. Pelatihan guru dan tenaga kependidikan dalam menerapkan literasi pada pembelajaran
 - b. Pelatihan guru dan tenaga kependidikan dalam pembuatan mainan edukatif berbasis literasi
 - c. Forum diskusi bagi warga sekolah untuk mengembangkan kegiatan literasi dan meningkatkan kemampuan berliterasi
2. Peningkatan Jumlah dan Ragam Sumber Bacaan Bermutu
 - a. Penyediaan bahan bacaan nonpelajaran yang beragam
 - b. Penyediaan alat peraga dan mainan edukatif yang mendukung kegiatan literasi
 - c. Penyediaan bahan belajar literasi dalam bentuk digital
 - d. Program menulis buku bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan
3. Perluasan Akses terhadap Sumber Belajar dan Cakupan Peserta Belajar
 - a. Pengembangan sarana penunjang yang membentuk ekosistem kaya literasi
 - b. Penyediaan laboratorium yang berkaitan dengan literasi, misalnya, laboratorium bahasa, sains, finansial, dan digital
 - c. Penyediaan pojok baca, baik di tiap kelas maupun di tempat-tempat strategis di sekolah

- d. Pengoptimalan perpustakaan sekolah
 - e. Penyelenggaraan *open house* oleh sekolah yang sudah mengembangkan literasi
 - f. Program pengimbasan sekolah
 - g. Pelaksanaan kampanye literasi
4. Peningkatan Pelibatan Publik
- a. Pelaksanaan sesi diskusi dengan tokoh atau pegiat berbagai bidang literasi mengenai pengalaman dan pengetahuan mereka terkait dengan bidang yang mereka kuasai
 - b. Pelaksanaan festival atau bulan literasi yang melibatkan pakar, pegiat literasi, dan masyarakat umum
 - c. Pelibatan BUMN dan DUDI dalam pengadaan bahan bacaan dan kegiatan literasi di sekolah
5. Penguatan Tata Kelola
- a. Pengalokasian waktu atau jadwal khusus untuk melakukan berbagai kegiatan literasi di sekolah
 - b. Pengalokasian anggaran untuk mendukung literasi di sekolah
 - c. Pembentukan tim literasi sekolah yang terdiri atas kepala sekolah, pengawas, guru, dan wakil orang tua peserta didik dengan tugas memantau berjalannya kegiatan-kegiatan literasi di sekolah
 - d. Pembuatan kebijakan yang mengatur kegiatan literasi di sekolah sehingga dapat memaksimalkan keterlibatan semua warga sekolah
 - e. Penguatan peran komite sekolah untuk membangun relasi kerja sama dan komitmen dalam melaksanakan kegiatan literasi

c. Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

Tahapan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah berdasarkan Desain Induk GLS (2018), kegiatan GLS adalah sebagai berikut:

1. Pembiasaan

Pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Salah satu cara untuk menumbuhkan minat baca adalah membiasakan warga

sekolah membaca buku selama 15 menit setiap hari sebelum pelajaran dimulai atau pada waktu lain yang memungkinkan. Upaya untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik yang dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca, yang bertujuan untuk menanamkan kebiasaan membaca dalam diri siswa (Antoro, 2017). Kegiatan yang bertujuan menumbuhkan minat terhadap bacaan sampai minat membaca warga sekolah tumbuh, berkembang, dan sampai pada tahap gemar/cinta membaca.

Pada tahapan ini, sekolah menyediakan berbagai buku dan bahan bacaan yang dapat menarik minat peserta didik dan melaksanakan kegiatan yang meningkatkan minat baca peserta didik. Misalnya, menata sarana dan area baca, menciptakan lingkungan yang kaya teks, mendisiplinkan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, melibatkan publik dalam gerakan literasi sekolah (Antasari, 2017).

Indikator pencapaian pada tahap pembiasaan menurut Faizah, dkk (2016:23-24) yaitu:

- a. Ada kegiatan 15 menit membaca
- b. Kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran)
- c. Buku yang dibacakan atau dibaca oleh peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya dalam catatan harian.
- d. Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan 15 menit dengan membacakan buku atau ikut membaca dalam hati
- e. Ada perpustakaan sekolah atau ruang khusus untuk menyimpan buku non-pelajaran
- f. Ada sudut baca kelas di tiap kelas dengan koleksi buku non-pelajaran
- g. Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan area sekolah lainnya
- h. Ada bahan kaya teks di tiap kelas
- i. Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang kaya literasi. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup sehat, kebersihan, dan keindahan di kebun sekolah, kantin, dan UKS. Makanan di kantin sekolah diolah dengan bersih dan sehat

- j. Sekolah berupaya untuk melibatkan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat lain) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah

2. Pengembangan

Pengembangan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan (Anderson & Krathwol dalam Wiedarti., 2016). Pengembangan minat baca dari kegiatan membaca 15 menit setiap hari ini mengembangkan kecakapan literasi. Contoh: menulis sinopsis, berdiskusi mengenai buku yang telah dibaca, kegiatan ekstrakurikuler, dan kunjungan wajib ke perpustakaan (jam literasi).

Kegiatan literasi pada tahap ini diharapkan mampu mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif (verbal, tulisan, visual, digital) melalui respons terhadap bacaan (Zakiah dalam Budi, 2024). Setelah kebiasaan membaca terbentuk pada warga sekolah, maka sekolah dapat masuk ke tahap pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan kecakapan literasi peserta didik melalui berbagai kegiatan literasi. Misalnya, kegiatan membaca cerita dengan intonasi, mendiskusikan suatu bahan bacaan, menulis cerita, dan melaksanakan kegiatan festival literasi (Wandasari dalam Hanum, 2021).

Indikator pencapaian di tahap pengembangan menurut Faizah, dkk (2016:55), yaitu:

- a. Ada kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran
- b. Ada kegiatan menanggapi buku pengayaan pada jam pelajaran literasi atau jam kegiatan di perpustakaan sekolah/ sudut baca kelas atau jam pelajaran yang relevan
- c. Ada koleksi bukubuku pengayaan yang bervariasi
- d. Ada kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membacakan nyaring interaktif, membaca terpandu, membaca bersama, dan membaca mandiri
- e. Ada kegiatan untuk mengapresiasi capaian literasi peserta didik
- f. Ada tim literasi sekolah

3. Pembelajaran

Kegiatan literasi pada fase pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku pengayaan dan buku pelajaran (cf. Anderson & Krathwol dalam Wiedarti, 2016).

Pada tahapan ini, sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan minat baca dan meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Misalnya, kegiatan pembinaan kemampuan membaca, menulis cerita, dan mengintegrasikan kegiatan literasi dalam tahapan pembelajaran (Faizah, dkk., 2016).

Indikator pencapaian di tahap pembelajaran menurut Faizah, dkk (2016:84-85), yaitu:

- a. Ada buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran semua mata pelajaran.
- b. Ada strategi membaca yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan di semua mata pelajaran.
- c. Ada kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk aktivitas lisan, tertulis, seni, kriya, dll, sesuai dengan kecakapan literasi peserta didik.
- d. Ada kegiatan pembelajaran yang berlangsung di perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, area baca sekolah, dll.
- e. Ada penghargaan akademik yang mempertimbangkan kecakapan literasi peserta didik.
- f. Ada tim literasi sekolah, bekerjasama dengan elemen publik, yang menyelenggarakan kegiatan literasi di sekolah secara berkala dan rutin.

Adapun bentuk dan fokus kegiatan Gerakan Literasi Sekolah pada tiap tahapnya menurut Handayani (2024:36) diuraikan sebagai berikut:

- 1) Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah.

Sekolah mengadakan kegiatan pembiasaan membaca 15 menit setiap hari untuk meningkatkan minat baca warga sekolah. Menumbuhkan minat baca sangat penting bagi pengembangan kemampuan literasi siswa. Salah satu cara menumbuhkan minat baca adalah dengan membiasakan warga sekolah membaca

buku selama 15 menit setiap hari, baik sebelum pelajaran dimulai atau pada waktu lain yang memungkinkan. Kegiatan ini dilakukan tanpa memberikan tugas membaca sampai minat baca warga sekolah tumbuh dengan sendirinya dan mereka menjadi gemar membaca.

2) Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi.

Bentuk kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka, berpikir kritis, serta mengolah kemampuan komunikasi mereka secara kreatif melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Pengembangan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca setiap hari dapat mengembangkan kecakapan literasi siswa melalui kegiatan non-akademis tanpa tagihan nilai, seperti menulis ringkasan buku yang dibaca, berdiskusi tentang buku, kegiatan ekstrakurikuler, dan kunjungan wajib ke perpustakaan.

3) Pembelajaran berbasis literasi.

Pada fase pembelajaran, kegiatan literasi bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka, berpikir kritis, serta mengolah kemampuan komunikasi mereka secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks dari buku pengayaan dan buku pelajaran. Dalam fase ini, guru dapat memberikan tagihan akademik terkait mata pelajaran. Guru menerapkan strategi literasi dalam pembelajaran semua mata pelajaran dengan didukung penggunaan alat bantu visual. Semua mata pelajaran juga disarankan memanfaatkan ragam teks dari buku pengayaan atau referensi di luar buku pelajaran. Guru diharapkan kreatif dan proaktif mencari referensi pembelajaran yang relevan.

d. Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah

Berdasarkan Kemendikbud (2017:35), aspek yang diukur dalam penilaian keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah adalah sebagai berikut:

1. Input

Ketersediaan sumber daya pendukung kegiatan literasi, baik di dalam maupun luar sekolah yang meliputi lingkungan fisik dan sosial sekolah, sarana prasarana, tenaga pendidik, dana, dan sistem/ tata kelola GLS.

2. Proses

Kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kemampuan literasi yang dilaksanakan di dalam kelas, di luar kelas (budaya/pembiasaan), dan pemanfaatan sumber-sumber belajar di masyarakat. Kegiatan mencakup intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

3. Output

Capaian literasi siswa dalam bentuk skor capaian, hasil karya siswa, prestasi siswa dalam berbagai lomba, dan lain-lain.

Sedangkan menurut Fanani dalam Hasanah (2020), faktor-faktor yang diukur dalam penilaian implementasi Gerakan Literasi Sekolah adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang berasal dari dalam sekolah, yaitu:

a. Peserta didik

Menurut Tirtarahardja dan La Sulo dalam Hasanah (2020), peserta didik berstatus sebagai subjek didik karena ia pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya, yang ingin mengembangkan diri secara terus menerus guna memecahkan masalah – masalah dalam kehidupannya.

b. Sarana Prasarana

Dalam hal ini, sarana yang paling utama untuk menunjang keberhasilan gerakan literasi sekolah adalah buku. Sebab, salah satu strategi untuk menciptakan lingkungan literasi, perlu adanya penempatan buku di sudut – sudut sekolah.

c. Ketersediaan dana

Dana yang cukup dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas peserta didiknya khususnya dalam menunjang pelaksanaan gerakan literasi sekolah.

d. Pemahaman tenaga pendidik dan kependidikan terhadap gerakan literasi sekolah.

Kebijakan-kebijakan baru tentu perlu adanya sosialisasi yang matang dan merata. Apabila kebijakan diterapkan tetapi sosialisasi hanya sebatas formalitas, maka hasilnya pada pelaksanaannya tidak akan optimal. Apabila tenaga pendidik

memahami filosofinya, tentu akan sangat menunjang pelaksanaan gerakan literasi sekolah sehingga dapat menciptakan generasi yang memiliki budaya literasi tinggi dan berakhlak baik.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang berasal dari luar sekolah, yaitu:

a. Daya dukung masyarakat

Gerakan literasi sekolah merupakan gerakan sosial yang dilaksanakan untuk menciptakan generasi yang berbudi pekerti melalui budaya literasi. Artinya setiap elemen dari pemerintah hingga masyarakat mempunyai peran dalam mensukseskan gerakan literasi sekolah. Gerakan literasi sekolah yang telah diatur dalam UU Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti tidak hanya dibebankan kepada pihak – pihak yang berada di sekolah tetapi masyarakat juga harus ikut berperan.

b. Daya Dukung Keluarga

Meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya upaya terpadu untuk menumbuhkan pembiasaan literasi putra/putri mereka; menyebarkan praktik program literasi di sekolah dan memastikan bahwa kegiatan literasi berlangsung dan konsisten di rumah dan di sekolah; menciptakan sebanyak mungkin model teladan literasi dari guru, orang tua, anggota keluarga, dan orang dewasa lain dalam kehidupan peserta didik; dan membantu pelaksanaan program literasi. Misalnya melalui: a. Menyumbang buku baru/bekas, majalah bekas, materi kaya teks, dan bahan kaya cetak lain untuk sudut buku kelas dan perpustakaan. b. Bekerjasama dengan guru untuk membimbing peserta didik melakukan kegiatan literasi di rumah. c. Orang tua menjadi relawan untuk memilih buku yang tepat bagi usia remaja. (Kemendikbud dalam Hasanah, 2020)

c. Daya Dukung Pemerintah

Dalam setiap kebijakan yang dikeluarkan, peran pemerintah sangat besar agar kebijakan tersebut dapat terlaksana. Seperti halnya gerakan literasi sekolah ini, peran pemerintah sangat vital. Mulai dari sosialisasi, pemenuhan sarana prasarana, monitoring hingga evaluasi. Apabila pemerintah dapat memainkan perannya

dengan maksimal, bukan tidak mungkin jika generasi bangsa ke depannya menjadi generasi yang mempunyai tingkat literasi yang tinggi.

Berdasarkan faktor-faktor diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan gerakan literasi sekolah adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari peserta didik, tenaga pendidik, sarana prasarana, dana, tata kelola, proses. Faktor eksternal terdiri dari dukungan keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

e. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Faizah (2016:4) Tujuan Umum Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Tujuan Gerakan Literasi Sekolah adalah menumbuhkan dan menguatkan karakter peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pemelajar sepanjang hayat. Upaya ini dilakukan melalui kegiatan untuk:

- a. Menumbuhkan budaya literasi di sekolah.
- b. Meningkatkan kecakapan literasi warga sekolah.
- c. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak.
- d. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam media pembelajaran dan berbagai strategi yang melibatkan teks multimodal. (Hasanah, 2020)

f. Ruang Lingkup Gerakan Literasi Sekolah

Terdapat beberapa ruang lingkup Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menurut (Hasanah, 2020), yaitu:

a. Lingkungan Fisik Sekolah.

Lingkungan sekolah yang aman, bersih, nyaman, dan menyenangkan, dipenuhi dengan bahan kaya teks serta menyediakan ruang untuk dieksplorasi oleh peserta didik pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan extra kurikuler.

b. Lingkungan Sosial dan Afektif.

Warga sekolah yang saling menghargai, saling menghormati, menyayangi, dan memberikan apresiasi khususnya pada pencapaian-pencapaian literasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

c. Lingkungan Akademik.

Suasana akademis yang didukung oleh semangat kolaboratif sehingga memunculkan inovasi dan kreativitas dalam menciptakan literasi pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah.

g. Prinsip-Prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Pada Buku Saku Literasi Sekolah yang dirancang langsung oleh Satgas Gerakan Literasi Sekolah Kemendikbud dalam Antoro (2015) menjelaskan bahwa ada 6 prinsip GLS, yaitu:

- a. Sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik berdasarkan karakteristiknya
- b. Dilaksanakan secara berimbang; menggunakan berbagai ragam teks dan memperhatikan kebutuhan peserta didik
- c. Berlangsung secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum
Kegiatan literasi dilakukan secara berkelanjutan
- d. Melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan
- e. Mempertimbangkan keberagaman

Menurut pandangan Beers dalam Wiedarti (2016:11) praktik- praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan pada enam prinsip yang menjadi acuan yaitu:

- 1) Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi.
- 2) Program literasi yang baik bersifat berimbang.
- 3) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum.
- 4) Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun.
- 5) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan.
- 6) Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

3. Hakikat Minat Baca

a. Pengertian Minat Baca

Pratama, dkk dalam Afriani (2021) menyebutkan bahwa minat sebagai rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Siswa yang mempunyai minat seperti membaca yang tinggi akan selalu senang membaca buku-buku bacaan dan mempelajari isi yang tersampaikan di dalam buku tersebut. Sedangkan membaca menurut Solikhah dalam Afriani (2021) adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Kebiasaan membaca yang baik berdampak positif terhadap hasil belajar siswa (Putra dalam Afriani, 2021). Karena membaca akan membuka jendela cakrawala yang bisa membuat siswa lebih tanggap dan bertambahnya wawasan ilmu pengetahuan.

Minat baca menurut Ratnasari dalam Afriani (2021) adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri atau dorongan dari luar. Minat membaca juga merupakan perasaan senang seseorang terhadap bacaan karena adanya pemikiran bahwa dengan membaca itu dapat diperoleh kemanfaatan bagi dirinya.

Dalam pandangan Wahadaniah dalam Bangsawan (2023), minat baca dapat diartikan sebagai keinginan yang kuat yang ditandai dengan usaha untuk membaca. Tampubolon dalam Bangsawan (2023) menyatakan bahwa minat adalah perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika didukung oleh motivasi. Bond dan Alwi dalam Bangsawan (2023) menjelaskan bahwa minat baca melibatkan penentuan cakupan dan isi bacaan yang sering dibaca, seberapa sering kegiatan membaca dilakukan, serta intensitas seseorang dalam melakukan kegiatan membaca. Sedangkan menurut Tinker dalam Bangsawan (2023), minat baca adalah kecenderungan yang berkembang secara bertahap untuk merespon secara selektif dan positif terhadap hal-hal yang dibaca, disertai rasa puas dan kepuasan setelah membaca.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa minat baca sangat penting untuk meningkatkan keterampilan membaca dan memperluas pengetahuan seseorang.

Minat baca adalah kecenderungan atau hasrat seseorang untuk membaca buku atau tulisan tertentu yang dapat tumbuh dan berkembang melalui motivasi dan gairah dalam membaca. Lingkungan yang kondusif, seperti suasana kekeluargaan di rumah, dapat membantu menumbuhkan minat baca sejak usia dini.

b. Faktor yang Memengaruhi Minat Baca

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca menurut Bangsawan (2018) yaitu:

1. Minat

Minat merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi minat baca seseorang. Minat adalah keinginan atau dorongan individu untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, dalam hal ini membaca. Seseorang yang memiliki minat yang tinggi terhadap membaca akan cenderung memiliki minat baca yang tinggi pula.

2. Kemampuan

Faktor kemampuan juga merupakan faktor internal yang mempengaruhi minat baca seseorang. Kemampuan disini mencakup kemampuan individu dalam membaca dan memahami bahan bacaan yang ada.

3. Motivasi

Faktor motivasi merupakan faktor internal yang mempengaruhi minat baca seseorang. Motivasi individu dapat memengaruhi minat baca karena motivasi yang kuat dapat mendorong seseorang untuk membaca lebih banyak dan lebih sering.

4. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan membaca anak. Nilai penting membaca sejak dini, lebih cenderung memiliki minat baca yang tinggi, sehingga semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya.

5. Jenis Kelamin

Jenis kelamin dapat mempengaruhi minat baca seseorang, tetapi faktor ini tidak dapat dilihat sebagai satu-satunya faktor yang mempengaruhi. Lingkungan, pendidikan, dan preferensi bacaan juga memainkan peran penting dalam membentuk minat baca seseorang.

6. Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat baca seseorang. Pada usia anak-anak, minat baca cenderung berkaitan dengan buku-buku cerita dan komik. Sementara itu, remaja cenderung lebih suka membaca novel dan buku- buku referensi. Ketika memasuki usia dewasa, minat baca cenderung berkaitan dengan pekerjaan dan hobi. Namun, minat baca seseorang tidak selalu terbatas pada jenis buku tertentu yang sesuai dengan usianya.

7. Pendidikan

Pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan minat baca seseorang. Pada umumnya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula minat baca yang dimilikinya. Faktor ini dapat dijelaskan oleh pengaruh lingkungan akademik yang menekankan pentingnya membaca sebagai kegiatan penting dalam belajar dan peningkatan pengetahuan.

8. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat baca seseorang. Orang yang memiliki penghasilan yang tinggi biasanya lebih mudah mengakses buku-buku dan memiliki akses ke perpustakaan atau toko buku yang lebih lengkap. Di sisi lain, orang yang memiliki penghasilan rendah cenderung kesulitan untuk membeli buku atau memiliki akses ke perpustakaan yang memadai.

9. Teman Sebaya

Teman sebaya atau teman sejawat sangat penting dalam kehidupan sosial seseorang. Mereka memainkan peran yang penting dalam membentuk kepribadian dan minat seseorang.

10. Budaya membaca di lingkungan sekitar

Dalam keseluruhan, budaya membaca di lingkungan sekitar sangat mempengaruhi minat baca seseorang. Sekolah dan komunitas dapat berperan sebagai fasilitator untuk meningkatkan minat baca, sementara keluarga dapat memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan membaca sejak dini. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkuat budaya membaca di

lingkungan sekitar untuk meningkatkan minat baca dan kegemaran membaca secara keseluruhan.

11. Jenis bacaan

Memilih jenis bacaan yang sesuai dengan minat dan preferensi seseorang sangat penting untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca. Hal ini juga dapat membantu seseorang untuk terus belajar dan memperoleh pengetahuan baru.

12. Ketersediaan akses ke bahan bacaan

Ketersediaan akses ke bahan bacaan juga dapat mempengaruhi pembangunan intelektual dan budaya suatu masyarakat. Jika suatu masyarakat memiliki akses yang terbatas ke bahan bacaan, kemungkinan mereka juga akan memiliki akses yang terbatas ke informasi dan pengetahuan. Hal ini dapat menghambat pembangunan intelektual dan budaya suatu masyarakat.

c. Aspek Minat Baca

Menurut Safari dalam Maharani dkk (2017:321) adapun aspek minat baca anak sebagai berikut:

1. Perasaan Senang

Seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.

2. Ketertarikan Siswa

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

3. Perhatian Siswa

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut.

4. Keterlibatan Siswa

Keterlibatan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

Menurut Burs dan Lowe dalam Prasetyono dikutip dalam Damayanti (2008), indikator minat membaca yang dapat mengetahui kualitas minat membaca seseorang meliputi:

- a) Rasa butuh terhadap bacaan.
- b) Aktivitas dalam mencari bacaan.
- c) Perasaan senang dalam bacaan.
- d) Rasa tertarik suatu bacaan.
- e) Rasa semangat dalam membaca buku.
- f) Kebutuhan akan buku.

Menurut Anjani (2019) minat membaca terdiri dari semangat atau perasaan senang peserta didik dalam membaca buku, peserta didik memiliki kesadaran akan pentingnya membaca, peserta didik memiliki daya tarik terhadap buku, peserta didik memiliki keinginan untuk membaca dalam memanfaatkan waktu luang, dan peserta didik memiliki keinginan untuk mencari bahan bacaan di buku.

Menurut Dalman dalam Wulandari (2020) menjelaskan indikator untuk mengetahui tingkan minat baca seseorang sebagai berikut:

a. Frekuensi dan kuantitas membaca

Hal ini di artikan sebagai frekuensi (keseringan) dan waktu yang di gunakan seseorang untuk membaca. Seseorang yang memiliki minat baca sering kali akan melakukan kegiatan membaca.

b. Kuantitas sumber bacaan

Orang yang memiliki minat baca akan berusaha membaca bacaan yang variatif. Mereka tidak hanya membaca bacaan yang mereka butuhkan pada saat itu tetapi juga membaca bacaan yang mereka anggap penting.

Sedangkan menurut Sudarasana dan Bastiano dalam Afriani (2021) ada empat aspek yang dapat di gunakan untuk mengetahui tingkat minat baca seseorang.

1. Kesenangan membaca
2. Kesadaran akan manfaat membaca
3. Frekuensi membaca
4. Jumlah buku yang di baca

Dengan memahami aspek-aspek tersebut, pendidik dapat merancang kegiatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan minat baca siswa. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca dan mengembangkan program-program yang lebih efektif untuk meningkatkan minat baca siswa.

Minat baca merupakan suatu konstruk yang kompleks yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan behavioral. Seseorang yang memiliki minat baca yang tinggi cenderung memiliki kesadaran akan manfaat membaca, merasa senang dengan kegiatan membaca, dan secara aktif mencari serta mengonsumsi bahan bacaan.

Minat baca bukan hanya sekadar kemampuan, tetapi juga merupakan sikap dan kebiasaan yang perlu dikembangkan sejak dini. Dengan menumbuhkan minat baca pada siswa, kita telah memberikan mereka bekal yang berharga untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka pada penelitian ini untuk mengetahui minat baca siswa, peneliti menggunakan indikator berdasarkan pendapat dari Safari, dkk (2017: 321) yakni perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian siswa, dan keterlibatan siswa.

d. Minat Baca Siswa Sekolah Dasar

Harjono dalam Sa'diyah, (2015:48) menjelaskan tentang karakteristik dalam minat baca berdasarkan pengelompokan jenjang-jenjang usia sebagai berikut.

1. Usia 6-7 tahun

Pada usia ini, anak sudah bisa membaca buku dengan teks yang pendek dan sederhana. Anak sudah mulai membaca buku yang disukainya seperti buku

cerita bergambar, sehingga kebiasaan untuk membaca sendiri akan mulai terbentuk.

2. Usia 7-8

Pada usia ini, ada peningkatan pada kemampuan membaca anak yaitu bertambahnya pembendaharaan kata sehingga anak dapat diberikan buku-buku dengan pengurangan materi-materi gambar yang bertujuan agar anak dapat lebih fokus pada teks, serta buku dengan tingkat bahasa yang lebih kompleks.

3. Usia 9-14 tahun

Pada usia ini, anak melakukan kegiatan membaca untuk menambah kosakata, serta menambah ilmu pengetahuan dan mengasah keterampilan menulis dengan menggunakan buku yang materi bacaannya jauh lebih kompleks dari yang sebelumnya.

4. Hubungan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dengan Minat Baca Siswa

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki pengaruh signifikan terhadap minat baca siswa, sebagaimana diungkapkan dalam berbagai penelitian oleh para ahli. Misalnya, penelitian Wulandari (2020) menunjukkan bahwa GLS berkontribusi positif dan signifikan terhadap keterampilan minat baca siswa dengan persentase pengaruh sebesar 25,6% untuk minat baca dan 26,1% untuk keterampilan membaca. Ini menandakan bahwa penerapan GLS dapat meningkatkan minat baca siswa, yang berimplikasi pada peningkatan keterampilan membaca mereka. Selain itu, pelaksanaan GLS di berbagai sekolah dasar mampu menumbuhkan minat baca melalui program-program yang melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat.

Dukungan dari berbagai pihak serta partisipasi aktif dalam program literasi diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih sering membaca. Hasil penelitian oleh Sari (2020) menggarisbawahi pentingnya pelaksanaan program GLS melalui tiga tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran yang terbukti efektif dalam menumbuhkan minat baca siswa. Program ini mencakup kebiasaan membaca yang ditanamkan sejak dini serta penyediaan sarana baca yang memadai.

Peneliti juga menyoroti pentingnya faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan GLS, yang merupakan kunci keberhasilan dalam

meningkatkan minat baca siswa. Dengan menumbuhkan budaya membaca di kalangan siswa, GLS dapat mendorong minat baca yang lebih tinggi, yang akan berdampak positif pada kecintaan mereka terhadap buku dan literasi. Secara keseluruhan, GLS berfungsi sebagai inisiatif strategis yang tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga menumbuhkan kecintaan dan minat baca di kalangan siswa, terutama jika dilaksanakan secara konsisten dengan dukungan dari semua pihak di lingkungan sekolah.

Tabel 3.1. Hubungan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Minat Baca

Indikator Minat Baca	Tahap GLS	Keterhubungan	Pendapat Ahli
Perasaan Senang	Pembiasaan	Siswa dibiasakan membaca 15 menit setiap hari untuk membangun rasa senang dan nyaman terhadap kegiatan membaca buku	Safari dalam Maharani, dkk (2017:321), perasaan senang timbul tanpa ada paksaan; Faizah, dkk (2016:23-24) menyebutkan pembiasaan membaca 15 menit untuk membentuk minat baca.
Ketertarikan Siswa	Pembiasaan	Ketertarikan siswa mulai dibangun melalui bahan bacaan menarik	Menurut Safari dalam Maharani, dkk (2017:321), menyebutkan daya gerak afektif yang mendorong perhatian pada kegiatan membaca; Faizah, dkk (2016: menjelaskan pentingnya variasi bacaan di tahap awal
	Pengembangan	Ketertarikan siswa dikembangkan dengan bacaan yang lebih beragam dan bermakna	
Perhatian Siswa	Pengembangan	Siswa diajak untuk memperhatikan dan memahami isi bacaan secara lebih serius dan mengembangkan daya pikir kritis	Menurut Safari dalam Maharani, dkk (2017:321), menjelaskan perhatian sebagai konsentrasi terhadap objek bacaan yang menarik minat siswa; Faizah, dkk (2016:55)

Indikator Minat Baca	Tahap GLS	Keterhubungan	Pendapat Ahli
			menjelaskan pentingnya tanggapan terhadap bacaan di tahap pengembangan
Keterlibatan Siswa	Pembelajaran	Siswa aktif terlibat dalam kegiatan literasi berbasis akademik, seperti diskusi, membuat ringkasan, resensi atau proyek literasi	Menurut Safari dalam Maharani, dkk (2017:321), mendefinisikan keterlibatan sebagai keaktifan seseorang dalam suatu kegiatan akibat ketertarikannya; Faizah, dkk (2016:84-85) menyebutkan kegiatan literasi akademik seperti proyek literasi

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang pernah dilakukan (penelitian yang relevan) sangat penting dalam sebuah penelitian baru. Hal itu disebabkan banyaknya penelitian yang hampir sama, sehingga penelitian yang relevan diperlukan sebagai acuan dan tolok ukur bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Berikut ini dipaparkan beberapa penelitian yang membahas mengenai topik-topik yang hampir sama dengan penelitian ini.

Aswat, dkk (2020) dalam Jurnal Basicedu Volume 4 Nomor 1 dengan judul penelitian “Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Daya Baca Anak si Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan literasi pojok baca kelas belum terlaksana secara menyeluruh karena hanya ada 3 sekolah yang memiliki pojok baca kelas masing-masing 1 sampai 2 kelas saja pojok bacanya. Padahal seruan ini sudah dicanangkan oleh pemerintah sejak tahun 2015 untuk mengembalikan budaya baca anak, alasan yang mendasar oleh sekolah adalah keterbatasan dana dan minimnya pengalaman dalam mendesain pojok baca kelas. Dilihat dari eksistensi daya baca anak memberikan gambaran bahwa siswa sangat menyambut baik kehadiran pojok baca di kelasnya ditandai dengan aktivitas dan

antusias siswa dalam membaca buku bacaan sebelum pelajaran dimulai dan pada saat jam istirahat.

Berliana, dkk (2021) dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 2 No 1 dengan judul penelitian “Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Kelas II di SD Negeri 185 Palembang”. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi di SD Negeri 185 Palembang membawa pengaruh baik terhadap minat baca pada siswa kelas II di SD Negeri 185 Palembang. Gerakan Literasi menjadi solusi untuk meningkatkan minat membaca pada siswa.

Julita (2022) dalam Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam Volume 2 No 4 dengan judul penelitian “Analisis Gerakan Literasi Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa”. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan di SD Negeri 63 Rejang Lebong masih pada tahap pembiasaan. Usaha yang dilaksanakan oleh sekolah yaitu, dengan melakukan pelaksanaan membaca 15 menit melalui membaca dalam hati atau nyaring. serta kurangnya minat siswa dalam membaca.

Khotimah, dkk (2018) dalam penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah” menunjukkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN Lesanpuro IV masih sampai pada tahap pembiasaan dengan persentase ketercapaian sebesar 63,8%.

April, dkk (2023) dalam Jurnal Imiah PGSD FKIP Universitas Mandiri Volume 09 Nomor 03 dengan judul Penelitian “Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Kelas III SD Negeri 1 Tunjungan Kabupaten Blora”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan gerakan literasi sekolah SD Negeri 1 Tunjungan Kabupaten Blora sudah berjalan dengan baik. Minat baca siswa menunjukkan persentase indikator kebutuhan membaca siswa 91%, tindakan menemukan bacaan 81%, rasa senang membaca 90%, keinginan untuk selalu membaca 75% dan mengikuti atas apa yang telah dibaca 72%.

Sari (2020) dalam Jurnal Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar Volume 2 dengan judul penelitian “Analisis Program Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca”. Dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah dalam menumbuhkan minat baca peserta didik sudah terlaksana dengan baik dengan 3 tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap

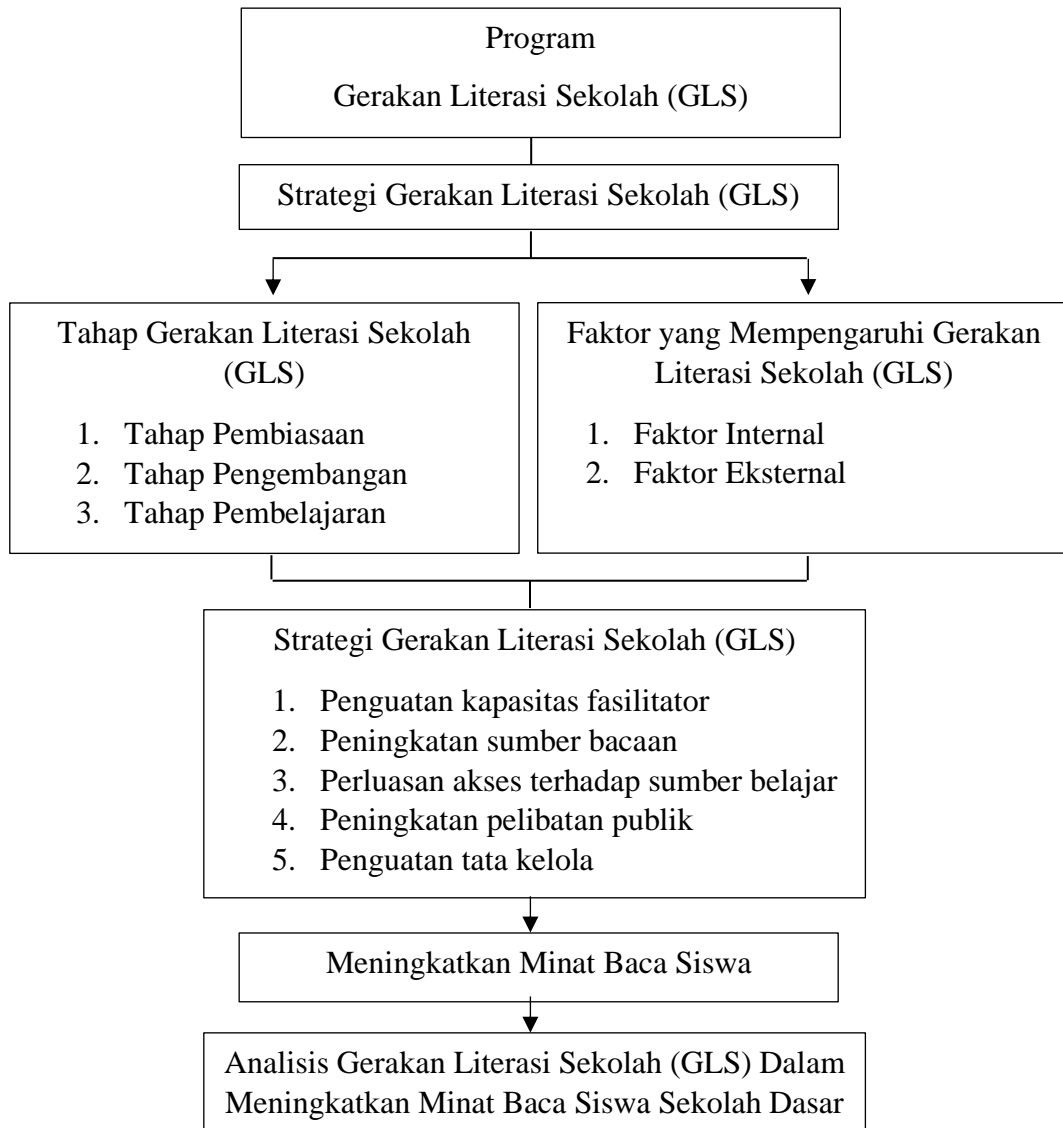
pengembangan, dan tahap pembelajaran. Didukung dengan menanamkan kebiasaan membaca pada pagi hari, penyediaan sarana serta kegiatan pemanfaatan koleksi perpustakaan yang dijadikan sebagai bahan ajar supaya anak gemar membaca, serta dukungan setiap pihak baik guru ataupun sarana dan prasarana di sekolah.

Wulandari (2020), yang berjudul “Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca dan Keterampilan Membaca Siswa SMA N 1 Purworejo” mengungkapkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan antara gerakan literasi sekolah terhadap keterampilan minat baca 25,6% dan besarnya pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap keterampilan membaca 26,1%.

Meskipun sama-sama membahas gerakan literasi di sekolah, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pendekatan dan fokus yang lebih mendalam terhadap konteks pelaksanaan gerakan literasi. Penelitian ini mengkaji secara spesifik faktor-faktor kultural dan sosial yang memengaruhi keberhasilan gerakan literasi di tingkat sekolah dasar. Dengan demikian, peneliti dapat memahami dinamika interaksi antara berbagai elemen dalam komunitas sekolah yang mendukung atau menghambat gerakan literasi.

C. Kerangka Berpikir

Pada era modern seperti saat ini, minat baca siswa menurun sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan informasi. Berdasarkan fakta tersebut, maka pemerintah melalui Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang budi pekerti dikeluarkan oleh pemerintah untuk mendorong program literasi yang dikenal sebagai Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Melalui adanya program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini pemerintah berusaha meningkatkan minat baca peserta didik yang menjurus pada pengembangan budi pekerti dan kemampuan peserta didik untuk dapat memahami materi bacaan secara utuh dalam rangka mempersiapkan diri mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan tentang Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di Sekolah Dasar. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada yang menggambarkan suatu kondisi dengan apa adanya (Sukmadinata dalam Saadati 2019).

Tujuan penelitian kualitatif deskriptif adalah menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*), dan menggambarkan dan menjelaskan (*to describe dan explain*). Kebanyakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan eksplanatori. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.

B. Subjek Penelitian

Sumber data penelitian ini berupa sumber data primer dan sumber data sekunder yang menyangkut masalah penelitian di SDN 1 Bayongbong. Sumber data primer ialah data dan alat pengambilan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, peneliti mengambil data berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi peneliti kepada Kepala Sekolah, Guru dan Siswa. Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumentasi kegiatan literasi sekolah, atau data dokumentasi yang menyangkut masalah penelitian di Sekolah Dasar.

C. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dapat ditempuh dalam penelitian karena tujuan utama penelitian ialah untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2017: 224). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Angket (kuesioner)

Angket digunakan untuk mendapatkan hasil data minat baca siswa dengan responden siswa kelas V di SDN 1 Bayongbong. Angket merupakan teknik

pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono dalam Laksana, 2019). Sementara Laksana (2019) mengatakan angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda centang (✓) pada kolom atau tempat yang sesuai.

Adapun skala pengukuran penelitian ini yang digunakan adalah Skala Likert. Menurut Sugiyono dalam Aisyah (2019), skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai nilai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Skala Likert menurut Kinnear dalam Husein Umar dalam Maulana (2021) adalah Skala Likert ini berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu, misalnya setuju-tidak setuju, senang-tidak senang dan baik-tidak baik. Penelitian ini menggunakan skala likert dengan interval 1-4.

Menurut Hadi (2012:26), modifikasi terhadap likert dimaksudkan untuk menghilangkan kelemahan yang terkandung oleh skala lima tingkat. Menurut Mulyatiningsih (2011:29) skala secara teori dan teknik pengukuran yang terbiasa dimanfaatkan dalam kuisioner disebut dengan skala Likert. Metode survei pada sebuah penelitian terbiasa menggunakan skala Likert dan jawaban dari responden dijelaskan dengan wujud jawaban mulai dari sangat setuju sampai setuju atau menggunakan angka dalam memberikan pilihan jawaban. Skala likert interval 1-4 ini dimana bobot empat menunjukkan sangat setuju (SS), tiga untuk setuju (S), dua untuk tidak setuju (TS), dan satu untuk sangat tidak setuju (STS).

Tabel 3.2. Skala Likert

No	Skala Jawaban	Skor	
		Positif	Negatif
1.	Sangat Setuju (SS)	4	1
2.	Setuju (S)	3	2
4.	Tidak Setuju (TS)	3	3
5.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Sumber: Mulyatiningsih (2012:29)

b. Observasi

Nasution (dalam Sugiyono, 2017) mengemukakan bahwa observasi merupakan dasar dari seluruh pengetahuan berupa fenomena yang diperoleh dari observasi. Melalui observasi langsung, peneliti dapat mengamati secara langsung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dengan menggunakan lembar observasi pada tahap pembiasaan dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 1 Bayongbong. Peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan tersebut dan hanya mengamati proses yang terjadi.

c. Wawancara

Menurut Linclon dan Guba (dalam Moleong, 2017:186) menyatakan bahwa wawancara merupakan percakapan yang memiliki maksud dan tujuan tertentu dimana percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara terstruktur yang memuat sejumlah pertanyaan terkait dari rumusan masalah yang sudah disusun untuk memperoleh data. Wawancara terstruktur yang dilakukan di SDN 1 Bayongbong, dalam pelaksanaan wawancaranya yaitu peneliti datang ke sekolah untuk melakukan wawancara dengan, kepala sekolah, guru serta siswa untuk melakukan wawancara dengan bertatap muka secara langsung.

d. Dokumentasi

Dokumentasi ini dipakai sebagai alat bantu observasi dan wawancara, agar implementasinya dapat berjalan dengan baik. Dokumentasi tersebut berupa sejarah sekolah, visi misi sekolah, data guru dan staff, tata tertib sekolah, tata tertib kelas, peraturan kelas, jadwal piket, poster sekolah ramah anak, dokumentasi hasil karya siswa yang di pajang di dalam kelas dan lingkungan sekolah, dokumentasi fasilitas sekolah, dan dokumentasi kegiatan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di SDN 1 Bayongbong.

D. Instrumen Penelitian

Peneliti menjadi instrumen paling utama dalam penelitian kualitatif. Peneliti akan memberikan pandangan subjektifnya terhadap fokus penelitian. Dengan kata lain, dari semua data yang peneliti kumpulkan peneliti akan menyusun kesimpulan berdasarkan perspektif pribadinya. Oleh sebab itu, saat akan melakukan penelitian kualitatif peneliti harus divalidasi. Karena menurut Sugiyono (2017), Peneliti

kualitatif sebagai human instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Sehingga harus divalidasi akan kemampuan peneliti dalam kemampuannya memahami metode penelitian.

Pengumpulan data yang diambil sesuai dengan teknik pada pengambilan data diatas dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jadi proses penelitiannya dapat ditulis secara detail pada alat yang digunakan.

1. Angket (Kuesioner)

Angket digunakan untuk mendapatkan hasil data minat baca siswa dengan responden siswa kelas V di SDN 1 Bayongbong. Angket atau kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup.

Tabel 3.3. Kisi-Kisi Angket Minat Baca Siswa

Variabel	Indikator	Pernyataan		Jumlah	Tujuan
		Positif	Negatif		
Minat Baca Siswa	Perasaan Senang	1, 3	2, 4	4	Mengetahui sejauh mana perasaan senang siswa terhadap aktivitas membaca karena menurut Safari dalam Maharani, dkk (2017:321) perasaan senang adalah dasar rumbuhnya minat baca.
	Ketertarikan Siswa	5, 7	6, 8	4	Mengetahui tingkat ketertarikan siswa terhadap bahan bacaan, karena menurut Safari dalam Maharani, dkk (2017:321) ketertarikan adalah daya dorong afektif utama dalam membaca
	Perhatian Siswa	9, 11	10, 12	4	Menilai keaktifan siswa dalam kegiatan literasi di sekolah, karena menurut

Variabel	Indikator	Pernyataan		Jumlah	Tujuan
		Positif	Negatif		
					Faizah, dkk (2016:84-85) keterlibatan memperkuat keberlanjutan kebiasaan membaca
	Keterlibatan Siswa	13, 15	14, 16	4	Menilai keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi, karena menurut Faizah, dkk (2016:84-85) keterlibatan memperkuat keberlanjutan kebiasaan membaca
	Faktor Pendukung	17, 19	18, 20	4	Menilai dukungan orang tua dan guru terhadap minat baca siswa, karena menurut Faizah, dkk (2016:23-24) lingkungan mendukung peningkatan literasi siswa
Jumlah Pernyataan		10	10	20	

3.4. Lembar Angket Minat Baca Siswa

No	Pernyataan	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
1.	Saya merasa senang saat membaca buku				
2.	Saya merasa bosan membaca buku dalam waktu lama				
3.	Saya merasa puas setelah membaca sebuah buku sampai selesai				

No	Pernyataan	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
4.	Saya merasa membaca membosankan dibandingkan aktivitas lain				
5.	Saya tertarik membaca berbagai jenis buku				
6.	Saya kurang berminat membaca buku yang ada di perpustakaan				
7.	Saya suka mencari buku bacaan baru untuk dibaca				
8.	Saya merasa sulit menemukan bacaan yang menarik bagi saya				
9.	Saya dapat fokus saat membaca buku				
10.	Saya sering terganggu oleh hal lain saat membaca				
11.	Saya memahami isi buku setelah saya membacanya				
12.	Saya membaca tanpa memahami isi bacaan				
13.	Saya aktif dalam kegiatan membaca di sekolah				
14.	Saya jarang mengikuti kegiatan				

No	Pernyataan	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
	literasi yang diadakan sekolah				
15.	Saya suka berdiskusi tentang buku bacaan yang saya baca dengan teman				
16	Saya tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan membaca				
17.	Orang tua saya mendukung kebiasaan membaca saya di rumah				
18.	Orang tua saya jarang menyuruh saya untuk membaca				
19.	Guru saya mendorong saya untuk sering membaca				
20.	Di sekolah jarang ada kegiatan yang mendorong siswa membaca				

2. Observasi

Lembar observasi digunakan melalui proses pengamatan situasi dan kondisi di lingkungan sekolah pada saat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang disusun berdasarkan pada teori yang terkait dengan permasalahan yang ada.

Tabel 3.5. Kisi-Kisi Observasi

No	Aspek yang Diamati	Indikator Pencapaian	Sub Indikator Pencapaian	Nomor Butir
1.	Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)	Pembiasaan	a. Membaca buku 15 menit	1, 2, 3, 4,5
			b. Menata sarana yang kaya lingkungan literasi	6, 7, 8, 9
		Pengembangan	a. Kegiatan berpikir kritis	10
			b. Memahami teks bacaan	11
		Pembelajaran	a. Kegiatan berpikir kritis dalam pembelajaran	12
			b. Memahami teks bacaan dalam pembelajaran	13, 14
2.	Minat Baca Siswa	Perasaan Senang	a. Perasaan senang ketika membaca	15
			b. Membaca dengan kemauan sendiri	16
		Ketertarikan Siswa	a. Ketertarikan terhadap buku bacaan	17
			b. Keinginan sendiri mencari bahan bacaan	18
		Perhatian Siswa	Fokus dan konsentrasi pada bahan bacaan	19
		Keterlibatan Siswa	Tingkat partisipasi siswa pada kegiatan membaca	20

Tabel 3.6. Lembar Observasi

No	Indikator	Ya	Tidak
1.	Ada kegiatan 15 menit membaca a. membaca nyaring b. membaca dalam hati		
2.	Kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari (di awal, di tengah, atau menjelang akhir pelajaran)		

No	Indikator	Ya	Tidak
3.	Buku yang dibaca oleh siswa dicatat judul dan nama pengarang dalam buku catatan harian		
4.	Kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan membaca 15 menit dengan membacakan buku atau ikut membaca dalam hati selama kegiatan berlangsung		
5.	Guru menjadi model dalam kegiatan membaca 15 menit dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung		
6.	Ada perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk kegiatan literasi		
7.	Ada pojok baca di setiap kelas dengan berbagai koleksi buku non-pelajaran		
8.	Ada lingkungan bersih dan nyaman untuk siswa melakukan kegiatan literasi		
9.	Ada poster-poster gerakan literasi hasil karya di kelas dan lingkungan sekolah		
10.	Ada kegiatan menanggapi buku pengayaan pada jam pelajaran literasi atau jam kegiatan di perpustakaan sekolah/ sudut baca kelas atau jam pelajaran yang relevan		
11.	Ada kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membaca		
12.	Ada buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran semua mata pelajaran		
13.	Ada strategi membaca yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan di semua mata pelajaran		
14.	Ada kegiatan pembelajaran yang berlangsung di perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, area baca sekolah, dll		
15.	Siswa menunjukkan perasaan senang ketika membaca		
16.	Siswa membaca dengan kemauan sendiri		
17.	Terdapat ketertarikan siswa pada isi bacaan		
18.	Siswa memiliki keinginan sendiri untuk mencari bahan bacaan		
19.	Siswa memperhatikan bacaan dengan saksama, tidak mudah teralihkan		
20.	Siswa aktif dalam kegiatan membaca		

3. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur yang memuat sejumlah pertanyaan yang sudah disusun untuk memperoleh data dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang akan ditanyakan kepada pihak yang bersangkutan.

Tabel 3.7. Kisi-Kisi Wawancara Kepala Sekolah

No	Aspek yang Diamati	Indikator Pencapaian	No Pertanyaan
1.	Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)	Implementasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11
2.	Minat baca siswa	Tingkat minat baca siswa	12, 13

Tabel 3.8. Lembar Wawancara Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Tujuan
1.	Bagaimana pendapat ibu tentang Gerakan Literasi Sekolah yang dirancang oleh pemerintah?	Untuk mengetahui implementasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
2.	Bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 1 Bayongbong? Apakah kegiatan literasi terlaksana dengan baik?	Untuk mengetahui implementasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
3.	Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)?	Untuk mengetahui implementasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
4.	Apa tujuan SDN 1 Bayongbong melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)?	Untuk mengetahui implementasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
5.	Apakah program Gerakan Literasi Sekolah solusi untuk meningkatkan minat baca peserta didik?	Untuk mengetahui implementasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
6.	Bagaimana keterlibatan guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan dalam kegiatan literasi?	Untuk mengetahui implementasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
7.	Apakah guru mendapatkan pelatihan atau bimbingan terkait program Gerakan	Untuk mengetahui implementasi pelaksanaan

No	Pertanyaan	Tujuan
	Literasi Sekolah (GLS)? Jika ya, bagaimana pengaruhnya terhadap kegiatan literasi di sekolah?	Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
8.	Apa saja fasilitas yang diberikan pihak sekolah dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)?	Untuk mengetahui implementasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
9.	Bagaimana dukungan sekolah selama pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)?	Untuk mengetahui implementasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
10.	Apakah ada hambatan dalam melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) khususnya dalam meningkatkan minat baca siswa?	Untuk mengetahui implementasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
11.	Apakah ada pengukuran yang digunakan untuk menilai perubahan minat baca siswa di sekolah?	Untuk mengetahui implementasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
12.	Bagaimana menurut Ibu, secara umum, minat baca siswa di sekolah saat ini?	Untuk mengetahui tingkat minat baca siswa
13.	Apakah ada program khusus yang ditujukan untuk meningkatkan minat baca siswa selain Gerakan Literasi Sekolah (GLS)?	Untuk mengetahui tingkat minat baca siswa

Tabel 3.9. Kisi-Kisi Wawancara Guru Kelas

No	Aspek yang Diamati	Indikator	No Pertanyaan
1.	Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)	Implementasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7
2.	Minat baca siswa	Tingkat minat baca siswa	8, 9, 10, 11

Tabel 3.10. Lembar Wawancara Guru Kelas

No	Pertanyaan	Tujuan
1.	Apakah ibu menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kelas?	Untuk mengetahui implementasi kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

No	Pertanyaan	Tujuan
2.	Bagaimana persiapan ibu dalam melaksanakan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kelas?	Untuk mengetahui implementasi kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
3.	Apakah ibu memberikan alokasi waktu selama 15 menit untuk membaca sebelum pembelajaran di mulai?	Untuk mengetahui implementasi kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
4.	Bagaimana ibu melibatkan siswa dalam kegiatan membaca?	Untuk mengetahui implementasi kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
5.	Apakah fasilitas yang diberikan pihak sekolah sudah mendukung terlaksananya kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)?	Untuk mengetahui implementasi kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
6.	Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kelas?	Untuk mengetahui implementasi kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
7.	Bagaimana Ibu/Bapak mengintegrasikan kegiatan GLS dengan mata pelajaran lain? Bisakah berikan contohnya?	Untuk mengetahui implementasi kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
8.	Bagaimana Ibu/Bapak menilai minat baca siswa di kelas secara umum? Apakah mayoritas siswa menunjukkan minat yang tinggi, sedang, atau rendah?	Untuk mengetahui tingkat minat baca siswa
.9	Perilaku atau sikap apa yang siswa tunjukkan ketika kegiatan membaca berlangsung?	Untuk mengetahui tingkat minat baca siswa
10.	Apakah ada siswa yang menunjukkan minat baca yang sangat tinggi atau sangat rendah? Bagaimana Ibu/Bapak menangani perbedaan tersebut?	Untuk mengetahui tingkat minat baca siswa
11.	Apakah ada keterkaitan antara pelaksanaan GLS dengan peningkatan minat baca siswa menurut pengamatan Ibu/Bapak?	Untuk mengetahui tingkat minat baca siswa

Tabel 3.11. Kisi-Kisi Wawancara Siswa

No	Aspek yang Diamati	Indikator	No Pertanyaan
1.	Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)	Pemahaman siswa terhadap Literasi	1, 2, 3
2.	Minat baca siswa	Perasaan senang	4, 5, 6
		Ketertarikan siswa	7
		Perhatian siswa	8, 9
		Keterlibatan siswa	10, 11

Tabel 3.12. Lembar Wawancara Siswa

No	Pertanyaan	Tujuan
1.	Apakah yang kamu ketahui tentang kegiatan membaca?	Untuk mengetahui pemahaman siswa tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
2.	Menurut kamu, apa pentingnya kegiatan membaca bagi dirimu dan teman-temanmu?	Untuk mengetahui pemahaman siswa tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
3.	Apakah kamu sering berpartisipasi dalam kegiatan membaca di sekolah?	Untuk mengetahui pemahaman siswa tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
4.	Bagaimana perasaanmu terhadap kegiatan membaca di kelas? apakah membuatmu merasa senang?	Untuk mengetahui tingkat perasaan senang siswa ketika membaca
5.	Dari mana bahan bacaan yang kamu dapat untuk mengikuti kegiatan literasi?	Untuk mengetahui tingkat perasaan senang siswa ketika membaca
6.	Jenis buku apa yang paling kamu suka baca? Kenapa? Jika ada, sebutkanlah beberapa judul atau jenis buku yang kamu sering baca!	Untuk mengetahui tingkat perasaan senang siswa ketika membaca
7.	Apakah yang membuatmu tertarik untuk membaca?	Untuk mengetahui tingkat ketertarikan siswa ketika membaca

No	Pertanyaan	Tujuan
8.	Apakah kamu bisa fokus saat membaca?	Untuk mengetahui tingkat perhatian siswa ketika membaca
9.	Apa yang biasanya mengalihkan perhatianmu saat membaca?	Untuk mengetahui tingkat perhatian siswa ketika membaca
10.	Apakah kamu pernah mendiskusikan buku dengan teman?	Untuk mengetahui tingkat keterlibatan siswa ketika membaca
11.	Seberapa sering kamu melakukan kegiatan membaca?	Untuk mengetahui tingkat keterlibatan siswa ketika membaca

4. Dokumentasi

Dokumentasi dipakai sebagai alat bantu observasi dan wawancara, agar implementasinya dapat berjalan dengan baik. Dokumen yang digunakan untuk memperoleh data penelitian berupa foto pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, foto ruang perpustakaan dan foto hasil karya siswa.

E. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif model Miles dan Huberman dalam Ariyanti (2021) terdiri dari tiga tahap yaitu:

a. Data *Reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

b. Data *Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif

c. Conclusion Drawing/verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya.

F. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi yang digunakan merupakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Peneliti menggunakan triangulasi teknik yang terdiri dari gabungan beberapa teknik diantaranya yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi dalam proses pengumpulan data untuk mengetahui penerapan pembiasaan gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa di SDN 1 Bayongbong. Kemudian triangulasi sumber merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda, namun menggunakan teknik yang sama dalam proses pengumpulan datanya. Pada saat penelitian di SDN 1 Bayongbong. Peneliti melakukan wawancara dengan pengawas sekolah, kepala sekolah, staf tata usaha, guru, dan siswa.

BAB IV

ANALISA DATA HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Data Hasil Penelitian

Pada bab IV peneliti akan memaparkan mengenai temuan hasil penelitian. Temuan peneliti adalah deskripsi dari data yang diperoleh dalam pengumpulan data di lapangan melalui wawancara, angket, dan dokumentasi. Selanjutnya pada pembahasan akan dilakukan analisis hasil penelitian mengenai Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Terhadap Minat Baca Siswa Kelas V di SDN 1 Bayongbong.

Hasil penelitian dianalisis oleh peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang menjelaskan dan menggambarkan keadaan yang terjadi pada proses berlangsungnya penelitian melalui pemaparan kata-kata. Hal ini sejalan dengan menurut Sukmadinata dalam Saadati (2019) penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan keadaan atau fenomena dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, angket/kuesioner dan dokumentasi. Pada penelitian ini bertujuan untuk analisis gerakan literasi sekolah (gls) dalam meningkatkan minat baca siswa kelas V di SDN 1 Bayongbong dilakukan dengan Kepala Sekolah, Guru dan Siswa.

Peneliti menganalisis gerakan literasi sekolah (gls) merujuk pada indikator Gerakan Literasi Sekolah berdasarkan Desain Induk GLS (2018) yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Serta indikator minat baca menurut Safari dalam Maharani, dkk (2017:321), yaitu perasaan senang, ketertarikan siswa, perhatian siswa, dan keterlibatan siswa. Berikut jadwal penelitian yang peneliti lakukan di kelas V SDN 1 Bayongbong yang bertempat di Jl. Raya Bayongbong, Kp. Kaum, Kab. Garut.

Tabel 4.1
Jadwal Penelitian

No.	Hari/Tanggal	Penelitian yang dilakukan	Keterangan Penelitian
1.	Jum'at, 02 Mei 2025	Pemberian Surat Izin Penelitian	Pemberian surat izin penelitian kepada Kepala Sekolah SDN 1 Bayongbong
		Wawancara Kepala Sekolah	Melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah untuk mengetahui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan minat baca siswa di SDN 1 Bayongbong
2.	Sabtu, 03 Mei 2025	Observasi Lingkungan Sekolah	Mengobservasi lingkungan sekolah
		Wawancara Guru Kelas V-A	Wawancara kepada Guru Kelas V-A untuk mengetahui kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan minat baca siswa di kelas.
		Pengisian Angket/ Kuesioner oleh Siswa Kelas V-A	Pengisian angket di kelas V-A tentang minat baca siswa.
3.	Senin, 05 Mei 2025	Wawancara Siswa Kelas V-A	Wawancara 3 siswa kelas V-A
4.	Kamis, 08 Mei 2025	Observasi Lingkungan Sekolah	Mengobservasi lingkungan sekolah
		Wawancara Guru Kelas V-B	Wawancara kepada Guru Kelas V-B untuk mengetahui kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan minat baca siswa di kelas.
		Pengisian Angket/ Kuesioner oleh Siswa Kelas V-B	Pengisian angket di kelas V-B tentang minat baca siswa.
5.	Jum'at, 9 Mei 2025	Wawancara Siswa Kelas V-B	Wawancara 2 siswa kelas V-B

1. Deskripsi Hasil Penelitian

1) Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Kelas V di SDN 1 Bayongbong

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap kepala sekolah, guru dan siswa. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di kelas V SDN 1 Bayongbong meliputi tiga tahapan utama, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Gerakan Literasi Sekolah di SDN 1 Bayongbong telah diterapkan namun belum berjalan secara maksimal. Ada berbagai persiapan yang harus dilakukan guru di kelas dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Berikut persiapannya berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Kelas V-A.

Peneliti: *“Bagaimana persiapan ibu dalam melaksanakan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kelas?”*

Ibu L: *“Persiapannya minimal menyediakan berbagai macam buku yang ada di perpustakaan bisa dipergunakan, selain buku pelajaran juga digunakan buku di perpustakaan juga digunakan untuk gerakan literasi.”*

Persiapan lainnya juga disampaikan oleh Guru Kelas V-B.

Bapak F: *“Persiapannya lebih ke karena terpaku pada pembelajaran, jadi untuk sehari-harinya literasinya pasti dalam pembelajaran.”*

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam buku pedoman pelaksanaan GLS. Dalam: Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, serta buku pedoman pelaksanaan GLS oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Wiedarti (2016) disebutkan bahwa: "Salah satu komponen penting dalam pelaksanaan GLS di sekolah adalah menyediakan bahan bacaan yang beragam dan menarik bagi peserta didik serta mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam pembelajaran di kelas.

Dengan demikian, pendapat Ibu L sejalan dengan arahan Kemendikbud terkait penyediaan bahan bacaan, sementara pendapat Bapak F mencerminkan pelaksanaan literasi yang terintegrasi dalam pembelajaran, yang juga merupakan salah satu pendekatan dalam implementasi GLS menurut kebijakan tersebut.

Sebagaimana pada saat peneliti melakukan wawancara yang dilakukan kepada Kepala Sekolah. Peneliti memperoleh data mengenai Analisis Gerakan Literasi Sekolah. Terdapat 3 tahapan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah berdasarkan Desain Induk GLS (2018), yaitu:

a) Tahap Pembiasaan

Pembiasaan merupakan tahap awal yang bertujuan untuk menumbuhkan minat membaca siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, beberapa kegiatan utama yang dilakukan seperti kegiatan membaca 15 menit yang merupakan kegiatan dasar dalam Gerakan Literasi Sekolah. Kegiatan membaca 15 menit ini biasa dilakukan di sebelum pembelajaran dan dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Berikut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah.

Peneliti: *“Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)?”*

Ibu N: *“Banyak sekali kegiatan yang kami lakukan dalam program GLS ini. Yang paling utama tentu saja kegiatan membaca 15 menit sebelum atau selama pembelajaran. Mau membaca nyaring, membaca dalam hati, atau membaca bersama-sama.”*

Pernyataan Ibu N sejalan dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Gerakan Literasi Sekolah dalam Setiawan (2019). Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa kegiatan membaca 15 menit setiap hari sebelum pelajaran dimulai merupakan kegiatan utama dalam tahap pembiasaan literasi. Bentuk kegiatannya bisa berupa membaca nyaring, membaca dalam hati, atau membaca bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, kegiatan membaca 15 menit di SDN 1 Bayongbong tidak selalu dilakukan sebelum pembelajaran, karena sekolah juga menekankan literasi keagamaan.

Peneliti: *“Bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 1 Bayongbong?”*

Ibu N: *“Literasi tidak selamanya sebelum pembelajaran, karena kita menekankan literasi keagamaan seperti berdoa'a bersama, membaca Al-Qur'an, hafalan surat pendek, lagu-lagu nasional dan hari-hari besar nasional.”*

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca tidak hanya meningkatkan minat baca siswa, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter dan nilai-nilai religius dalam pendidikan (Inggiyani&Samosir, 2022). Ini

menunjukkan bahwa literasi keagamaan dan kegiatan pembentuk karakter juga diakui sebagai bagian dari pembiasaan literasi dan penumbuhan budi pekerti, bukan hanya literasi bacaan semata.

Membaca 15 menit sebelum pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam Gerakan Literasi Sekolah di SDN 1 Bayongbong. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan siswa setiap hari. Pada praktiknya beberapa guru tetap melaksanakan kegiatan membaca 15 menit sesuai dengan anjuran program GLS. Ibu L selaku Guru Kelas V-A, menjelaskan bahwa di kelasnya siswa diberikan alokasi waktu selama 15 menit untuk melakukan kegiatan literasi di kelas.

Peneliti: “Apakah Ibu memberikan alokasi waktu selama 15 menit untuk membaca sebelum pembelajaran dimulai?”

Ibu L: “Ya, dikelas anak-anak diberikan alokasi waktu minimal 15 menit untuk membaca buku.”

Pemberian alokasi waktu juga diberikan kepada siswa dikelas V-B, dimana Guru Kelas menjelaskan.

Bapak F: “Ya, dikelas anak-anak diberikan alokasi waktu minimal 10-15 menit untuk membaca buku.”

Sejalan dengan Pendapat dan Sumber Resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Setiawan (2019) Dalam buku panduan pelaksanaan GLS di Sekolah Dasar, Kemendikbud menyatakan: tahap pembiasaan dalam Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini bertujuan menumbuhkan minat baca, membangun kebiasaan membaca, dan meningkatkan keterampilan literasi.

Dengan ini kegiatan Gerakan Literasi pada tahap pembiasaan diterapkan dan dilaksanakan secara rutin di kelas V SDN 1 Bayongbong. Sesuai dengan hasil wawancara dari Guru Kelas V-A, yaitu:

Peneliti: “Apakah ibu menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kelas?”

Ibu L: “Diterapkan, seperti setiap pagi minimal 15 menit membaca buku, tidak hanya membaca buku, yakni membaca al-qur’an, baca buku-buku literasi yang lainnya jadi tidak terpaku pada buku pelajaran.”

Guru Kelas V-B, juga menambahkan bagaimana penerapan Gerakan Literasi Sekolah dikelasnya, kegiatan ini memberikan siswa kebebasan untuk memilih bacaan yang mereka sukai.

Bapak F: "10-15 menit sebelum pembelajaran anak biasanya sering disuruh mencari bacaan yang mereka sukai, jadi tidak terpaku pada buku tema."

Sejalan dengan Pendapat dan Sumber Resmi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Setiawan (2019) Dalam buku panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, Kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran merupakan tahap pembiasaan dalam GLS. Peserta didik dapat membaca buku nonpelajaran, buku cerita, komik, buku agama, dan bahan bacaan lain yang bermutu.

Tujuan dari kegiatan membaca buku selama 15 menit yaitu untuk memotivasi peserta didik agar gemar membaca dan untuk menumbuhkan kebiasaan membaca. Pada hasil observasi yang dilakukan peneliti terdapat kegiatan 15 menit membaca dengan kegiatan membaca nyaring maupun dalam hati. Hasil bacaan siswa dicatat judul dan nama pengarangnya dalam buku, dengan ini siswa bisa terbiasa pada teks bacaan. Pada tahap 15 menit membaca juga selain keterlibatan siswa ada juga keterlibatan dari kepala sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya, serta guru sebagai model selama kegiatan membaca 15 menit berlangsung dikelas.

Sarana yang kaya literasi juga adalah elemen penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung budaya membaca. Sarana yang kaya literasi merupakan komponen yang penting dalam tahap pembiasaan, karena menyediakan lingkungan yang penuh dengan bacaan yang akan meningkatkan minat siswa terhadap literasi. Beberapa sarana yang digunakan di SDN 1 Bayongbong meliputi perpustakaan, pojok baca di setiap kelas, majalah dinding, dan media visual lainnya. Berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu N selaku Kepala Sekolah, yaitu:

Peneliti: "Apa saja fasilitas yang diberikan pihak sekolah dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)?"

Ibu N: "Ada buku siswa, ada buku bacaan di setiap kelas ada pojok baca, kemudian ada perpustakaan juga."

Hasil wawancara dengan Guru Kelas V-A bahwa fasilitas yang diberikan untuk mendukung terlaksananya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dilingkungan sekolah selain pojok baca dan perpustakaan terdapat juga majalah dinding yang berisi karya-karya siswa. Berikut hasil wawancaranya.

Peneliti: "Apakah fasilitas yang diberikan pihak sekolah sudah mendukung terlaksananya kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)?"

Ibu L: "Fasilitas yang diberikan disini ada majalah dinding, dimana bisa karya-karya anak ditempelkan dan si anak bisa membaca disana, ada perpustakaan dengan berbagai macam jenis buku bacaan dan tersedianya pojok baca disetiap kelas."

Adapun fasilitas yang diberikan pihak sekolah di dalam kelas menurut Guru Kelas V-B, yaitu:

Bapak F: "Fasilitas masih dalam buku, lalu saya memberikan kebebasan untuk anak dalam penggunaan internet khusus kelas saya. Jadi seperti ada hal-hal yang ingin dicari diperkenankan penggunaan hp, tetapi masih dalam pengawasan guru."

Sejalan dengan Pendapat dan Kebijakan Resmi Kemendikbud, Faizah (2016) Panduan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD, fasilitas fisik untuk mendukung GLS di antaranya meliputi: sudut baca (pojok baca) di kelas, perpustakaan yang nyaman, buku bacaan yang bervariasi, majalah dinding untuk menampilkan karya siswa, serta media informasi literasi lainnya.

Dengan ini pada tahap pembiasaan sekolah sudah memfasilitasi lingkungan yang kaya akan literasi meskipun masih terdapat kendala didalamnya. Dilihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terdapat perpustakaan sekolah, pojok baca di setiap kelas, terdapat poster-poster yang kaya akan literasi di lingkungan sekolah, serta lingkungan yang bersih dan nyaman untuk siswa melakukan kegiatan literasi.

b) Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi siswa, bukan hanya sekedar membaca, tetapi juga memahami dan menganalisis teks secara kritis. Pada tahap ini, siswa diajak untuk berpikir lebih mendalam tentang teks yang mereka baca, mengekspresikan pendapat, serta menghubungkan informasi dengan pengalaman sehari-hari.

Salah satu tujuan tahap pengembangan yaitu melatih siswa berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan dalam literasi. Pada penelitian ini, kegiatan berpikir kritis siswa diamati melalui beberapa aspek, termasuk kemampuan siswa untuk menanggapi bacaan dan menyampaikan pendapat secara logis.

Ada juga kegiatan review buku yang digunakan untuk melatih berpikir kritis. Siswa diminta untuk menyusun ringkasan atau ulasan tentang buku yang

mereka baca, kemudian mempresentasikannya di depan kelas. ini tidak hanya melatih keterampilan berbicara, tetapi juga melatih untuk menganalisis dan mengevaluasi teks. Sesuai dengan hasil wawancara Kepala Sekolah, yaitu:

Peneliti: “Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)?”

Ibu N: “Ada juga mereview buku yang dilakukan 1 bulan sekali yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan mampu menyampaikan pendapat di depan temannya.”

Tujuan pengembangan literasi adalah untuk mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif. (Anderson & Krathwohl dalam Wiedarti, 2001). Artinya, *review* buku tidak hanya memperkuat pemahaman bacaan, tetapi juga melatih keberanian siswa menyampaikan pendapat secara lisan, sebagaimana disebutkan oleh Ibu N.

Kegiatan ini untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa dari hasil bacaan yang mereka baca dengan tujuan untuk mengembangkan kecakapan literasi siswa melalui berbagai kegiatan salah satunya yaitu *review* buku. Berdasarkan hasil observasi kegiatan diskusi juga mampu melatih berpikir kritis siswa karena siswa dituntut untuk menyampaikan ide pikiran kepada teman sekelompoknya. Selain melalui diskusi, tanya jawab juga merupakan metode yang sering digunakan untuk melatih berpikir kritis. Dalam sesi ini, guru mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam tentang teks yang mereka baca.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan literasi secara konsisten memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teks, tetapi juga memperluas wawasan dan meningkatkan kemampuan analisis mereka terhadap berbagai jenis teks bacaan. Namun, beberapa siswa masih kurang tertarik untuk membaca, sehingga sulit bagi mereka untuk berpikir kritis tentang teks yang mereka baca karena mereka tidak memahami isi teks yang mereka baca.

Kemampuan memahami teks bacaan juga merupakan tujuan dalam tahap pengembangan. Pada tahap pengembangan, siswa diajak untuk memahami isi teks secara lebih mendalam, menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman pribadi, serta mengaitkannya dengan konteks sosial dan budaya.

Berdasarkan hasil angket, banyak siswa yang menyatakan bahwa mereka dapat fokus saat membaca dan memahami isi bacaan dengan baik, meskipun beberapa siswa masih merasa kesulitan dalam memahami teks.

Adapun cara yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan memahami, yaitu dengan cara penggunaan pendekatan bermain peran untuk melibatkan siswa dalam kegiatan membaca. Berikut hasil wawancara dengan Guru Kelas V-B.

Peneliti: “Bagaimana bapak melibatkan siswa dalam kegiatan membaca?”

Bapak F: “Melibatkan siswa untuk membaca ini mungkin tidak sering, tetapi sesekali. Jadi ketika mereka mencari bacaan, saya lebih suka seperti bermain peran, harus ada dialognya jadi dipraktikkan sesuai dengan karakter dari bacaan tersebut.”

Menurut Faizah, dkk (2016), salah satu cara untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam GLS adalah dengan menggunakan metode yang menyenangkan dan interaktif, seperti bermain peran dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengintegrasikan kegiatan literasi dalam pembelajaran karena siswa dapat mengeksplorasi makna teks melalui aksi dan dialog. Metode ini menjadikan kegiatan membaca lebih menarik, karena siswa tidak hanya membaca secara pasif, tetapi juga mengekspresikan makna teks secara aktif.

Selain itu untuk memahami bacaan siswa harus selalu didampingi ketika kegiatan berlangsung agar kegiatan membaca dapat memberikan makna positif. Hasil wawancara Guru Kelas V-A, yaitu:

Peneliti: “Perilaku atau sikap apa yang siswa tunjukkan ketika kegiatan membaca berlangsung?”

Ibu L: “Kalau tidak didampingi oleh guru, mungkin ada anak yang ketika beres membaca tidak mengulanginya lagi, jadi ada rasa bosan. Diusahakan ketika membaca, guru mendampinginya supaya anak benar-benar membacanya tidak asal-asalan.”

Nurhasanah (2024) menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator dan motivator harus mendampingi siswa dalam kegiatan literasi untuk menjaga fokus, membimbing pemahaman, serta mencegah kejenuhan. Ini sejalan langsung dengan pernyataan Ibu L, bahwa tanpa pendampingan, siswa bisa kehilangan minat dan hanya membaca secara asal-asalan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dengan adanya pendampingan dalam kegiatan membaca dan perilaku siswa yang terbiasa membaca cenderung lebih

mampu memahami isi bacaan dan mampu menjawab pertanyaan dengan tepat serta memberikan pendapat yang lebih mendalam tentang isi bacaan.

c) Tahap Pembelajaran

Tahap pembelajaran dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bertujuan untuk memperkuat keterampilan literasi siswa dengan mengaitkan materi bacaan dengan konteks pembelajaran. Pada tahap ini, siswa tidak hanya diajak untuk membaca secara rutin, tetapi juga untuk berpikir kritis dan memahami teks bacaan secara mendalam pada semua mata pelajaran.

Kegiatan berpikir kritis dalam pembelajaran bertujuan untuk melatih siswa menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi dari teks yang dibaca. Guru juga sering menggunakan pertanyaan terbuka untuk melatih siswa berpikir kritis. Setelah selesai membaca, siswa selalu diajak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru sesuai dengan bacaan. Hasil angket juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa metode ini membantu mereka memahami teks dengan lebih baik, karena mereka harus mencari jawaban yang tidak selalu langsung ada dalam teks, tetapi memerlukan interpretasi dan analisis.

Berdasarkan hasil observasi, beberapa siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi di kelas, dimana mereka mampu menjawab pertanyaan guru dalam cerita yang dibaca. Berdasarkan hasil wawancara dari Guru Kelas V-A, yaitu:

Peneliti: “Apakah ada siswa yang menunjukkan minat baca yang sangat tinggi atau sangat rendah? Bagaimana Ibu menangani perbedaan tersebut?”

Ibu L: “Saya biasanya memberikan pertanyaan-pertanyaan dari buku yang tersedia, sehingga mau tidak mau siswa harus mendapatkan jawabannya dengan cara membaca.”

Sependapat dengan Guru Kelas V-B dari hasil wawancara dengan pertanyaan yang berbeda dengan hasil yang sama.

Peneliti: “Bagaimana Bapak menilai minat baca siswa di kelas secara umum? Apakah mayoritas siswa menunjukkan minat yang tinggi, sedang, atau rendah?”

Bapak F: “Untuk melihat seberapa siswa memahami teks bacaan yang diberikan saya selalu memberikan pertanyaan, seperti tokohnya siapa, bagaimana latarnya.”

Menurut Nurhasanah (2024) bahwa strategi pembelajaran yang menekankan pada kegiatan eksplorasi seperti mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban dari teks dapat meningkatkan kemampuan literasi dan mendorong siswa

aktif belajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam diskusi cenderung lebih aktif berbicara, lebih kritis dalam menyampaikan pendapat, lebih berani mengajukan pertanyaan tentang isi teks.

Pada tahap ini guru selalu melibatkan siswa dalam menanggapi teks bacaan. seperti kegiatan menulis kembali teks, menganalisis sebuah tokoh dalam cerita, menganalisis teks bacaan dengan seksama. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini sering dilakukan dalam pembelajaran, tidak hanya pada pembelajaran Bahasa Indonesia saja yang biasanya selalu banyak dengan teks bacaan, tetapi diterapkan juga pada setiap mata pelajaran yang ada. Sesuai dengan hasil wawancara Guru Kelas V-A, yakni:

Peneliti: “Bagaimana Ibu/Bapak mengintegrasikan kegiatan GLS dengan mata pelajaran lain? Bisakah berikan contohnya?”

Ibu L: “Tidak hanya di Bahasa Indonesia yang banyak bacaannya, di matematika juga ibu suka menyelipkan literasi itu, jadi tidak hanya di IPA, IPS yang ada bacaan, di matematika juga ibu selalu menyelipkan membaca. Jadi untuk literasi ibu tekankan tidak hanya di pelajaran yang banyak bacaannya, diperhitungkan juga ibu masukan literasi.”

Adapun cara dari Guru Kelas V-B untuk memahami isi teks bacaan yaitu dengan penerapan strategi membaca penggunaan pendekatan bermain peran. Berikut hasil wawancaranya.

Bapak F: “Saya lebih suka pendekatan literasi itu dengan bermain peran, misalnya ketika sudah membaca siswa akan ditunjukkan oleh bapak untuk memerankan sebuah tokoh, karakter, maupun latar yang ada dibacaan. Sehingga hasil bacaan yang mereka baca mereka bisa langsung memahami isi bacaan tersebut dan meningkatkan minat bacanya.”

Faizah dkk (2016) menyatakan bahwa literasi tidak hanya diterapkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, termasuk matematika, IPA, IPS, dan lainnya. Berdasarkan hasil observasi, beberapa guru juga menggunakan metode membaca terpadu untuk membantu siswa memahami teks secara mendalam. Misalnya guru akan membaca teks bersama siswa, kemudian menanyakan pemahaman mereka tentang isi teks. Beberapa kegiatan pembelajaran juga dilakukan di perpustakaan sekolah maupun pojok baca untuk memperkaya pengalaman membaca siswa. Menurut hasil

observasi, banyak kelas yang menggunakan sudut baca sebagai tempat untuk berdiskusi tentang teks atau membaca buku secara mendalam.

2) Minat Baca Siswa Kelas V di SDN 1 Bayongbong

Minat baca adalah keinginan yang kuat yang ditandai dengan usaha untuk membaca. Anak yang membaca dengan minat akan lebih memahami bacaan yang dibaca yang sedang dibaca, karena anak akan membaca dengan sepenuh hati. Agar siswa dapat mengetahui makna bacaan maka dibutuhkan minat yang baik dalam membaca. Berdasarkan deskriptif data, dari data angket minat baca maka diperoleh sebagai berikut:

Skor	Jumlah	Presentase	Kategori
76-100%	27	43%	Sangat Setuju
51-75%	35	55%	Setuju
26-50%	1	2%	Tidak Setuju
0-25%	-	0%	Sangat Tidak Setuju
Jumlah	63	100%	

Dari data tersebut menunjukkan bahwa minat baca peserta didik yang termasuk kedalam kategori:

1. Sebanyak 43% siswa berada pada kategori “Sangat Setuju”. Artinya sebagian siswa menunjukkan minat baca yang sangat tinggi. Mereka menyatakan antusias dalam kegiatan membaca, merasa senang dan puas setelah membaca, serta aktif dalam mencari bahan bacaan.
2. Sebanyak 55% siswa berada pada kategori “Setuju”. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki minat baca yang cukup baik, walaupun mungkin belum sepenuhnya konsisten dalam kegiatan membaca. Mereka masih memerlukan motivasi dan variasi bahan bacaan agar lebih aktif terlibat.
3. Sebanyak 2% siswa berada pada kategori “Tidak Setuju”. Persentase kecil ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian siswa yang kurang berminat membaca, kemungkinan karena kesulitan memahami teks, belum terbiasa membaca, atau tidak tertarik pada bacaan yang tersedia.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat minat baca siswa di SDN 1 Bayongbong termasuk kedalam kategori setuju dengan presentase 55%. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah bahwa minat baca siswa di SDN 1 Bayongbong berada di kategori cukup. Berikut hasil wawancaranya.

Peneliti: “Bagaimana menurut Ibu, secara umum, minat baca siswa di sekolah saat ini?”

Ibu N: “Secara umum, saya melihat minat baca siswa di sekolah ini masih beragam. Ada sebagaian siswa yang sangat antusias ketika diberikan kesempatan untuk membaca, terutama jika bahan bacaannya sesuai dengan yang diminatinya. Namun, ada juga yang masih perlu didorong dan diberi motivasi lebih, terutama untuk membaca buku yang lebih panjang bacaannya atau teks yang tidak banyak gambarnya. Tantangannya memang bagaimana membuat anak lebih tertarik pada bacaan yang mungkin awalnya dianggap tidak menarik. Secara keseluruhan, minat baca siswa berada pada tingkat yang cukup, tetapi perlu terus ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih optimal.”

Menurut Bangsawan (2018) menyatakan bahwa minat baca siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti jenis bacaan, media penyampaian, lingkungan membaca, dan motivasi dari guru maupun keluarga. Pernyataan ini sejalan dengan pengamatan Ibu N, bahwa siswa lebih tertarik pada bacaan yang sesuai minatnya, dan kurang tertarik jika teks panjang atau minim ilustrasi, sehingga perlu strategi khusus untuk meningkatkan minat mereka.

Untuk itu terdapat pengukuran yang digunakan untuk mengukur minat baca siswa menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah. Berikut hasil wawancaranya:

Peneliti: “Apakah ada pengukuran yang digunakan untuk menilai perubahan minat baca siswa di sekolah?”

Ibu N: “Pengukurannya biasanya ada istilah membaca cepat isi bacaan yang dibaca tersebut pengukurannya baru sampai seperti itu, kemudian pengukurannya review buku bacaan, itu juga bisa mengukur seberapa tinggi minat bacaan anak, mungkin kalau anaknya yang kemampuan bacaannya itu bagus reviewnya juga akan bagus dan lengkap, informasi yang disampaikan melalui review akan lebih lengkap dan detail.”

Sependapat dengan Dalman dalam Wulandari (2020) yang menjelaskan bahwa minat baca dapat diukur melalui berbagai indikator seperti frekuensi membaca, kecepatan membaca, pemahaman isi bacaan, dan kemampuan mengulas kembali informasi dari bacaan tersebut. Ini sejalan dengan pernyataan Ibu N, yang

menyebutkan pengukuran melalui kecepatan membaca isi teks, dan *review* bacaan sebagai cerminan tingkat pemahaman dan minat siswa.

Minat baca adalah faktor penting dalam pengembangan literasi siswa. Minat baca tidak hanya mencakup kemampuan teknis untuk membaca, tetapi juga mencerminkan perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca. Berdasarkan hasil penelitian, minat baca siswa di SDN 1 Bayongbong dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, jenis bacaan, serta dukungan dari sekolah dan guru. Berdasarkan indikator minat baca menurut Safari dalam Maharani dkk (2017:321), yaitu:

a) Perasaan Senang

Perasaan senang adalah salah satu indikator utama dalam menilai minat baca siswa. Siswa yang merasa senang saat membaca cenderung memiliki minat baca yang lebih tinggi dan lebih sering terlibat dalam kegiatan literasi. Berdasarkan hasil angket, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka merasa senang saat membaca buku. Peneliti mewawancarai siswa tentang bagaimana perasaannya saat membaca buku, berikut hasil wawancara dari beberapa siswa.

Peneliti: "Bagaimana perasaanmu terhadap kegiatan membaca di kelas? Apakah membuatmu merasa senang?"

Siswa AD: "Senang, karena bisa tahu informasi."

Siswa RF: "Senang, karena lancar dalam membaca"

Siswa MA: "Senang, karena bacaannya sangat menarik."

Siswa AS: "Senang, karena bacaan yang menarik."

Siswa BF: "Senang, karena ada cerita-cerita yang seru, menarik."

Siswa AM: "Senang"

Namun, tidak semua siswa merasakan hal yang sama. Beberapa siswa mengaku merasa bosan saat membaca untuk waktu yang lama. Berikut hasil wawancara peneliti dengan siswa.

Siswa ADA: "Saya suka bosan membaca, karena saya tidak menyukai membaca dan kalau di rumah hanya bermain hp saja"

Ratnasari (2011), minat baca siswa dipengaruhi oleh pengalaman membaca yang menyenangkan, materi bacaan yang sesuai minat dan usia, serta cara penyajian yang menarik. Bacaan yang sesuai akan menimbulkan rasa senang dan ketertarikan dalam membaca.

Dari beberapa perasaan yang disampaikan oleh siswa faktor utama mereka senang membaca karena mereka mengetahui pentingnya membaca bagi dirinya dan juga mereka merasa senang dengan adanya bacaan yang menarik. Ketika perasaan senang membaca sudah muncul, siswa pasti akan mencari bahan bacaannya sendiri, baik buku bacaan yang ada di sekolah maupun di rumah. Dari hasil wawancara dengan siswa bahan bacaan yang mereka dapat berasal dari berbagai macam, seperti:

- Peneliti:* “*Dari mana bahan bacaan yang kamu dapat untuk mengikuti kegiatan literasi?*”
Siswa AD: “*Bahan bacaan yang ada di rumah saja.*”
Siswa RF: “*Dari perpustakaan*”
Siswa MA: “*Dari Internet*”
Siswa AS: “*Beli*”
Siswa BF: “*Beli*”
Siswa AM: “*Beli*”

Sejalan dengan Setiawan (2019) Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD menyatakan bahwa sumber bahan bacaan dapat berasal dari perpustakaan sekolah, perpustakaan kelas, buku yang dibawa dari rumah, majalah, buku digital, dan sumber lain yang relevan dan layak baca bagi siswa.

Dari berbagai sumber yang didapat siswa untuk melakukan kegiatan membaca, maka akan timbul perasaan senang terhadap berbagai jenis buku bacaan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan siswa mengenai jenis buku bacaan yang siswa senangi.

- Peneliti:* “*Jenis buku apa yang paling kamu suka baca? Kenapa? Jika ada, sebutkanlah beberapa judul atau jenis buku yang kamu sering baca!*”
Siswa AD: “*Buku cerita, judulnya Si Kancil*”
Siswa RF: “*Komik, judulnya lupa lagi. Yang saya ingat judul buku cerita Sang Kancil*”
Siswa MA: “*Komik saja*”
Siswa AS: “*Komik*”
Siswa BF: “*Buku dongeng, seperti Si Kancil dan Buaya*”
Siswa AM: “*Buku cerita atau komik, judulnya lupa lagi*”

Sesuai dengan pernyataan guru kelas, dengan adanya perasaan senang membaca dari diri siswa sehingga menimbulkan minat membaca. Dapat dilihat dari wawancara peneliti kepada guru kelas yang menyatakan bahwa minat baca siswa di kelas V sudah cukup bagus. Berikut hasil wawancara Guru Kelas V-A.

Peneliti: “Bagaimana Ibu/Bapak menilai minat baca siswa di kelas secara umum? Apakah mayoritas siswa menunjukkan minat yang tinggi, sedang, atau rendah?”

Ibu L: “Pertama melihat mood anak dulu, dimana apakah anak sudah siap untuk belajar, apakah anak belum siap belajar. Jadi pertamanya harus menyiapkan dulu mood anak, kalau sudah siap, semuanya sudah siap diaplikasikan dengan berbagai macam metode, insyaallah untuk literasi berjalan dengan lancar. Minat baca siswa masih dikategorikan sedang, kalau tinggi dikategorikan sudah mahir, kategori siswa disini sedang/cukup. Jadi minat bacanya tidak rendah, tapi dikategorikan sedang.”

Untuk menilai minat baca siswa dapat dilihat dari kemauan siswa untuk membaca, sesuai dengan hasil wawancara kepada Guru Kelas V-B.

Bapak F: “Dapat dilihat yang dinilai dari siswa yang suka membaca pasti tidak usah disuruh juga pasti akan langsung baca buku.”

Ini menunjukkan bahwa perasaan senang membaca sudah muncul pada diri siswa. Dari hasil wawancara terdapat siswa yang menunjukkan minat baca yang sangat tinggi dan ada yang menunjukkan minat baca yang sangat rendah. Berikut hasil wawancara peneliti kepada Guru Kelas V-A.

Peneliti: “Apakah ada siswa yang menunjukkan minat baca yang sangat tinggi atau sangat rendah? Bagaimana Ibu/Bapak menangani perbedaan tersebut?”

Ibu L: “Ya, tentu ada. Siswa dikelas ini ada yang minat bacanya sangat tinggi, ada yang sangat rendah. Tetapi jika digabungkan secara keseluruhan minat baca siswa di kelas ini ya dibilang cukup.”

Sejalan dengan hasil wawancara Guru Kelas V-B, yaitu:

Bapak F: “Menurut saya minat baca siswa di kelas ini kalau dilihat dari kuantitas jumlah itu paling ada yang tingkatan memang benar-benar suka, ada yang ikut-ikut saja, yang tidak suka. Kira-kira secara yang suka membaca itu paling 5 orang, yang ikut-ikut saja 5-15 orang, untuk yang kurang minat baca paling 5-7 orang. Jadi kalau dirata-ratakan pasti sedang dalam minat baca siswa. Tidak terlalu banyak yang sangat suka dan tidak terlalu banyak yang tidak suka.”

Selama berjalannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) respon siswa terhadap membaca menjadi sebuah kebiasaan, sehingga perilaku atau sikap siswa ini menunjukkan hasil yang positif. Berikut hasil wawancara peneliti kepada Guru Kelas V-B.

Peneliti: “Perilaku atau sikap apa yang siswa tunjukkan ketika kegiatan membaca berlangsung?”

Bapak F: “Ketika siswa disuruh membaca dengan berbagai macam karakter siswa. Alhamdulillah siswa menunjukkan minat baca yang bagus, dimana ketika saya menyuruh untuk membaca mereka langsung membaca teks tersebut.”

Sejalan dengan Sudarman & Bastiano dalam Afriani (2021), salah satu indikator minat baca adalah kemauan melakukan aktivitas membaca secara sukarela, tanpa disuruh. Jika siswa langsung membaca buku ketika ada kesempatan, itu menunjukkan adanya minat baca yang tinggi.

Maka dari itu, berdasarkan hasil wawancara dan angket diatas, siswa SDN 1 Bayongbong menunjukkan rekasi yang positif dan antusias. Mereka melaksanakan kegiatan literasi di sekolah yang dapat mencerminkan minat yang cukup baik dalam pembelajaran melalui membaca dan menunjukkan bahwa mereka merasa senang ketika membaca di sekolah. Walaupun diantara mereka ada yang tidak senang membaca tetapi guru terus mendorong siswa untuk tetap semangat dalam membaca.

b) Ketertarikan Siswa

Ketertarikan terhadap bacaan adalah aspek penting lainnya dalam menumbuhkan minat baca. Siswa yang tertarik pada jenis bacaan tertentu cenderung lebih sering membaca dan lebih mudah memahami isi teks. Berdasarkan hasil angket, banyak siswa yang menyatakan bahwa mereka tertarik untuk membaca berbagai jenis buku. Namun, beberapa siswa juga mengakui bahwa mereka kurang berminat membaca buku yang ada di perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa jenis buku yang tersedia di perpustakaan sekolah mungkin belum sepenuhnya sesuai dengan minat siswa, sehingga perlu dilakukan evaluasi terhadap koleksi buku yang ada untuk menarik lebih banyak siswa.

Untuk menimbulkan rasa tertarik pada bacaan guru harus mampu melibatkan siswa dalam kegiatan membaca. Berikut hasil wawancara Guru Kelas V-A.

Peneliti: “Bagaimana ibu melibatkan siswa dalam kegiatan membaca?”

Ibu L: “Pertama menarik minatnya dengan cara berusaha mencairkan suasana sebelum melaksanakan kegiatan literasi, dimana merangsang anak supaya ingin membaca, bisa lebih menarik bisa lebih tertarik untuk

membaca dengan guyonan-guyonan terlebih dahulu, supaya anak terangsang ingin membaca. Bisa juga disediakan buku-buku yang menarik bagi anak untuk dibaca.”

Sejalan dengan pendapat Jaya (2017), dimana guru berperan penting dalam menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan sebelum kegiatan membaca, karena suasana awal sangat menentukan kesiapan siswa untuk terlibat dalam aktivitas literasi. Dari hasil wawancara peneliti kepada siswa mengenai ketertarikan siswa terhadap bacaan, berikut hasil wawancaranya.

Peneliti: “Apakah yang membuatmu tertarik untuk membaca?”

Siswa AD: “Agar tahu informasi”

Siswa RF: “Bisa menambah ilmu”

Siswa MA: “Bacaannya sangat menarik”

Siswa AS: “Karena menarik”

Siswa BF: “Karena cerita-ceritanya yang menarik”

Siswa AM: “Karena bacaannya menarik”

Burs & Lowe dalam Prasetyono, dikutip dalam Damayanti (2013) menyatakan bahwa minat baca siswa sangat dipengaruhi oleh ketertarikan terhadap isi bacaan. Bacaan yang menarik, relevan, dan sesuai dengan minat serta perkembangan usia anak akan lebih mudah menarik perhatian dan menumbuhkan keinginan membaca.

Dari hasil observasi juga menunjukkan bahwa ada ketertarikan siswa terhadap bahan bacaan yang mempunyai banyak manfaat bagi dirinya dan menarik karena bahan bacaannya sesuai dengan minat baca siswa, sehingga siswa merasa tertarik pada kegiatan membaca. Maka dari itu, berdasarkan hasil wawancara, observasi dan angket diatas, siswa menunjukkan ketertarikan terhadap berbagai jenis bacaan yang disediakan serta kegiatan membaca yang selalu dilaksanakan dalam pembelajaran.

c) Perhatian Siswa

Perhatian adalah faktor penting dalam menumbuhkan minat baca. Siswa yang dapat fokus saat membaca cenderung lebih memahami teks. Berdasarkan hasil angket, banyak siswa yang menyatakan bahwa mereka bisa fokus saat membaca buku. Berikut hasil wawancara peneliti dengan siswa.

Peneliti: “Apakah kamu bisa fokus saat membaca?”

Siswa AD: “Bisa”

Siswa RF: “Bisa dan saya bisa memahami isi bacaan”

Siswa MA: "Bisa, tapi sedikit terganggu"

Siswa AS: "Bisa"

Siswa BF: "Bisa"

Siswa AM: "Bisa"

Namun, beberapa siswa juga merasa mudah terganggu saat membaca. Guru juga mengamati bahwa lingkungan yang kurang kondusif dapat mengganggu konsentrasi siswa saat membaca. Seorang siswa bahkan mengakui bahwa sering kali jika ada teman yang mengobrol membuatnya kehilangan fokus. Berikut hasil wawancara dengan siswa.

Peneliti: "Apa yang biasanya mengalihkan perhatianmu saat membaca?"

Siswa AD: "Karena teman ngajakin ngobrol"

Siswa RF: "Diganggu, ada yang mengobrol"

Siswa MA: "Karena berisik"

Siswa AS: "Kalau teman-teman berisik"

Siswa BF: "Jika ada berisik"

Siswa AM: "Ketika banyak yang ngobrol"

Slameto (2010) menjelaskan faktor eksternal yang memengaruhi proses belajar siswa antara lain adalah kondisi lingkungan, seperti kebisingan, suasana kelas, dan gangguan dari teman. Jika lingkungan belajar tidak kondusif, maka konsentrasi siswa akan terganggu dan hasil belajar menurun. Meskipun sebagian besar siswa mampu fokus saat membaca, perhatian mereka mudah teralihkan oleh gangguan di sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa perhatian merupakan faktor yang krusial dalam mendukung minat baca siswa, dan perlu didukung dengan suasana belajar yang tenang dan tertib.

d) Keterlibatan Siswa

Keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi sangat penting untuk menumbuhkan minat baca secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi, beberapa siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam kegiatan membaca di sekolah, seperti berdiskusi tentang buku yang mereka baca dengan teman. Berikut hasil wawancara dengan siswa.

Peneliti: "Apakah kamu pernah mendiskusikan buku dengan teman?"

Siswa AD: "Suka, kadang-kadang"

Siswa RF: "Suka"

Siswa MA: "Pernah"

Siswa AS: "Pernah"

Siswa BF: "Pernah"

Siswa AM: "Pernah"

Namun, ada juga siswa yang jarang berpartisipasi dalam kegiatan literasi yang diadakan di sekolah. guru juga mengakui bahwa beberapa siswa memerlukan dorongan lebih untuk terlibat aktif dalam kegiatan literasi, terutama siswa yang memiliki minat baca yang rendah.

Adanya keterlibatan siswa, dapat terlihat dari kuantitas membaca siswa baik disekolah maupun dirumah. Berikut hasil wawancara kepada siswa.

Peneliti: “Seberapa sering kamu melakukan kegiatan membaca?”

Siswa AD: “Kalau ada waktu, kalau dirumah kadang pulang sekolah dan waktu mau tidur.”

Siswa RF: “Di sekolah sering, dirumah juga sering setelah dzuhur, pagi dan setelah ashar”

Siswa MA: “Disekolah sering, dirumah juga sering setelah makan”

Siswa AS: “Disekolah sering, kalau dirumah pulang sekolah membaca buku”

Siswa BF: “Kalau disekolah sering, kalau dirumah hampir setiap hari sepulang sekolah”

Siswa AM: “Disekolah Sering, kalau di rumah jarang kalau membaca dirumah setiap malam mau tidur”

Dalle (2008), diskusi setelah membaca dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Kegiatan ini juga membantu membentuk kebiasaan berpikir kritis dan apresiasi terhadap bacaan. Keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi sudah mulai terbentuk di sekolah, terutama melalui diskusi buku dan rutinitas membaca. Meski begitu, masih ada siswa yang membutuhkan motivasi lebih agar terlibat aktif, dan perlu ada sinergi antara sekolah dan rumah agar budaya literasi benar-benar menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa.

3) Implementasi Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca siswa kelas V di SDN 1 Bayongbong

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 1 Bayongbong dilaksanakan melalui 3 tahap: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Setiap tahap memiliki peran dalam membentuk dan meningkatkan minat baca siswa. Data penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan minat baca siswa. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah terdapat tujuan dari penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap minat membaca siswa. Berikut hasil wawancaranya:

Peneliti: “Apa tujuan SDN 1 Bayongbong melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)?”

*Ibu N: “1. Untuk menanamkan budaya gemar membaca, karena manfaat dari membaca banyak sekali
2. Untuk memberikan wawasan agar pengetahuan anak bertambah
3. Keterampilan anak dalam membaca juga meningkat”*

Dari hasil wawancara Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan minat baca siswa di SDN 1 Bayongbong. Berikut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah.

Peneliti: “Apakah program Gerakan Literasi Sekolah solusi untuk meningkatkan minat baca peserta didik?”

Ibu N: “Salah satu solusi, misalnya kegiatan membaca lainnya mungkin seperti ada perlombaan membaca, hanya sekarang semakin kesini anak tidak tahan dengan bacaan yang panjang-panjang ingin cepat selesai. Sekolah belum bisa menemukan solusi bagaimana agar anak bisa tahan membaca dengan durasi waktu yang cukup lama, baru 1-2 lembar sudah malas apalagi misalnya kalau tidak ada gambarnya, itu biasanya kemampuan untuk anak kelas bawah, tetapi sekarang kelas atas juga seperti itu kalau dikasih bacaan panjang itu seperti enggan untuk menyelesaikan.”

Faizah (2016) Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD disebutkan bahwa tujuan GLS adalah menumbuhkan budaya membaca di sekolah, memperkaya wawasan, serta meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa sebagai bekal pembelajaran sepanjang hayat.

Terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan minat baca siswa seperti diadakannya lomba-lomba membaca, sehingga dapat memberikan motivasi kepada siswa. Kendala utama dalam meningkatkan minat baca siswa yaitu siswa belum bisa membaca dalam waktu yang lama karena membuat siswa merasa bosan. Dengan ini maka keterlibatan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan ini sangat penting untuk mengukur keberhasilan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan minat baca siswa di SDN 1 Bayongbong. Berikut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah.

Peneliti: “Bagaimana keterlibatan guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan dalam kegiatan literasi?”

Ibu N: “Jelas, semua dipandu oleh guru, kemudian kepala sekolah yang membuat programnya bersama guru, mengintruksikan kepada guru, mengevaluasi, memonitoring, kalau ada rapat atau pertemuan-pertemuan dievaluasi bagaimana kemajuannya, kemudian kendalanya, solusinya apa.”

Sejalan dengan Kemendikbud, Faizah (2016) Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD, dijelaskan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah memerlukan dukungan penuh dari seluruh warga sekolah, terutama kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah berperan sebagai penggerak dan penanggung jawab program, sementara guru menjadi pelaksana harian literasi di kelas. Evaluasi dan monitoring harus dilakukan secara berkala.

Di SDN 1 Bayongbong ada beberapa cara yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan minat baca siswa pada program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah. Berikut hasil wawancaranya:

Peneliti: “Apakah ada program khusus yang ditujukan untuk meningkatkan minat baca siswa selain Gerakan Literasi Sekolah (GLS)?”

Ibu N: “Tidak ada, program Gerakan Literasi Sekolah memiliki beberapa cara untuk meningkatkan minat baca siswa. Misalnya memanfaatkan pojok baca di setiap kelas, memperkenalkan kegiatan membaca bersama secara rutin dan meriview buku yang mereka baca didepan kelas. kami juga berusaha untuk menambah koleksi buku yang lebih beragam, termasuk buku-buku populer yang sesuai dengan minat anak-anak.”

Setiawan (2019) Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD, kegiatan literasi di sekolah dapat dilakukan melalui penyediaan pojok baca di kelas, membaca bersama secara rutin, serta review atau presentasi bacaan siswa di depan kelas. Selain itu, pemilihan dan penambahan koleksi bahan bacaan yang relevan dan sesuai minat siswa sangat dianjurkan.

Sehingga ada keterkaitan antara Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap minat baca siswa di SDN 1 Bayongbong. Sesuai dengan hasil wawancara Guru Kelas V-A.

Peneliti: “Apakah ada keterkaitan antara pelaksanaan GLS dengan peningkatan minat baca siswa menurut pengamatan Ibu/Bapak?”

Ibu L: “Pasti ada, dengan kegiatan GLS yang tiap harinya dilakukan jadi anak kalau tidak sekali tidak dilakukan pasti dia minta. Jadi anak sudah terbiasa akan Gerakan Literasi Sekolah itu.”

Sependapat dengan hasil wawancara dengan Guru Kelas V-B, yaitu:

Bapak F: “Menurut saya kegiatan Gerakan Literasi Sekolah itu meningkatkan, karena kalau tidak dibuat program seperti itu untuk anak zaman sekarang itu akan sulit untuk membaca. Oleh karena itu harus ada suatu bentuk kegiatannya, karena kalau tidak ada bentuk kegiataanya pasti akan sulit.”

Setiawan (2019) dalam pedoman resmi GLS dijelaskan bahwa, gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan melalui kegiatan pembiasaan membaca 15 menit setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan budaya membaca dan meningkatkan minat baca peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 1 Bayongbong memiliki keterkaitan erat dengan peningkatan minat baca siswa, meskipun masih memerlukan inovasi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.

Berdasarkan hasil angket, sebagian besar siswa menunjukkan minat baca yang positif, sesuai dengan pernyataan di angket "saya merasa senang saat membaca buku" banyak dijawab "setuju" dan "sangat setuju". Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan gerakan literasi sekolah dapat meningkatkan minat baca siswa di SDN 1 Bayongbong, karena dengan adanya pembiasaan membaca 15 menit yang menjadi rutinitas yang efektif dalam menumbuhkan budaya membaca di kalangan anak. Serta proses pembelajaran yang selalu terdapat kegiatan membaca untuk melatih siswa dalam memahami teks bacaan dan menjadikan siswa lebih kritis terhadap bacaan yang mereka baca.

4) Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan GLS di kelas V SDN 1 Bayongbong

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi minat baca siswa, dan pemahaman terhadap faktor-faktor ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan minat baca siswa. Berikut dukungan yang diberikan sekolah dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah.

Peneliti: "Bagaimana dukungan sekolah selama pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)?"

Ibu N: "Dengan menyediakan sarana dan prasarana fasilitas, kemudian memotivasi guru dan murid menyelenggarakan salah satunya ada majalah dinding, tapi sudah sekian lama belum diaktifkan kembali itu program majalah dinding untuk memotivasi gerakan literasi, selain sarana dan prasarana yang tadi."

Adapun kendala dari perpustakaan yang pengelolaannya kurang baik dikarenakan kekurangannya petugas ahli. Berikut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah.

Peneliti: “Apa saja fasilitas yang diberikan pihak sekolah dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)?”

Ibu N: “Yang terkendala perpustakaan sekarang juga belum maksimal karena tidak ada petugas, kita kekurangan petugas, mau memberdayakan guru, guru juga sangat sibuk di kelas karena jumlah siswa yang banyak, sehingga waktu yang tersisa sangat tersita untuk dikelas paling fasilitasnya yang tadi pojok baca, jadi guru menyediakan pojok baca di kelas-kelasnya dan menginstruksikan atau memberikan kesempatan waktu istirahat atau waktu sebelum belajar untuk membaca buku-buku tersebut.”

Faizah (2016) dalam panduan resmi GLS disebutkan bahwa dukungan sekolah dalam pelaksanaan GLS meliputi penyediaan sarana dan prasarana (pojok baca, majalah dinding, perpustakaan), pendampingan guru, dan pembentukan budaya literasi yang didukung seluruh warga sekolah. Keberadaan pengelola perpustakaan yang kompeten juga sangat penting.

Terdapat banyak sekali kendala dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), berikut beberapa kendala yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Kepala Sekolah.

Peneliti: “Bagaimana pendapat ibu tentang Gerakan Literasi Sekolah yang dirancang oleh pemerintah?”

Ibu N: “Itu memang sudah berdasarkan dari penelitian, pengamatan, kemudian program pakar-pakar, tentunya saja itu sangat bagus, tapi kenyataan dilapangan itu pelaksanaannya banyak sekali kendala, kendala sarana dan prasarana, kendala sumber manusia, termasuk kendala budaya lingkungan sekitar, sehingga kegiatan literasi untuk membaca kadang tidak bisa maksimal diselenggarakan di satuan-satuan pendidikan. Walaupun berupaya agar tetap bisa terlaksana, terutama dalam waktu itu yang tidak bisa dimaksimalkan. Kalau hanya difokuskan di sekolah saja.”

Sejalan dengan Faizah (2016) – Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD, bahwa GLS adalah program berbasis riset yang dikembangkan oleh pakar pendidikan dan praktik di lapangan. Namun keberhasilan pelaksanaannya bergantung pada faktor seperti ketersediaan fasilitas, dukungan kepala sekolah, keterlibatan guru, serta budaya literasi di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Adapun kendala dari siswa yang dapat menghambat pelaksanaannya. Berikut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah.

Peneliti: “Apakah ada hambatan dalam melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) khususnya dalam meningkatkan minat baca siswa?”

Ibu N: “Kemauan anak untuk membaca buku yang panjang-panjang itu susah, walaupun bukunya menurut guru sangat menarik, tapi menurut anak kurang tertarik. Anak lebih tertarik kepada video visual gambar, jadi kalau literasi melalui film, melalui video-video itu sepertinya anak lebih tertarik daripada literasi dengan buku. Jadi kalau dengan hp cukup lama durasinya, literasi hp tapi itu juga bukan membaca tapi dengan melalui literasi gambar visual, bukan dengan bacaan huruf-huruf.”

Kendala juga dirasakan oleh guru kelas ketika kegiatan berlangsung. Berikut hasil wawancara dengan Guru Kelas V-A.

Peneliti: “Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kelas?”

Ibu L: “Ya, kendalanya cukup beragam, mungkin salah satunya adalah minat baca siswa yang sangat bervariasi. Sehingga guru harus mampu mengelola atau memberikan dorongan kepada siswa untuk membaca. Kemudian dari segi waktu yang terbatas, karena difokuskan pada pembelajaran atau target dari belajar dikelas, sehingga waktu khusus untuk kegiatan literasi bisa dibilang sulit, apalagi jika materi pelajaran yang harus segera diselesaikan. Disini untuk mengatasinya ibu selalu menciptakan suasana/ mencairkan dulu suasana agar timbul rasa senang saat membaca.”

Sependapat dengan Guru Kelas V-B, dimana terdapat beberapa kendala dalam meningkatkan minat baca siswa. Berikut hasil wawancaranya.

Bapak F: “Kebanyakan siswa itu memang ada suka betul-betul suka dalam literasi, jadi tidak perlu disuruh juga memang dia sudah langsung baca buku itu sudah menjadi kebiasaannya sehari-hari. Untuk kesulitannya yaitu dimana siswa yang minat bacanya kurang itu harus kita dorong lagi, dan menggali jenis buku bacaannya yang siswa minati. Kendalanya itu sulit untuk menggali dari diri siswa untuk lebih minta membaca.”

Pendapat Harjono dalam Sa'diyah (2015), siswa usia sekolah dasar cenderung lebih tertarik pada media visual dan bacaan ringan. Buku yang panjang, minim gambar, atau tidak sesuai minat, cenderung dihindari. Maka perlu disiapkan bahan bacaan yang sesuai karakter dan minat siswa.

Dengan ini perlu adanya pelatihan bagi guru untuk meningkatkan pengetahuan guru dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca siswa agar dapat mengintegrasikannya dengan baik. Namun di SDN 1 Bayongbong pelatihan ini belum dilaksanakan karena berbagai kendala. Berikut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah.

Peneliti: “Apakah guru mendapatkan pelatihan atau bimbingan terkait program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)? Jika ya, bagaimana pengaruhnya terhadap kegiatan literasi di sekolah?”

Ibu N: “Sementara sampai saat ini belum ada, karena guru-guru selalu disibukan dengan program-program pemerintah untuk peningkatan kompetensi pedagogik, cara mengajar, pemenuhan PMM, jadi nampaknya itu bukan diabaikan, jadi bisa mungkin di includekan dengan kegiatan yang lain tidak dilaksanakan secara khusus pelatihan tidak ada tapi mungkin di includekan dengan kegiatan yang lain agar guru berlatih juga dalam hal literasi.”

Menurut Wiedarti (2016), Gerakan Literasi Sekolah bertujuan membudayakan membaca dan menulis di lingkungan sekolah melalui partisipasi aktif seluruh warga sekolah. Dalam pelaksanaannya, peran guru sangat krusial, karena merekalah yang menjadi penggerak utama kegiatan literasi di kelas dan sekolah. Oleh karena itu, dukungan dalam bentuk pelatihan dan bimbingan teknis sangat penting agar guru mampu memahami, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kegiatan literasi secara efektif.

Berdasarkan pendapat Ibu N dan dukungan literatur, dapat disimpulkan bahwa belum tersedianya pelatihan khusus GLS dapat menghambat optimalisasi gerakan tersebut di sekolah. Oleh karena itu, sangat penting agar pelatihan literasi tidak hanya di-include dalam program lain, tetapi juga diberikan secara terstruktur agar guru dapat mengembangkan kapasitas literasinya secara maksimal.

Secara umum, SDN 1 Bayongbong telah berupaya mendukung pelaksanaan GLS melalui penyediaan fasilitas dan keterlibatan seluruh unsur sekolah. Namun, masih terdapat berbagai kendala seperti kurangnya pelatihan guru, minimnya waktu, dan rendahnya minat baca siswa secara merata. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang lebih terintegrasi dan dukungan tambahan, termasuk pelatihan guru dan penguatan budaya literasi di luar sekolah, agar GLS dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

A. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan untuk mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 1 Bayongbong, minat baca siswa di SDN 1 Bayongbong, pengaruh pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca siswa di SDN 1 Bayongbong, dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 1 Bayongbong. Setelah data

didapatkan dari hasil wawancara, observasi, angket dan data dokumentasi peneliti akan menyajikan uraian pembahasan sesuai dengan rumusan masalah. Pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan temuan-temuan di lapangan sesuai dengan teori-teori yang ada.

1) Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) kelas V di SDN 1 Bayongbong

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 1 Bayongbong merupakan salah satu upaya sistematis yang dilakukan sekolah dalam rangka menumbuhkan budaya membaca dan memperkuat keterampilan literasi siswa sejak dini. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, GLS telah diimplementasikan melalui tiga tahapan, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran (Desain Induk GLS, 2018). Masing-masing tahap berperan penting dalam membentuk budaya literasi di lingkungan sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan minat baca siswa.

a) Tahap Pembiasaan

Pada tahap pembiasaan, kegiatan utama adalah membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini menjadi pondasi untuk menanamkan kebiasaan membaca setiap hari. Pada tahap ini, sekolah berupaya menanamkan kebiasaan membaca di kalangan siswa secara konsisten. Hal ini sejalan dengan pendapat Antoro (2017) yang menyatakan bahwa upaya untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik yang dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca, yang bertujuan untuk menanamkan kebiasaan membaca dalam diri siswa. Salah satu kegiatan yang rutin dilakukan adalah membaca selama 15 menit sebelum atau selama pembelajaran.

Kegiatan membaca di SDN 1 Bayongbong tidak selalu dilakukan sebelum pelajaran karena sekolah juga menekankan literasi keagamaan, seperti membaca Al-Qur'an, hafalan surat pendek, dan lagu nasional. Septiani dalam Pratiwi (2024) menjelaskan bahwa program tadarus ini sangat berdampak positif bagi peserta didik dalam kegiatan literasi seperti peserta didik dapat melancarkan bacaan Al-Qur'an serta membaca dengan tajwid yang benar. Menyanyikan lagu nasional juga dapat dikaitkan dengan kegiatan literasi karena isi syair lagu tersebut mengandung makna

perjuangan, sejarah, dan nilai-nilai kebangsaan yang dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap literasi (Putri dalam MS, 2023).

Selain itu, fasilitas seperti pojok baca dan perpustakaan menjadi pendukung penting dalam tahap ini. Lingkungan sekolah juga menunjukkan dukungan terhadap literasi melalui sarana yang kaya akan bacaan, seperti pojok baca di setiap kelas, perpustakaan, majalah dinding berisi karya siswa, serta poster-poster edukatif. Fajarwati dalam Ariyanti (2021) untuk menata dan menciptakan lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi yaitu dengan memperkaya koleksi buku bacaan untuk mendukung kegiatan lima belas menit membaca, memfungsikan lingkungan fisik sekolah melalui sarana dan prasarana sekolah antara lain perpustakaan, sudut baca kelas, kebun sekolah, kantin, dan unit kesehatan sekolah (UKS), serta terdapat bahan kaya teks (*print-rich* material), serta pengadaan koleksi buku-buku.

Guru bahkan memberi kebebasan terbatas kepada siswa untuk mencari informasi melalui internet sebagai bagian dari proses literasi digital. Meski begitu, beberapa keterbatasan sarana dan belum meratanya pemanfaatan ruang literasi menjadi tantangan tersendiri.

Paparan di atas menunjukkan bahwa tahapan Gerakan Literasi Sekolah yang pertama yaitu tahap pembiasaan. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dapat meningaktakan minat baca siswa, dengan menata sarana dan area baca, menciptakan lingkungan yang kaya teks, mendisiplinkan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, melibatkan publik dalam gerakan literasi sekolah (Antasari, 2017).

b) Tahap Pengembangan

Tahap ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan literasi siswa, terutama kemampuan berpikir kritis terhadap bacaan yang mereka lakukan. Selain membaca, siswa dilatih untuk menganalisis, menyimpulkan, dan menghubungkan informasi yang mereka baca dengan pengetahuan atau pengalaman mereka. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Anderson & Krathwol dalam Wiedarti (2001) bahwa tujuan pengembangan adalah untuk mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan.

Pada tahap pengembangan tujuan utamanya untuk membentuk pemikiran siswa menjadi berpikir kritis. Ada juga yang mengatakan bahwa literasi merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berpikir, dan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif (Suyono dalam Anggraeni,2019).

Kegiatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mencakup diskusi dan tanya jawab mengenai teks yang telah dibaca. Siswa melakukan tanya jawab yang mendorong mereka untuk berpikir lebih dalam tentang isi bacaan, dengan mendiskusikan karakter dalam cerita atau tema dari bacaan. Diskusi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan analisis mereka. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Wandasari dalam Hanum (2024) bahwa tahapan pengembangan kemampuan literasi siswa dapat dilakukan melalui kegiatan membaca cerita dengan intonasi, mendiskusikan suatu bahan bacaan, menulis cerita, dan melaksanakan festival literasi.

Kegiatan seperti bermain peran setelah membaca digunakan untuk menanamkan pemahaman secara kontekstual dan menyenangkan. Ini membantu siswa memahami isi bacaan dan memvisualisasikan materi yang mereka baca. Guru juga memberikan tugas seperti review buku untuk melatih kemampuan analisis dan evaluasi siswa. Sejalan dengan pendapat Mansyur dalam Sagala dikutip dari Yani, (2020) bahwa metode bermain peran digunakan untuk melatih, memahami, dan mengingat bahan bacaan, serta mudah dipahami oleh siswa. Selain itu menurut Mumpuni (2021) tahap pengembangan dalam Gerakan Literasi Sekolah peserta didik diharapkan memahami informasi dari buku bacaan yang dibacanya.

c) Tahap Pembelajaran

Pada tahap pembelajaran, tujuan utamanya adalah memperkuat keterampilan literasi siswa dengan mengintegrasikan kegiatan literasi dalam semua mata pelajaran, bukan hanya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sesuai dengan pendapat Faizah, dkk (2016) tahap pengembangan meliputi kegiatan pembinaan kemampuan membaca, menulis cerita, dan mengintegrasikan kegiatan literasi dalam tahapan pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa literasi diterapkan di berbagai mata pelajaran, termasuk Matematika, IPA, IPS, dan lainnya. Guru memberikan contoh

bagaimana literasi tidak hanya terbatas pada mata pelajaran yang berfokus pada teks bacaan, tetapi juga diterapkan di pelajaran yang lebih banyak terkait dengan angka, seperti Matematika. Sependapat dengan Asmuddin dalam Yunita (2019), bahwa GLS mencakup kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi melalui berbagai aktivitas dalam proses belajar mengajar di semua mata pelajaran. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan literasi mereka dalam berbagai konteks, sehingga tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga berpikir kritis dalam mata pelajaran yang lain.

Beberapa metode yang digunakan untuk mendalami teks dan meningkatkan pemahaman siswa termasuk bermain peran, diskusi kelompok, serta membaca bersama dikelas. Metode ini memungkinkan siswa tidak hanya membaca, tetapi juga menganalisis dan menghubungkan teks dengan kehidupan nyata mereka. Hal ini penting untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dan menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Hasil observasi menunjukkan bahwa dengan penerapan metode diskusi menjadikan siswa lebih aktif dalam berdiskusi, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan mulai memahami pentingnya membaca untuk mendukung semua pelajaran.

Pendapat diatas sejalan dengan hasil penelitian Herman (2020) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis literasi dapat menumbuhkembangkan minat baca peserta didik, melatih peserta didik dalam kegiatan menulis, dan dapat mengasah keterampilan berbicara peserta didik.

2) Minat Baca Siswa kelas V di SDN 1 Bayongbong

Minat baca siswa adalah faktor utama dalam menentukan sejauh mana mereka terlibat dalam kegiatan literasi. Menurut pandangan Wahadaniah dalam Sibuea (2024), minat baca dapat diartikan sebagai keinginan yang kuat yang ditandai dengan usaha untuk membaca. Minat baca siswa di SDN 1 Bayongbong menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan, meskipun masih terdapat tantangan. Berdasarkan hasil angket, 98% siswa memiliki minat terhadap kegiatan membaca. Hasil angket yang diberikan kepada siswa menunjukkan bahwa 43% siswa memiliki minat baca yang sangat tinggi, 55% menunjukkan minat baca yang cukup baik, dan hanya 2% siswa yang minat bacanya tergolong rendah. Siswa merasa senang membaca karena membaca membuka wawasan, memberikan

hiburan, dan meningkatkan kelancaran membaca. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan sikap antusias saat diberikan waktu membaca, terutama jika buku yang disediakan sesuai dengan minat mereka. Anjani, dkk (2019) agar memiliki minat baca yang tinggi maka membutuhkan lingkungan yang mendukung, bahan bacaan yang menarik, dan bimbingan terhadap bacaan. Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh siswa, sebagian besar menunjukkan minat baca yang tinggi.

a) Perasaan Senang

Sebagian besar siswa merasa senang saat membaca. Mereka merasa bahwa membaca itu menyenangkan dan dalam menambah pengetahuan. Perasaan senang ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dibentuk oleh pengalaman membaca yang menyenangkan di sekolah maupun di rumah. Hal ini terlihat respon siswa yang menyatakan bahwa mereka senang dengan bacaan yang menarik.

Perasaan positif ini diperkuat oleh pernyataan guru yang menyadari bahwa siswa yang senang membaca akan lebih mudah dibimbing untuk terlibat dalam kegiatan literasi. Hal ini menunjukkan bahwa perasaan positif terhadap membaca merupakan pondasi minat baca. Namun, ada beberapa siswa yang merasa bosan saat membaca untuk waktu yang lama, menunjukkan perlunya variasi bacaan agar tetap menarik bagi semua siswa.

Sesuai dengan Ratnasari (2011:16) yaitu suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauan sendiri atau dorongan dari luar.

b) Ketertarikan Siswa

Jenis bacaan sangat mempengaruhi ketertarikan siswa. Menurut penelitian oleh Hikmah (2020), keberagaman bahan bacaan yang tersedia sangat mempengaruhi minat baca siswa. Sebagian besar siswa menyukai buku cerita bergambar, dongeng, dan kisah inspiratif lainnya. Sayangnya koleksi buku di perpustakaan sekolah belum sepenuhnya memenuhi minat siswa.

Hal ini menandakan bahwa perlu ada evaluasi terhadap koleksi buku bacaan di perpustakaan, karena hal ini menjadi perhatian penting karena ketidaksesuaian bahan bacaan dengan minat siswa dapat mengurangi efektivitas

GLS. Koleksi buku di perpustakaan memang seringkali dinilai belum lengkap, untuk mendukung GLS koleksi buku harus beragam, mencakup berbagai topik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Arjunah, 2021).

c) Perhatian Siswa

Faktor perhatian juga penting dalam menilai minat baca. Meskipun banyak siswa yang mampu fokus membaca dalam suasana tenang, beberapa siswa di antaranya mengaku mudah terganggu oleh lingkungan saat membaca. Suasana kelas yang berisik atau teman yang mengajak ngobrol menjadi penghambat konsentrasi. Gangguan seperti ini bisa mengurangi pemahaman terhadap teks dan menurunkan minat baca jika tidak diatasi dengan menciptakan lingkungan membaca yang kondusif. Hal ini menunjukkan pentingnya menciptakan lingkungan membaca yang tenang dan kondusif. Sesuai dengan pendapat Nasukha (2023), komunikasi yang efektif akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran.

Menurut Nurhad dalam Fikri (2024) menyatakan bahwa membaca adalah sebuah proses indra, dimulai dari penglihatan dan memerlukan fokus untuk memahami makna bacaan. Sehingga perlu adanya lingkungan yang kondusif dalam kegiatan membaca, menciptakan lingkungan yang kondusif sangat penting bagi pengembangan budaya membaca serta menciptakan suasana yang mendukung dan menyenangkan bagi siswa. Menumbuhkan karakter minat baca siswa bisa terwujud jika di lingkungan sekolah terbentuk ekosistem yang literat (Batubara, 2018).

d) Keterlibatan Siswa

Sebagian besar siswa menunjukkan keterlibatan aktif, seperti membaca di pojok baca, menjawab pertanyaan guru tentang bacaan, dan terlibat dalam diskusi. Febriani (2025), sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan berkelanjutan. Namun, masih ada siswa yang pasif, dan memerlukan pendekatan lebih personal untuk meningkatkan keterlibatan mereka.

Siswa yang aktif dalam diskusi, mampu menjawab pertanyaan atau mempresentasikan hasil bacaannya menunjukkan tingkat keterlibatan tinggi, yang menjadi cerminan dari minat baca yang kuat karena siswa sudah memiliki kesadaran akan pentingnya membaca, dan mendapatkan pemahaman setelah membaca (Anjani 2019). Sementara itu, siswa yang pasif dan tidak tertarik pada

kegiatan membaca menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih individual dan motivasi dari guru.

3) Implementasi Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca siswa kelas V di SDN 1 Bayongbong

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca siswa di SDN 1 Bayongbong sangat erat. GLS memberikan ruang, waktu, dan suasana yang mendukung tumbuhnya minat baca secara alami. Siswa yang terlibat dalam kegiatan membaca 15 menit setiap hari menunjukkan perubahan sikap terhadap aktivitas membaca. Mereka tidak hanya membaca karena kewajiban, tetapi juga karena merasa terbiasa dan nyaman. Pembiasaan ini kemudian berkembang menjadi minat yang berkelanjutan.

Program pengembangan seperti review buku dan diskusi kelompok juga memperkuat keterlibatan kognitif siswa terhadap teks. Aktivitas ini mendorong siswa untuk tidak sekadar membaca, tetapi juga memahami, menganalisis, dan mengkomunikasikan isi bacaan. Saddhono dan Slamet dalam Wicaksono (2019) menyatakan bahwa membaca bukan hanya sekadar melafalkan lambang-lambang tertulis, tetapi juga melibatkan pemahaman dan tanggapan terhadap isi bacaan. Ketika siswa mendapatkan pengalaman positif melalui kegiatan literasi di sekolah, hal ini memperkuat asosiasi positif terhadap membaca, yang pada akhirnya meningkatkan minat baca mereka.

Penerapan literasi di semua mata pelajaran juga menjadi nilai tambah. Siswa menyadari bahwa membaca bukan sekadar aktivitas dalam pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga penting dalam memahami soal-soal Matematika, memahami konsep IPA, dan menjelajahi sejarah dalam IPS. GLS telah membentuk budaya belajar yang literatif, di mana siswa tidak hanya membaca untuk tahu, tetapi membaca untuk berpikir dan bertindak.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Sari (2020) menggarisbawahi pentingnya pelaksanaan program GLS melalui tiga tahapan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran yang terbukti efektif dalam menumbuhkan minat baca siswa. Program ini mencakup kebiasaan membaca yang ditanamkan sejak dini serta penyediaan sarana baca yang memadai.

Secara khusus implementasi GLS bertujuan untuk dapat menumbuhkan budaya literasi di sekolah, mengoptimalkan kemampuan warga dan lingkungan sekolah agar menjadi literat, menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan dan ramah terhadap anak agar seluruh warga sekolah dapat mengelola pengetahuan, menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menyediakan berbagai macam jenis bacaan yang sesuai dengan kebutuhan anak dan mewadahi berbagai macam strategi membaca untuk anak (Muhammad dalam Fatonah, 2024).

4) Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan GLS di kelas V SDN 1 Bayongbong

Pelaksanaan GLS di SDN 1 Bayongbong mendapat dukungan dari berbagai pihak, namun juga menghadapi sejumlah kendala. Dukungan kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program ini. Kepala sekolah tidak hanya menetapkan kebijakan, tetapi juga menyediakan sarana seperti pojok baca, perpustakaan, dan media literasi lainnya. Guru pun memainkan peran sentral dalam menjalankan program, mulai dari membimbing siswa membaca hingga mengevaluasi pemahaman mereka terhadap teks.

Menurut Septiary & Sidabutar dalam Sapri, dkk (2022), mengungkapkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan gerakan literasi disekolah adalah adanya sarana dan prasarana yang memadai seperti pojok baca, laboratorium komputer, perpustakaan, proyektor disetiap kelas, poster, kalimat positif diarea sekolah, dan lain sebagainya. Serta terciptanya lingkungan yang nyaman untuk meningkatkan minat baca siswa (Ratnasari, 2024).

Namun, keterbatasan juga tidak bisa diabaikan. Salah satu hambatan terbesar adalah belum optimalnya fasilitas perpustakaan. Tidak adanya petugas khusus membuat perpustakaan kurang berfungsi sebagai pusat literasi. Guru yang memiliki beban mengajar tinggi tidak mampu mengelola perpustakaan secara maksimal. Selain itu, keterbatasan waktu akibat tekanan kurikulum membuat kegiatan GLS sulit dilaksanakan secara konsisten. Hal yang sama dihadapi oleh (Dafit & Ramadan, 2020; Septiary & Sidabutar, 2020) dalam Ardiansyah (2024) yang kurangnya alokasi waktu untuk membaca sehingga budaya membaca siswa tidak dapat diciptakan, komunikasi antar pihak sekolah dengan orang tua belum terjalin sehingga program sekolah sulit dijalankan. Beberapa guru

mengakui bahwa waktu untuk membaca sering terabaikan oleh target pembelajaran formal. Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, termasuk didalamnya pengelolaan waktu (Mulyasa dalam Mahmud, 2017).

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Banyak siswa menyatakan bahwa orang tua mereka jarang atau tidak pernah mengajak mereka membaca di rumah. Menurut Bangsawan (2018), anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung literasi cenderung memiliki minat baca yang lebih tinggi. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung membaca turut memperlambat kemajuan literasi siswa. Oleh karena itu, keberhasilan GLS perlu diiringi oleh sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Lingkungan sosial yang positif dan mendukung dapat membantu meningkatkan minat baca siswa (Hasby, 2023). Selain itu, solusi yang bisa dikembangkan adalah menyediakan pelatihan untuk guru dalam pengelolaan literasi, pengadaan buku-buku baru yang sesuai minat siswa, serta menyelenggarakan program literasi keluarga yang melibatkan orang tua secara aktif.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan gerakan literasi sekolah adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari peserta didik, tenaga pendidik, sarana prasarana, dana, tata kelola, proses. Faktor eksternal terdiri dari dukungan keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 1 Bayongbong telah terlaksana melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Pada tahap pembiasaan, siswa dibiasakan membaca selama 15 menit setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, sekolah juga menekankan literasi keagamaan seperti membaca Al-Qur'an dan hafalan surat pendek, serta menyediakan fasilitas seperti pojok baca, perpustakaan, dan majalah dinding sebagai sarana mendukung budaya literasi. Tahap pengembangan dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti review buku, diskusi kelompok, bermain peran, dan tanya jawab untuk melatih siswa berpikir kritis dan memahami bacaan secara lebih mendalam. Sedangkan pada tahap pembelajaran, literasi diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran non-bahasa, sehingga siswa tidak hanya terbiasa membaca, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan isi bacaan dalam konteks pembelajaran.

Minat baca siswa kelas V di SDN 1 Bayongbong secara umum berada dalam kategori cukup tinggi. Hal ini dibuktikan melalui data angket yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan setuju dan sangat setuju memiliki perasaan senang terhadap kegiatan membaca. Mereka menunjukkan ketertarikan terhadap bacaan, mampu fokus saat membaca, dan secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan literasi. Hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menjadikan membaca sebagai bagian dari rutinitas belajar mereka, meskipun masih ada beberapa siswa yang kurang berminat membaca, terutama terhadap teks yang panjang dan minim gambar.

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan minat baca siswa. Kebiasaan membaca yang dibentuk sejak dini mampu menumbuhkan perasaan senang dan kenyamanan saat membaca. Kegiatan literasi yang bervariasi dan didukung oleh lingkungan belajar yang kaya akan teks membuat siswa tidak hanya membaca karena kewajiban, tetapi juga

karena kebutuhan dan kesadaran diri. Dengan demikian, Gerakan Literasi Sekolah berperan penting dalam membentuk budaya membaca yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, pelaksanaan GLS di SDN 1 Bayongbong tidak terlepas dari tantangan dan hambatan. Kendala utama yang dihadapi antara lain adalah kurangnya petugas perpustakaan yang kompeten, keterbatasan waktu karena padatnya jadwal pembelajaran, serta rendahnya minat baca sebagian siswa terhadap bacaan tertentu. Selain itu, pelatihan khusus bagi guru dalam implementasi program literasi juga belum tersedia secara maksimal, sehingga diperlukan upaya lebih lanjut untuk mendukung keberhasilan program GLS secara menyeluruh.

B. Saran

Melihat hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran agar pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 1 Bayongbong dapat semakin optimal dan memberikan dampak positif yang lebih luas. Sekolah diharapkan dapat meningkatkan pengelolaan fasilitas literasi, terutama perpustakaan, dengan menyediakan petugas khusus yang dapat membantu siswa dalam memilih bahan bacaan yang sesuai dan menarik. Selain itu, koleksi buku perlu diperbarui secara berkala agar lebih sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, termasuk menambahkan buku-buku bergambar, komik edukatif, dan bacaan digital yang lebih interaktif.

Peran guru sebagai pelaksana harian kegiatan literasi sangat penting untuk terus ditingkatkan. Guru diharapkan dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, seperti bermain peran, membaca terpadu, dan diskusi kelompok agar siswa lebih antusias dan aktif terlibat dalam kegiatan literasi. Guru juga perlu mendapatkan pelatihan khusus mengenai pelaksanaan GLS agar lebih memahami cara mengintegrasikan literasi ke dalam setiap mata pelajaran.

Dukungan dari keluarga juga sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan minat baca siswa. Orang tua diharapkan menciptakan lingkungan membaca yang kondusif di rumah, menjadi teladan dalam membaca, dan memfasilitasi anak dengan bahan bacaan yang menarik. Kerja sama antara sekolah dan orang tua dapat memperkuat budaya literasi di kalangan siswa.

Sementara itu, siswa diharapkan dapat memanfaatkan berbagai fasilitas literasi yang tersedia di sekolah dengan sebaik-baiknya serta meningkatkan kebiasaan membaca tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah. Siswa perlu menyadari bahwa membaca bukan hanya tugas, tetapi merupakan kegiatan yang bermanfaat untuk menambah wawasan dan membentuk karakter yang cerdas dan mandiri.

Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih luas dengan menjangkau berbagai jenjang pendidikan, daerah yang berbeda, atau dengan fokus pada media literasi digital. Dengan demikian, hasil penelitian akan semakin komprehensif dan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan literasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, E. D., Masfuah, S., & Roysa, M. (2021). Analisis minat baca siswa kelas V sekolah dasar dalam pembelajaran daring. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(3), 21-27.
- Aisyah. (2019). TANGGAPAN KONSUMEN TERHADAP IKLAN MEDIA SOSIAL CAFE G27 PABELAN MAGELANG
- Akbar, A. (2017). Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah Dasar. 3(1), 42–52.
- AKSARAMAYA (2023). <https://aksaramaya.com/sejarah-singkat-jejak-literasi-di-indonesia/>
- Anggraeni, P. R. (2019). Implementasi kebijakan literasi sekolah guna peningkatan karakter gemar membaca. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(2), 132-142.
- Anjani, S. N., Dantes, G. Artawan. (2019) PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Gugus II Kuta Utara. 3(2),
- Antasari, I. W. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Libria*, 9 (1).
- Antoro, B. (2017). Gerakan Literasi Sekolah dari pucuk hingga akar: sebuah refleksi. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Antoro, B., & Muldian, W. (2015). Buku saku gerakan literasi sekolah Ditjen Dikdasmen Kemendikbud.
- Antoro, B., Boeriswati, E., & Leiliyanti, E. (2021). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 5(1), 1-15.
- April, O. A. L., Untari, M. F. A., & Subekti, E. E. (2023). ANALISIS GERAKAN LITERASI SEKOLAH TERHADAP MINAT BACA SISWA KELAS III SD NEGERI 1 TUNJUNGAN KABUPATEN BLORA. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 1393-1407.
- Ardiansyah, N. A., & Usamah, A. (2024). Analisis Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 5(2), 325-333.

- Ariyanti, N. (2021). Analisis Pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di SDN 005 Tarakan.
- Arjunah, A., Abdullah, M. Z., & Amin, H. (2021). Analisis Kebutuhan Pemustaka Terhadap Ketersediaan Koleksi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Literasi Perpustakaan dan Informasi UHO*, 1(4).
- Aswat, H., Nurmaya, G., & Lely, A. (2020). Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Dayabaca Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70-78.
- Atmazaki, A., Ali, N. B. V., Muldian, W., Miftahussururi, M., Hanifah, N., Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). *Panduan gerakan literasi nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Bangsawan, I. P. R. (2023). *Mengembangkan minat baca*. PT Pustaka Adhikara Mediatama.
- Batubara, H. H., & Ariani, D. N. (2018). Implementasi program gerakan literasi sekolah di sekolah dasar negeri gugus sungai miai banjarmasin. *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 15-29.
- Berliana, D., Ferdiansyah, M., & Syaflin, S. L. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Kelas II di SD Negeri 185 Palembang. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(1), 115-121.
- Budi, I. S., Zahriyah, S., & Jailani, J. (2024). Tahapan Implementasi Gerakan Literasi dalam Memperkuat Keterampilan Critical Thinking Siswa: Stages of Implementing the Literacy Movement in Strengthening Students' Critical Thinking Skills. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 43-54.
- Burhan, N. S., Nurchasanah, & Basuki, I. A. (2020). Pelaksanaan Tahap Pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(2), 367-373.
- Dalle, A., Alamsyah., Setialaksana, W., Burhamzah, M., & Amir, J. (2024). Peningkatan Keterampilan Membaca dan Menulis Anak-Anak Desa Melalui Program Literasi Interaktif. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4, No.2,
- Damayanti, N., Pratiwi, T. I., & Nuryono, W. (2013). Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Mengunjungi Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal BK Unesa*, 3(1), 325-329.

- Dermawan, H., Malik, R. F., Suyitno, M., Dewi, R. A. P. K., Solissa, E. M., Mamun, A. H., & Hita, I. P. A. D. (2023). Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Solusi Peningkatan Minat Baca Pada Anak Sekolah Dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 10(1), 311-328.
- Faizah, D. U., Sufyandi, S., Anggriani, L., Waluyo, Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Faradina, N. (2017). Pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Hanata Widya*, 6(8), 60-69.
- Fatonah, N., Syaodih, E., & Hanfyah, L. (2024). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pena Ilmiah*, 6(1), 14-27.
- Febriani, D. D., Mahanani, R. T., Nafidhatu, A. F. S., Satria, A. F., Yapono, M. S. R., & Mahmud, E. A. (2025). Analisis Lingkungan Positif dalam Mendukung Pembelajaran Efektif dan Pengelolaan Kelas yang Harmonis di SMA Negeri 1 Gedeg. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(1), 270-279.
- Fikri, M. (2024). *Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan Ilmu Perpustakaan (Membaca Dan Menulis) Menurut Al-Quran* (Doctoral dissertation, UIN Sumatera Utara Medan).
- Habsy, B. A., Shidqah, S. B., Amali, A. N., & Fadhillah, I. N. (2023). *Lingkungan Positif dalam Mendukung Pembelajaran*.
- Hadi, S. (1991). *Statistik dalam Basica Jilid 1*. Penerbit Andi.
- Handayani, S. P. hubungan gerakan literasi sekolah (gls) terhadap minat baca siswa kelas iii sd al-fath cirendeudeu (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Hanum, A. E. (2021). Implementasi gerakan literasi di sekolah dasar melalui program membaca menyenangkan. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(05), 1104-1111.
- Hasanah, U., & Silitonga, M. (2020). *Gerakan literasi sekolah serta implementasinya di Sekolah Dasar*.

- Hendriani, Nuryani, & Ibrahim. (2018). *Pedagogik Literasi Kritis; Sejarah, Filsafat Dan Perkembangannya Di Dunia Pendidikan*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 55(5), 503–510.
- Herman, H. (2020). Model pembelajaran berbasis literasi di Madrasah. *At-Tafkir*, 13(2), 203-212.
- Hidayat, M. H., & Basuki, I. A. (2018). Gerakan literasi sekolah di sekolah dasar (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Hikmah, N. (2020). Analisis Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Membaca Siswa Di Perpustakaan Sekolah SMAN 1 Tapung (Studi Kasus Kelas XI IPS) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Ichsan, A. S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Islam (Sebuah Analisis Implementasi Gls Di Mi Muhammadiyah Gunungkidul).
- Inggriyani, F., & Samosir, A. (2022). Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca peserta didik di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.531>
- Jaya, H. N. (2017). Keterampilan dasar guru untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. *Didaktis: Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 17 (1), 23–35.
- Julita, L. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(4), 43-46.
- Khotimah, K., & Sa'dijah, C. (2018). Pelaksanaan gerakan literasi sekolah (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Koesoema, D. A., Sutjipto, S., Setiawan, D. I., Hanifah, N., Miftahussururi, M., Nento, M. N., & Akbari, Q. S. (2017). Pedoman penilaian dan evaluasi: Gerakan literasi nasional.
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Abdurrohman, M., Wanimbo, O., Putri, N. H., Intan, F. M., & Samosir, W. L. S. (2019). Problematika guru dalam melaksanakan program literasi di kelas IV Sekolah Dasar. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 31-37.

- Laksana, M. N. (2019). Implementasi Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Di Bengkel Program Keahlian Teknologi Konstruksi Dan Properti Smk N 1 Magelang. S1 thesis, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maharani, Dina, Ony., Laksono, kisyana., dan Sukartiningdih, Wahyu. 2017. Minat Baca Anak-anak di Kampoeng Baca Kabupaten Jember. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*.3.1.
- Mahmud, M., & Bukhari, B. (2017). Deskripsi Kompetensi Pedagogik Guru di SD Negeri 40 Banda Acehdeskripsi Kompetensi Pedagogik Guru di SD Negeri 40 Banda Aceh. *Elementary Education Research*, 2(2).
- Marthiningsih. 2019. Partisipasi Dalam Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di SMP Negeri 1 Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 3 (8), Hlm. 224.
- Maulana, A. L. (2021). PENGARUH BEBAN KERJA DAN PENGEMBANGAN KARIR TERHADAP KEPUASAN KERJA KARYAWAN PT SARANA UTAMA ADIMANDIRI DIVISI ENGINEERING (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Moleong, LJ (2017). Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong.
- MS, A., Parmadi, B., & Ariffiando, N. F. (2023). Studi Kasus Pemahaman dan Penerapan Lagu Wajib Nasional di SD Negeri 81 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 16(1), 75-84.
- Mulyatiningsih, E. (2012). Metodologi penelitian terapan. Yogyakarta: Alfabeta.
- Mumpuni, A., Nurbaeti, R. U., Purnomo, A., Sunarsih, D., Kurniawan, P. Y., Konilah, K., ... & Sukmawati, N. L. (2021). Pengelolaan kegiatan GLS di sekolah dasar selama pandemi covid-19. *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 1(02).
- Nasukha, S., & Sahid, U. (2023). Efektivitas Manajemen Pendidik dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 15194-15206.
- Nurhasanah, R. N., & Mustika, D. (2024). Peran guru dalam kegiatan literasi untuk menumbuhkan minat baca siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 318-328.
- Permatasari, F. (2019). Problematika Penerapan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal koulutus*, 2(1), 138-143.

- Pratiwi, M. I., & Sukma, H. H. ANALISIS GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA PESERTA DIDIK DI SD MUHAMMADIYAH SOKONANDI YOGYAKARTA.
- Pujiati, D., Basyar, M. A. K., & Wijayanti, A. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 57-68.
- Putri, IIM, & Ningsih, ER (2020). Terwujudnya Gerakan Literasi Digital Sebagai Implementasi Gerakan Literasi Nasional di Sekolah Muhammadiyah Pangkalan Bun. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 2 (2), 87-99.
- Ratnasari, D. (2011). Upaya Meningkatkan Minat dan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–52.
- Ratnasari, D., & Pratikno, A. S. (2024). ANALISIS FAKTOR PERBEDAAN MINAT BACA SISWA PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI KELAS 3 UPTD SDN KAMAL 2.
- Sa'diyah, Zumrotus. 2015. Peningkatan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar Islam (SDI) Bani Hasyim Singosari Malang [Tesis]. Malang (ID): Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis pengembangan budaya literasi dalam meningkatkan minat membaca siswa di sekolah dasar. *Terampil: Jurnal pendidikan dan pembelajaran Dasar*, 6(2), 151-164.
- Sapri, S., Muhaini, A., & Zunidar, Z. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan media buku cerita bergambar di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 6(3), 4107-4116
- Sari, R., Lestari, S., & Budiarti, M. (2020). Analisis program gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 345-350
- Setiawan, R., Komalasari, K., Misiyanto, M., Mardianto, A., Islami, A., & Nurani, D. (2019). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar.
- Sibuea, P., Lubis, N. M., & Aziz, S. (2024). PENGAJARAN YANG INOVATIF DAPAT MENINGKATKAN MINAT MEMBACA PADA ANAK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(6).

- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumual, S. D., Tuerah, P. R., Londa, Y. B., Terok, M., & Manimbage, M. (2023). Kegiatan literasi dasar dan minat baca siswa SD kelas rendah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(8), 806-812.
- Wicaksono, D. B. (2019). Kemampuan Membaca Anak Binaan Seribu Senyum di Kampung Keputih Timur Pompa Air (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).
- Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningdyah, P., dkk (2016). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Wulandari, T. (2020). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca dan Keterampilan Membaca Siswa SMAn 1 Purworejo (Universitas Negeri Semarang).
- Yani, S. (2020). Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Raudhatul Athfal Darul Ulum Baturaja Kecamatan Sungkai Utara Kabupaten Lampung Utara (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- YUNITA, N. (2019). GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SMP NEGERI 3 ANGKONA KABUPATEN LUWU TIMUR (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).

LAMPIRAN

LAMPIRAN A

A.1 Pedoman Observasi

A.2 Pedoman Wawancara

A.3 Pedoman Kuesioner/Angket Penelitian

Lampiran A.1

Tabel A.1.1
Pedoman Observasi

No	Indikator	Ya	Tidak
1.	Ada kegiatan 15 menit membaca c. membaca nyaring d. membaca dalam hati		
2.	Kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari (di awal, di tengah, atau menjelang akhir pelajaran)		
3.	Buku yang dibaca oleh siswa dicatat judul dan nama pengarang dalam buku catatan harian		
4.	Kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan membaca 15 menit dengan membacakan buku atau ikut membaca dalam hati selama kegiatan berlangsung		
5.	Guru menjadi model dalam kegiatan membaca 15 menit dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung		
6.	Ada perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk kegiatan literasi		
7.	Ada pojok baca di setiap kelas dengan berbagai koleksi buku non-pelajaran		
8.	Ada lingkungan bersih dan nyaman untuk siswa melakukan kegiatan literasi		
9.	Ada poster-poster gerakan literasi hasil karya di kelas dan lingkungan sekolah		
10.	Ada kegiatan menanggapi buku pengayaan pada jam pelajaran literasi atau jam kegiatan di perpustakaan sekolah/ sudut baca kelas atau jam pelajaran yang relevan		
11.	Ada kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membaca		

No	Indikator	Ya	Tidak
12.	Ada buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran semua mata pelajaran		
13.	Ada strategi membaca yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan di semua mata pelajaran		
14.	Ada kegiatan pembelajaran yang berlangsung di perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, area baca sekolah, dll		
15.	Siswa menunjukkan perasaan senang ketika membaca		
16.	Siswa membaca dengan kemauan sendiri		
17.	Terdapat ketertarikan siswa pada isi bacaan		
18.	Siswa memiliki keinginan sendiri untuk mencari bahan bacaan		
19.	Siswa memperhatikan bacaan dengan saksama, tidak mudah teralihkan		
20.	Siswa aktif dalam kegiatan membaca		

Lampiran A.2

Tabel A.2.1
Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Tujuan
1.	Bagaimana pendapat ibu tentang Gerakan Literasi Sekolah yang dirancang oleh pemerintah?	Untuk mengetahui implementasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
2.	Bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 1 Bayongbong? Apakah kegiatan literasi terlaksana dengan baik?	Untuk mengetahui implementasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
3.	Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)?	Untuk mengetahui implementasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
4.	Apa tujuan SDN 1 Bayongbong melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)?	Untuk mengetahui implementasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
5.	Apakah program Gerakan Literasi Sekolah solusi untuk meningkatkan minat baca peserta didik?	Untuk mengetahui implementasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
6.	Bagaimana keterlibatan guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan dalam kegiatan literasi?	Untuk mengetahui implementasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
7.	Apakah guru mendapatkan pelatihan atau bimbingan terkait program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)? Jika ya, bagaimana pengaruhnya terhadap kegiatan literasi di sekolah?	Untuk mengetahui implementasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
8.	Apa saja fasilitas yang diberikan pihak sekolah dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)?	Untuk mengetahui implementasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
9.	Bagaimana dukungan sekolah selama pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)?	Untuk mengetahui implementasi pelaksanaan

No	Pertanyaan	Tujuan
		Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
10.	Apakah ada hambatan dalam melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) khususnya dalam meningkatkan minat baca siswa?	Untuk mengetahui implementasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
11.	Apakah ada pengukuran yang digunakan untuk menilai perubahan minat baca siswa di sekolah?	Untuk mengetahui implementasi pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
12.	Bagaimana menurut Ibu, secara umum, minat baca siswa di sekolah saat ini?	Untuk mengetahui tingkat minat baca siswa
13.	Apakah ada program khusus yang ditujukan untuk meningkatkan minat baca siswa selain Gerakan Literasi Sekolah (GLS)?	Untuk mengetahui tingkat minat baca siswa

Tabel A.2.2
Pedoman Wawancara Guru Kelas

No	Pertanyaan	Tujuan
1.	Apakah ibu menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kelas?	Untuk mengetahui implementasi kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
2.	Bagaimana persiapan ibu dalam melaksanakan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kelas?	Untuk mengetahui implementasi kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
3.	Apakah ibu memberikan alokasi waktu selama 15 menit untuk membaca sebelum pembelajaran di mulai?	Untuk mengetahui implementasi kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
4.	Bagaimana ibu melibatkan siswa dalam kegiatan membaca?	Untuk mengetahui implementasi kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
5.	Apakah fasilitas yang diberikan pihak sekolah sudah mendukung terlaksananya kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)?	Untuk mengetahui implementasi kegiatan

No	Pertanyaan	Tujuan
		Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
6.	Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kelas?	Untuk mengetahui implementasi kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
7.	Bagaimana Ibu/Bapak mengintegrasikan kegiatan GLS dengan mata pelajaran lain? Bisakah berikan contohnya?	Untuk mengetahui implementasi kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
8.	Bagaimana Ibu/Bapak menilai minat baca siswa di kelas secara umum? Apakah mayoritas siswa menunjukkan minat yang tinggi, sedang, atau rendah?	Untuk mengetahui tingkat minat baca siswa
9.	Perilaku atau sikap apa yang siswa tunjukkan ketika kegiatan membaca berlangsung?	Untuk mengetahui tingkat minat baca siswa
10.	Apakah ada siswa yang menunjukkan minat baca yang sangat tinggi atau sangat rendah? Bagaimana Ibu/Bapak menangani perbedaan tersebut?	Untuk mengetahui tingkat minat baca siswa
11.	Apakah ada keterkaitan antara pelaksanaan GLS dengan peningkatan minat baca siswa menurut pengamatan Ibu/Bapak?	Untuk mengetahui tingkat minat baca siswa

Tabel A.2.3
Pedoman Wawancara Siswa

No	Pertanyaan	Tujuan
1.	Apakah yang kamu ketahui tentang kegiatan membaca?	Untuk mengetahui pemahaman siswa tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
2.	Menurut kamu, apa pentingnya kegiatan membaca bagi dirimu dan teman-temanmu?	Untuk mengetahui pemahaman siswa tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
3.	Apakah kamu sering berpartisipasi dalam kegiatan membaca di sekolah?	Untuk mengetahui pemahaman siswa tentang

No	Pertanyaan	Tujuan
		Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
4.	Bagaimana perasaanmu terhadap kegiatan membaca di kelas? apakah membuatmu merasa senang?	Untuk mengetahui tingkat perasaan senang siswa ketika membaca
5.	Dari mana bahan bacaan yang kamu dapat untuk mengikuti kegiatan literasi?	Untuk mengetahui tingkat perasaan senang siswa ketika membaca
6.	Jenis buku apa yang paling kamu suka baca? Kenapa? Jika ada, sebutkanlah beberapa judul atau jenis buku yang kamu sering baca!	Untuk mengetahui tingkat perasaan senang siswa ketika membaca
7.	Apakah yang membuatmu tertarik untuk membaca?	Untuk mengetahui tingkat ketertarikan siswa ketika membaca
8.	Apakah kamu bisa fokus saat membaca?	Untuk mengetahui tingkat perhatian siswa ketika membaca
9.	Apa yang biasanya mengalihkan perhatianmu saat membaca?	Untuk mengetahui tingkat perhatian siswa ketika membaca
10.	Apakah kamu pernah mendiskusikan buku dengan teman?	Untuk mengetahui tingkat keterlibatan siswa ketika membaca
11.	Seberapa sering kamu melakukan kegiatan membaca?	Untuk mengetahui tingkat keterlibatan siswa ketika membaca

Lampiran A.3

Tabel A.3.1

Pedoman Kuesioner Penelitian

Petunjuk Pengisian Angket:

1. Tulis identitas pada bagian yang disediakan
2. Bacalah dengan cermat setiap butir pertanyaan, kemudian jawablah sesuai keadaan anda yang sebenarnya dengan cara memberi tanda cek (√) pada kotak jawaban yang sesuai
3. Jawaban angket itu tidak berpengaruh terhadap nilai mata pelajaran.
4. Kategori yang digunakan untuk menjawab soal adalah SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju).
5. Selamat mengerjakan dan terima kasih atas kesediaannya mengisi angket ini.

Nama :

Kelas :

No	Pernyataan	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
1.	Saya merasa senang saat membaca buku				
2.	Saya merasa bosan membaca buku dalam waktu lama				
3.	Saya merasa puas setelah membaca sebuah buku sampai selesai				
4.	Saya merasa membaca membosankan dibandingkan aktivitas lain				
5.	Saya tertarik membaca berbagai jenis buku				
6.	Saya kurang berminat membaca buku yang ada di perpustakaan				
7.	Saya suka mencari buku bacaan baru untuk dibaca				

No	Pernyataan	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
8.	Saya merasa sulit menemukan bacaan yang menarik bagi saya				
9.	Saya dapat fokus saat membaca buku				
10.	Saya sering terganggu oleh hal lain saat membaca				
11.	Saya memahami isi buku setelah saya membacanya				
12.	Saya membaca tanpa memahami isi bacaan				
13.	Saya aktif dalam kegiatan membaca di sekolah				
14.	Saya jarang mengikuti kegiatan literasi yang diadakan sekolah				
15.	Saya suka berdiskusi tentang buku bacaan yang saya baca dengan teman				
16.	Saya tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan membaca				
17.	Orang tua saya mendukung kebiasaan membaca saya di rumah				
18.	Orang tua saya jarang menyuruh saya untuk membaca				
19.	Guru saya mendorong saya untuk sering membaca				
20.	Di sekolah jarang ada kegiatan yang mendorong siswa membaca				

Lampiran B

B.1 Deskripsi Sekolah

B.2 Hasil Observasi

B.3 Transkrip Wawancara

B.4 Hasil Tabulasi Kuesioner/Angket Siswa

B.5 Sampel Jawaban Kuesioner/Angket Siswa

Lampiran B.1

1. Profil SDN 1 Bayongbong

A. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SDN 1 BAYONGBONG
NPSN / NSS	: 20225700 / 101021115001
Jenjang Pendidikan	: SD
Status Sekolah	: Negeri

B. Lokasi Sekolah

Alamat	: Jl. Raya Bayongbong, Kp. Kaum
RT/RW	: 001/001
Desa/Kelurahan	: Bayongbong
Kode pos	: 44162
Kecamatan	: Bayongbong
Kabupaten/Kota	: Garut
Lintang/Bujur	: -7.271100000000/107.820200000000

C. Data Pelengkap Sekolah

Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Izin Operasional	: _____
Tgl SK Izin Operasional	: 01-01-1910
Akreditasi	: B
SK Akreditasi	: 119/BAN-PDM/SK/2023
Tgl SK Akreditasi	: 12 Desember 2023
Luas Tanah	: 2.328 m ²
Status Tanah	: Hak Guna Pakai

D. Kontak Sekolah

Nomor Telepon	: 081
Email	: sdnbayongbongsatu@gmail.com

E. Data Periodik

Daya Listrik	: 1300
Akses Internet	: Wifi
Sumber Listrik	: PLN

F. Jumlah Siswa Dalam 3 (Tiga) Tahun Terakhir

No	Kelas	Jumlah Siswa		
		2022 – 2023	2023– 2024	2024 - 2025
1	I	84	89	70
2	II	68	84	88
3	III	72	68	82
4	IV	55	72	68
5	V	58	55	72
6	VI	42	58	57
Jumlah		379	426	437

G. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK)

No.	Nama Guru / NIP/NUPTK	Status Pegawai	Gol. Ruang	Pendidikan	Jurusan	Jabatan / Tugas Mengajar	Jumlah Siswa Dalam Rombel		JJM / Permi nggu
							A	B	
1.	NIA SITI JULAEHA, S.Pd NIP. 196603031986102007	PNS	IV/B	S 1	B. Indonesia	Kepala Sekolah	219	218	24 Jam
2.	TETI SUKMAWATI, S.Pd NIP.19700708212020122016	PNS	IV/B	S 1	PGSD	Kelas 1 A	35		24 Jam
3.	ERMAYANTI RUSTANDI, S.Pd NIP 199409212023212016	PPPK	IX	S 1	PGSD	Kelas 1 B		35	24 Jam
4.	LIA YULIATI, S.Pd. I NIP 196810292023212001	PPPK	IX	S 1	PGSD	Kelas 2 A	45		24 Jam
5.	LINDA PUJIASTUTI,S.Pd NIP 199302242023212017	PPPK	IX	S 1	PGSD	Kelas 2 B		43	24 Jam
6.	LATHFIANI FAUZIAH, S.Pd NUPTK 9735778679230002	Honorar	-	S 1	PGSD	Kelas 3 A	41		24 Jam
7.	RENA SITI AISYAH,S.Pd NUPTK -	Honorar	-	S 1	PGSD	Kelas 3 B		41	24 Jam
8.	SRI ENDAH OKTAVIANI S.Pd NUPTK 8337766668210033	Honorar	-	S 1	PGSD	Kelas 4 A	35		24 Jam
9.	ESTI SAESTUNI, S.Pd NIP 198806082024212030	PPPK	IX	S 1	B. Inggris	Kelas 4 B		33	24 Jam
10.	LILIS YULIANTI, S.Pd NUPTK 8936766667230232	Honorar	-	S 1	PGSD	Kelas 5 A	34		24 Jam
11.	FAHMI RAHMAN ISKANDAR,S.Pd NUPTK 443877667713022	Honorar		S 1	PGSD	Kelas 5 B		38	24 Jam
12.	NENDEN HAZANAH, S.Pd NIP. 196607241988032005	PNS	IV/B	S 1	PGSD	Kelas 6 A	29		24 Jam
13.	NISA HANIFA NURUL F,S.Pd NIP. 199403302024212020	PPPK	IX	S 1	B. Inggris	Kelas 6 B		28	24 Jam

14.	AI KARTINI, S.Pd NIP.196706101988032010	PNS	IV/B	S 1	PJOK	Mapel PJOK Kelas 1A-6A	219		24 Jam
15.	ANDRY FACHRULROZI, S.Pd NUPTK -	Honorar	-	S 1	PJOK	Mapel PJOK Kelas 1B-6A		218	24 Jam
16.	ARIF FAHMI, S.Ag. NIP.196912252014	PNS	III/C	S 1	PAI	Mapel PAI Kelas 1,2,5,6	144	145	32 Jam
17.	JANG IMAM MUTHOLIB, S.Pd. NUPTK -	Honorar	-	S 1	PAI	Mapel PAI Kelas 3,4	75	74	16 Jam
18.	TEGUH TAUFIK F, S.Pd NUPTK -	Honorar		S 1	B. Inggris	Mapel B. Inggris Kelas 1 - 6	220	219	24 Jam
19.	ERI MUHAMAD SETIAWAN, S.Pd.I NUPTK -	Honorar	-	S 1	PAI	Operator Sekolah			24 Jam
20.	FERI HOERUL AKBAR NUPTK -	Honorar		SMA	-	Penjaga Sekolah			24 Jam
21.	ADE AKUM	Honorar		SMA		Penjaga Sekolah			

H. Jumlah Rombongan Belajar

Kelas I : 2 Rombongan Belajar

Kelas II : 2 Rombongan Belajar

Kelas III : 2 Rombongan Belajar

Kelas IV : 2 Rombongan Belajar

Kelas V : 2 Rombongan Belajar

Kelas VI : 2 Rombongan Belajar

I. Data Prasarana

No	Nama Prasarana	Jumlah	Panjang (m)	Lebar (m)	Kondisi	Status Kepemilikan	Keterangan
1	Kantor	1	8	8	Baik		
2	Ruang Kelas I	1	8	8	Baik		
3	Ruang Kelas II	1	8	8	Baik		
4	Ruang Kelas III	2	8	7	Sedang		
5	Ruang Kelas IV	2	8	7	Sedang		
6	Ruang Kelas V	2	8	7	Sedang		
7	Ruang Kelas VI	1	8	8	Baik		
8	Ruang Perpustakaan	1	8	7	Sedang		
9	Ruang Komputer	1	8	7	Baik		

10	Ruang UKS	1	4	3	Sedang		
11	Mushola	1	4	5	Sedang		
12	WC Guru Laki-laki	1	1,5	1,2	Sedang		
13	WC Guru Perempuan	1	1,5	1,2	Sedang		
14	WC Siswa Laki-laki	2	1,2	1	Sedang		
15	WC Siswa Perempuan	3	1,5	1,2	Sedang		
16	Gudang	1	2	6	Rusak		

J. Visi dan Misi SDN 1 Bayongbong

1. VISI SDN 1 Bayongbong

Visi atau cita-cita bersama pada masa mendatang dari warga satuan pendidikan SDN 1 Bayongbong, adalah sebagai berikut

Visi SD Negeri 1 Bayongbong:

“TERWUJUDNYA PESERTA DIDIK YANG TERAMPIL, BERAKHLAK MULIA, IMTAQ DAN IPTEK UNGGUL, KREATIF” (Terbaik)

a. Terampil

Peserta didik memiliki keterampilan dasar baik keterampilan fisik maupun keterampilan mental, sesuai kompetensi inti keterampilan untuk jenjang SD

b. Berakhlak Mulia

Peserta didik memiliki sikap yang sesuai dengan ajaran agama, norma sosial budaya dan kebangsaan serta peraturan yang berlaku.

c. Imtaq dan Iptek unggul

Peserta didik unggul dalam berbagai bidang kompetensi baik spiritual, sosial, kognitif, afektif, emosional dan psikomotor

d. Kreatif

Peserta didik memiliki kreatifitas yang tinggi dalam menyelesaikan masalah.

2. Misi sebagai penjabaran visi yang telah ditetapkan dalam kurun waktu tertentu untuk menjadi rujukan bagi penyusunan program jangka pendek, menengah, dan jangka panjang, di SD Negeri 1 Bayongbong dirumuskan dan ditetapkan sebagai berikut.

Misi SD Negeri 1 Bayongbong:

- 1) Menanamkan sikap berbudi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Mendukung seluruh kegiatan murid yang sifatnya positif dan berlandaskan iman dan taqwa
- 3) Melaksanakan proses pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan
- 4) Berperan aktif dalam kegiatan lomba akademik dan non-akademik.
- 5) Melengkapi sarana dan prasarana Pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 6) Memberikan wadah kreasi, bakat, minat dan kemampuan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya.

Lampiran B.2

Tabel B.2.1
Lembar Hasil Observasi

No	Indikator	Ya	Tidak
1.	Ada kegiatan 15 menit membaca a. membaca nyaring b. membaca dalam hati	√	
2.	Kegiatan 15 menit membaca dilakukan setiap hari (di awal, di tengah, atau menjelang akhir pelajaran)	√	
3.	Buku yang dibaca oleh siswa dicatat judul dan nama pengarang dalam buku catatan harian	√	
4.	Kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lain terlibat dalam kegiatan membaca 15 menit dengan membacakan buku atau ikut membaca dalam hati selama kegiatan berlangsung	√	
5.	Guru menjadi model dalam kegiatan membaca 15 menit dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung	√	
6.	Ada perpustakaan sekolah atau ruangan khusus untuk kegiatan literasi	√	
7.	Ada pojok baca di setiap kelas dengan berbagai koleksi buku non-pelajaran	√	
8.	Ada lingkungan bersih dan nyaman untuk siswa melakukan kegiatan literasi	√	
9.	Ada poster-poster gerakan literasi hasil karya di kelas dan lingkungan sekolah	√	
10.	Ada kegiatan menanggapi buku pengayaan pada jam pelajaran literasi atau jam kegiatan di perpustakaan sekolah/ sudut baca kelas atau jam pelajaran yang relevan	√	
11.	Ada kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membaca	√	

No	Indikator	Ya	Tidak
12.	Ada buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran semua mata pelajaran		√
13.	Ada strategi membaca yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap bacaan di semua mata pelajaran	√	
14.	Ada kegiatan pembelajaran yang berlangsung di perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, area baca sekolah, dll	√	
15.	Siswa menunjukkan perasaan senang ketika membaca	√	
16.	Siswa membaca dengan kemauan sendiri		√
17.	Terdapat ketertarikan siswa pada isi bacaan	√	
18.	Siswa memiliki keinginan sendiri untuk mencari bahan bacaan		√
19.	Siswa memperhatikan bacaan dengan saksama, tidak mudah teralihkan	√	
20.	Siswa aktif dalam kegiatan membaca	√	

Lampiran B.3

Tabel B.3.2

TRANSKIP WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Nama : Nia Siti Julaeha, S.Pd

Pekerjaan/Jabatan : Kepala Sekolah

Waktu : Jum'at, 2 Mei 2025

Tempat : SDN 1 Bayongbong

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pendapat ibu tentang Gerakan Literasi Sekolah yang dirancang oleh pemerintah?	Itu memang sudah berdasarkan dari penelitian, pengamatan, kemudian program pakar-pakar, tentunya saja itu sangat bagus, tapi kenyataan dilapangan itu pelaksanaannya banyak sekali kendala, kendala sarana dan prasarana, kendala sumber manusia, termasuk kendala budaya lingkungan sekitar, sehingga kegiatan literasi untuk membaca kadang tidak bisa maksimal diselenggarakan di satuan-satuan pendidikan. Walaupun berupaya agar tetap bisa terlaksana, terutama dalam waktu itu yang tidak bisa dimaksimalkan. Kalau hanya difokuskan di sekolah saja.
2.	Bagaimana pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 1 Bayongbong? Apakah kegiatan literasi terlaksana dengan baik?	Literasinya tidak selamanya sebelum pembelajaran, karena kita menekankan kepada literasi keagamaan sebelum pembelajaran itu ada kegiatan berdoa bersama, kemudian literasi baca Qur'an, literasi hafalan surat pendek, literasi lagu-lagu nasional, kemudian kalau hari-hari besar kita sampaikan literasinya secara lisan tentang, seperti hari ini 2 Mei kita sampaikan ke anak-anak bahwa hari ini diperingatkan sebagai hari Pendidikan Nasional, disampaikan sejarahnya bagaimana sehingga 2 Mei menjadi hari pendidikan Nasional, kemudian untuk literasi membacanya biasanya hanya kadang-kadang dilaksanakan sebelum pembelajaran tetapi yang paling sering setiap hari adalah selama proses pembelajaran, setiap proses pembelajaran, setiap mata pelajaran yang dilaksanakan wajib ada kegiatan membaca, baik itu

No	Pertanyaan	Jawaban
		<p>membaca bersama, membaca dalam hati, apapun teknisnya, yang jelas setiap proses pembelajaran di setiap mata pelajaran ada atau diwajibkan kegiatan membaca, kemudian kegiatan literasi lainnya setiap 1 bulan anak-anak diwajibkan membaca 1 buku atau 1 bacaan baik itu berupa buku atau maupun cerita pendek maupun makalah atau apa itu wajib dibaca dan sumbernya tidak selalu di perpustakaan, apalagi zaman sekarang era informasinya sudah sangat gencar sekali, sudah banyak sumber-sumbernya, jadi bisa dari media online, bisa dari sumber bacaan yang ada dirumah yang jelas nanti anak harus memberikan review dari buku yang dibacanya tersebut atau naskah yang dibaca, tidak hanya buku bisa berupa naskah lembaran-lembaran yang penting ada kegiatan membaca.</p>
3.	<p>Kegiatan apa saja yang dilakukan dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)?</p>	<p>Banyak sekali kegiatan yang kami lakukan dalam program GLS ini. Yang paling utama tentu saja kegiatan membaca 15 menit sebelum atau selama pembelajaran. Mau membaca nyaring, membaca dalam hati, atau membaca bersama-sama. dalam proses pembelajaran kami ingin siswa selalu melakukan pembiasaan dalam membaca. Selain itu juga, terdapat pojok baca disetiap kelas, ada juga mereview buku yang dilakukan 1 bulan sekali yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan mampu menyampaikan pendapat di depan temannya. Ada juga kegiatan literasi seperti di hari-hari benar Nasional.</p> <p>Jadi, program GLS di sekolah ini memang cukup beragam, dengan tujuan agar literasi benar-benar menjadi bagian dari budaya belajar siswa.</p>
4.	<p>Apa tujuan SDN 1 Bayongbong melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. untuk menanamkan budaya gemar membaca, karena manfaat dari membaca banyak sekali 2. untuk memberikan wawasan agar pengetahuan anak bertambah 3. keterampilan anak dalam membaca juga meningkat
5.	<p>Apakah program Gerakan Literasi</p>	<p>Salah satu solusi, misalnya kegiatan membaca lainnya mungkin seperti ada perlombaan membaca,</p>

No	Pertanyaan	Jawaban
	Sekolah solusi untuk meningkatkan minat baca peserta didik?	hanya sekarang semakin kesini anak tidak tahan dengan bacaan yang panjang-panjang ingin cepat selesai. Sekolah belum bisa menemukan solusi bagaimana agar anak bisa tahan membaca dengan durasi waktu yang cukup lama, baru 1-2 lembar sudah malas apalagi misalnya kalau tidak ada gambarnya, itu biasanya kemampuan untuk anak kelas bawah, tetapi sekarang kelas atas juga seperti itu kalau dikasih bacaan panjang itu seperti enggan untuk menyelesaikan.
6.	Bagaimana keterlibatan guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan dalam kegiatan literasi?	Jelas, semua dipandu oleh guru, kemudian kepala sekolah yang membuat programnya bersama-sama guru, mengintruksikan kepada guru, mengevaluasi, memonitoring, kalau ada rapat atau pertemuan-pertemuan dievaluasi bagaimana kemajuannya, kemudian kendalanya, solusinya apa.
7.	Apakah guru mendapatkan pelatihan atau bimbingan terkait program Gerakan Literasi Sekolah (GLS)? Jika ya, bagaimana pengaruhnya terhadap kegiatan literasi di sekolah?	Sementara sampai saat ini belum ada, karena guru-guru selalu disibukan dengan program-program pemerintah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, cara mengajar, pemenuhan PMM, jadi nampaknya itu bukan diabaikan, jadi bisa mungkin di includekan dengan kegiatan yang lain tidak dilaksanakan secara khusus pelatihan tidak ada tapi mungkin di includekan dengan kegiatan yang lain agar guru berlatih juga dalam hal literasi.
8.	Apa saja fasilitas yang diberikan pihak sekolah dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)?	Ada buku siswa, ada buku bacaan di setiap kelas ada pojok baca, kemudian ada perpustakaan juga, hanya yang terkendala perpustakaan sekarang juga belum maksimal karena tidak ada petugas, kita kekurangan petugas, mau memberdayakan guru, guru juga sangat sibuk di kelas karena jumlah siswa yang banyak, sehingga waktu yang tersisa sangat tersita untuk dikelas paling fasilitasnya yang tadi pojok baca, jadi guru menyediakan pojok baca di kelas-kelasnya dan menginstruksikan atau memberikan kesempatan waktu istirahat atau waktu sebelum belajar untuk membaca buku-buku tersebut.

No	Pertanyaan	Jawaban
9.	Bagaimana dukungan sekolah selama pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)?	Dengan menyediakan sarana dan prasarana fasilitas, kemudian memotivasi guru dan murid menyelenggarakan salah satunya ada majalah dinding, tapi sudah sekian lama belum diaktifkan kembali itu program majalah dinding untuk memotivasi gerakan literasi, selain saran dan prasarana yang tadi.
10.	Apakah ada hambatan dalam melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) khususnya dalam meningkatkan minat baca siswa?	Kemauan anak untuk membaca buku yang panjang-panjang itu susah, walaupun bukunya menurut guru sangat menarik, tapi menurut anak kurang tertarik. Anak lebih tertarik kepada video visual gambar, jadi kalau literasi melalui film, melalui video-video itu sepertinya anak lebih tertarik daripada literasi dengan buku. Jadi kalau dengan hp cukup lama durasinya, literasi hp tapi itu juga bukan membaca tapi dengan melalui literasi gambar visual, bukan dengan bacaan huruf-huruf.
11.	Apakah ada pengukuran yang digunakan untuk menilai perubahan minat baca siswa di sekolah?	Pengukurannya biasanya ada istilah membaca cepat isis bacaan yang dibaca tersebut pengukurannya baru sampai seperti itu, kemudian pengukurannya review buku bacaan, itu juga bisa mengukur seberapa tinggi minat bacaan anak, mungkin akalu anaknya yang kemampuan bacaannya itu bagus reviewnya juga akan bagus dan lengkap, informasi yang disampaikan melalui review akan lebih lengkap dan detail
12.	Bagaimana menurut Ibu, secara umum, minat baca siswa di sekolah saat ini?	Secara umum, saya melihat minat baca siswa di sekolah ini masih beragam. Ada sebagian siswa yang sangat antusias ketika diberikan kesempatan untuk membaca, terutama jika bahan bacaannya sesuai dengan yang diminatinya. Namun, ada juga yang masih perlu didorong dan diberi motivasi lebih, terutama untuk membaca buku yang lebih panjang bacaannya atau teks yang tidak banyak gambarnya. Tantangannya memang bagaimana membuat anak lebih tertarik pada bacaan yang mungkin awalnya dianggap tidak menarik. Secara keseluruhan, minat baca siswa berada pada tingkat yang cukup, tetapi perlu terus ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

No	Pertanyaan	Jawaban
13.	Apakah ada program khusus yang ditujukan untuk meningkatkan minat baca siswa selain Gerakan Literasi Sekolah (GLS)?	Ya, ada. Selain Gerakan Literasi Sekolah, kami juga memiliki beberapa cara untuk meningkatkan minat baca siswa. Misalnya memanfaatkan pojok baca di setiap kelas, memperkenalkan kegiatan membaca bersama secara rutin dan meriview buku yang mereka baca didepan kelas. kami juga berusaha untuk menambah koleksi buku yang lebih beragam, termasuk buku-buku populer yang sesuai dengan minat anak-anak. Selain itu juga untuk mengukur minat baca siswa dengan diadakannya kegiatan membaca cepat atau menulis ulasan buku agar mendorong siswa lebih aktif dalam membaca. Namun, ini juga perlu dukungan dari seluruh warga sekolah agar berjalan dengan baik.

Tabel B.3.3
TRANSKIP WAWANCARA GURU KELAS 5 A

Nama : Lilis Yulianti, S.Pd
Pekerjaan/Jabatan : Guru Kelas 5 A
Waktu : Sabtu, 3 Mei 2025
Tempat : SDN 1 Bayongbong

No	Pertanyaan	Tujuan
1.	Apakah ibu menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kelas?	Diterapkan, seperti tiap pagi minimal 15 menit membaca buku, tidak hanya membaca buku, yakni membaca al-qur'an, baca buku-buku literasi yang lainnya jadi tidak terpaku pada buku pelajaran.
2.	Bagaimana persiapan ibu dalam melaksanakan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kelas?	Persiapannya minimal menyediakan berbagai macam buku yang ada di perpustakaan bisa dipergunakan, selain buku pelajaran juga digunakan buku di perpustakaan juga digunakan untuk gerakan literasi
3.	Apakah ibu memberikan alokasi waktu selama 15 menit untuk membaca sebelum pembelajaran di mulai?	Ya, dikelas anak-anak diberikan alokasi waktu minimal 15 menit untuk membaca buku, tidak hanya membaca buku, yakni membaca al-qur'an, baca buku-buku literasi yang lainnya jadi tidak terpaku pada buku pelajaran
4.	Bagaimana ibu melibatkan siswa dalam kegiatan membaca?	1. menarik minatnya dengan cara berusaha mencairkan suasana sebelum melaksanakan kegiatan literasi, dimana merangsang anak supaya ingin membaca, bisa lebih menarik bisa lebih tertarik untuk membaca dengan guyonan-guyonan terlebih dahulu, supaya anak terangsang ingin membaca. Bisa juga disediakan buku-buku yang menarik bagi anak untuk dibaca.
5.	Apakah fasilitas yang diberikan pihak sekolah sudah mendukung terlaksananya kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)?	Fasilitas yang diberikan disini ada majalah dinding, dimana bisa karya-karya anak ditempelkan dan si anak bisa membaca disana, ada perpustakaan dengan berbagai macam jenis buku bacaan dan tersedianya pojok baca disetiap kelas.

No	Pertanyaan	Tujuan
6.	Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kelas?	Ya, kendalanya cukup beragam, mungkin salah satunya adalah minat baca siswa yang sangat bervariasi. Sehingga guru harus mampu mengelola atau memberikan dorongan kepada siswa untuk membaca. Kemudian dari segi waktu yang terbatas, karena difokuskan pada pembelajaran atau target dari belajar dikelas, sehingga waktu khusus untuk kegiatan literasi bisa dibilang sulit, apalagi jika materi pelajaran yang harus segera diselesaikan. Disini untuk mengatasinya ibu selalu menciptakan suasana/ mencairkan dulu suasana agar timbul rasa senang saat membaca.
7.	Bagaimana Ibu/Bapak mengintegrasikan kegiatan GLS dengan mata pelajaran lain? Bisakah berikan contohnya?	Tidak hanya di Bahasa Indonesia yang banyak bacaannya, di matematika juga ibu suka menyelipkan literasi itu, jadi tidak hanya di IPA, IPS yang ada bacaan, di matematika juga ibu selalu menyelipkan membaca. Jadi untuk literasi ibu tekankan tidak hanya di pelajaran yang banyak bacaannya, diperhitungkan juga ibu masukan literasi.
8.	Bagaimana Ibu/Bapak menilai minat baca siswa di kelas secara umum? Apakah mayoritas siswa menunjukkan minat yang tinggi, sedang, atau rendah?	1. melihat mood anak dulu, dimana apakah anak sudah siap untuk belajar, apakah anak belum siap belajar. Jadi pertamanya harus menyiapkan dulu mood anak, kalau sudah siap, semuanya sudah siap diaplikasikan dengan berbagai macam metode, insyaallah untuk literasi berjalan dengan lancar. Minat baca siswa masih dikategorikan sedang, kalau tinggi dikategorikan sudah mahir, kategori siswa disini sedang/cukup. Jadi minat bacanya tidak rendah, tapi dikategorikan sedang.
.9	Perilaku atau sikap apa yang siswa tunjukkan ketika kegiatan membaca berlangsung?	Kalau tidak didampingi oleh guru, mungkin ada anak yang ketika beres membaca tidak mengulangnya lagi, jadi ada rasa bosan. Diusahakan ketika membaca, guru mendampinginya supaya anak benar-benar membacanya tidak asal-asalan.
10.	Apakah ada siswa yang menunjukkan minat	Ya, tentu ada. Siswa dikelas ini ada yang minat bacanya sangat tinggi, ada yang sangat rendah.

No	Pertanyaan	Tujuan
	<p>baca yang sangat tinggi atau sangat rendah? Bagaimana Ibu/Bapak menangani perbedaan tersebut?</p>	<p>Tetapi jika digabungkan secara keseluruhan minat baca siswa di kelas ini ya dibilang cukup. Cara menanganinya yaitu untuk khususnya siswa yang minat bacanya rendah, saya biasanya memberikan pertanyaan-pertanyaan dari buku yang tersedia, sehingga mau tidak mau siswa harus mendapatkan jawabannya dengan cara membaca. Pada kelas ini ibu mendorong anak untuk giat membaca ya itu dengan cara seperti tadi, sehingga dari awalnya yang mungkin terpaksa, maka dari paksaan itu sedikit-sedikit menjadi kebiasaan positif untuk terus rajin membaca.</p>
11.	<p>Apakah ada keterkaitan antara pelaksanaan GLS dengan peningkatan minat baca siswa menurut pengamatan Ibu/Bapak?</p>	<p>Pasti ada, dengan kegiatan GLS yang tiap harinya dilakukan jadi anak kalau tidak sekali tidak dilakukan pasti dia minta. Jadi anak sudah terbiasa akan Gerakan Literasi Sekolah itu.</p>

Tabel B.3.4
TRANSKIP WAWANCARA GURU KELAS 5 A

Nama : Fahmi Rahman I, S.Pd

Pekerjaan/Jabatan : Guru Kelas 5 B

Waktu : Kamis, 8 Mei 2025

Tempat : SDN 1 Bayongbong

No	Pertanyaan	Tujuan
1.	Apakah ibu menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kelas?	Gerakan Literasi Sekolah itu sudah ada program dari sekolah, 10-15 menit sebelum pembelajaran anak biasanya sering disuruh mencari bacaan yang mereka sukai, jadi tidak terpaku pada buku tema, mislakan seperti anak yang suka main bola mencari tentang bacaan tentang bola. Literasi diluar mata pelajaran seperti pada saat Isra' Mi'raj biasanya saya suka memberikan tugas kepada anak-anak untuk mencari cerita kisah-kisah Nabi
2.	Bagaimana persiapan ibu dalam melaksanakan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kelas?	Persiapannya lebih ke karena terpaku pada pembelajaran, jadi untuk sehari-harinya literasinya pasti dalam pembelajaran.
3.	Apakah ibu memberikan alokasi waktu selama 15 menit untuk membaca sebelum pembelajaran di mulai?	Ya, dikelas anak-anak diberikan alokasi waktu minimal 10-15 menit untuk membaca buku, sperti buku tema ataupun buku bacaannya yang mereka minati.
4.	Bagaimana ibu melibatkan siswa dalam kegiatan membaca?	Melibatkan siswa untuk membaca ini mungkin tidak sering, tetapi sesekali. Jadi ketika mereka mencari bacaan, saya lebih suka seperti bermain peran, harus ada dialognya jadi dipraktekan sesuai dengan karakter dari bacaan tersebut.
5.	Apakah fasilitas yang diberikan pihak sekolah sudah mendukung terlaksananya kegiatan	Fasilitas masih dalam buku, lalu saya memberikan kebebasan untuk anak dalam penggunaan internet khusus kelas saya. Jadi seperti ada hal-hal yang ingin dicari

No	Pertanyaan	Tujuan
	Gerakan Literasi Sekolah (GLS)?	diperkenankan penggunaan hp, tetapi masih dalam pengawasan guru.
6.	Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di kelas?	Kebanyakan siswa itu memang ada suka betul-betul suka dalam literasi, jadi tidak perlu disuruh juga memang dia sudah langsung baca buku itu sudah menjadi kebiasaannya sehari-hari. Untuk kesulitannya yaitu dimana siswa yang minat bacanya kurang itu harus kita dorong lagi, dan menggali jenis buku bacaannya yang siswa minati. Kendalanya itu sulit untuk menggali dari diri siswa untuk lebih minta membaca.
7.	Bagaimana Ibu/Bapak mengintegrasikan kegiatan GLS dengan mata pelajaran lain? Bisakah berikan contohnya?	Saya lebih suka pendekatan literasi itu dengan bermain peran, mislanya ketika sudah membaca siswa akan ditunjukan oleh bapak untuk memerankan sebuah tokoh, karakter, maupun latar yang ada dibacaan. Sehingga hasil bacaan yang mereka baca mereka bisa langsung memahami isi bacaan tersebut dan meningkatkan minat bacanya.
8.	Bagaimana Ibu/Bapak menilai minat baca siswa di kelas secara umum? Apakah mayoritas siswa menunjukkan minat yang tinggi, sedang, atau rendah?	Dilihat dari dapat dinilai dari siswa yang suka membaca pasti tidak usah disuruh juga pasti akan langsung baca buku. Tapi ada siswa juga yang seperti seakan-akan membaca buku tetapi mereka itu tidak meresap isi dari buku itu. Untuk melihat seberapa siswa memahari teks bacaan yang diberikan saya selalu memberikan pertanyaan, seperti tokohnya siapa, bagaimana latarnya. Siswa yang bisa menjawab berarti siswa dianggap mereka membaca dengan sungguh-sungguh membaca.
.9	Perilaku atau sikap apa yang siswa tunjukkan ketika kegiatan membaca berlangsung?	Ketika siswa disuruh membaca dengan berbagai macam karakter siswa. Alhamdulillah siswa menunjukkan minat baca yang bagus, dimana ketika saya menyuruh untuk membaca mereka langsung membaca teks tersebut.
10.	Apakah ada siswa yang menunjukkan minat baca	Menurut saya minat baca siswa di kelas ini kalau dilihat dari kuantitas jumlah itu paling

No	Pertanyaan	Tujuan
	<p>yang sangat tinggi atau sangat rendah? Bagaimana Ibu/Bapak menangani perbedaan tersebut?</p>	<p>ada yang tingkatakn memang benar-benar suka, ada yang ikut-ikut saja, yang tidak suka. Kira-kira secara yang suka membaca itu paling 5 orang, yang ikut-ikut saja 5-15 orang, untuk yang kurang minat baca paling 5-7 orang. Jadi kalau dirata-ratakan pasti sedang dalam minat baca siwa. Tidak terlalu banyak yang sangat suka dan tidak terlalu banyak yang tidak suka.</p>
11.	<p>Apakah ada keterkaitan antara pelaksanaan GLS dengan peningkatan minat baca siswa menurut pengamatan Ibu/Bapak?</p>	<p>Menurut saya kegiatan Gerakan Literasi Sekolah itu meningkatkan, karena kalau tidak dibuat program seperti itu untuk anak zaman sekarang itu akan sulit untuk membaca. Oleh karena itu harus ada suatau bentuk kegiatannya, karena kalau tidak ada bentuk kegiataanya pasti akan sulit.</p>

Tabel B.3.5
TRANSKIP WAWANCARA SISWA KELAS 5

Nama : Achmad
Pekerjaan/Jabatan : Siswa
Waktu : Senin, 5 Mei 2025
Tempat : SDN 1 Bayongbong

No	Pertanyaan	Tujuan
1.	Apakah yang kamu ketahui tentang kegiatan membaca?	Kegiatan membaca yaitu kegiatan yang dilakukan untuk di masa depan, untuk mengetahui pengetahuan.
2.	Menurut kamu, apa pentingnya kegiatan membaca bagi dirimu dan teman-temanmu?	Penting, karena jika kita tidak membaca kita tidak akan tahu informasi.
3.	Apakah kamu sering berpartisipasi dalam kegiatan membaca di sekolah?	Kalau dikelas sering kalau diluar jarang, seperti membaca cerita, membaca puisi.
4.	Bagaimana perasaanmu terhadap kegiatan membaca di kelas? apakah membuatmu merasa senang?	Senang, karena bisa tahu informasi.
5.	Dari mana bahan bacaan yang kamu dapat untuk mengikuti kegiatan literasi?	Bahan bacaan yang ada dirumah saja
6.	Jenis buku apa yang paling kamu suka baca? Kenapa? Jika ada, sebutkanlah beberapa judul atau jenis buku yang kamu sering baca!	Buku cerita, judulnya si kancil
7.	Apakah yang membuatmu tertarik untuk membaca?	Agar tahu informasi
8.	Apakah kamu bisa fokus saat membaca?	Bisa
9.	Apa yang biasanya mengalihkan perhatianmu saat membaca?	Karena teman ngajakin ngobrol
10.	Apakah kamu pernah mendiskusikan buku dengan teman?	Suka, kadang-kadang.
11.	Seberapa sering kamu melakukan kegiatan membaca?	Kalau ada waktu, kalau dirumah kadang pulang sekolah dan waktu mau tidur. Buku yang dibaca yaitu Si Kancil atau Buku Tema.

Nama : Ruzain
Pekerjaan/Jabatan : Siswa
Waktu : Senin, 5 Mei 2025
Tempat : SDN 1 Bayongbong

No	Pertanyaan	Tujuan
1.	Apakah yang kamu ketahui tentang kegiatan membaca?	Membaca bisa menambah ilmu, dan lancar dalam membaca
2.	Menurut kamu, apa pentingnya kegiatan membaca bagi dirimu dan teman-temanmu?	Penting, bisa menambah ilmu dan lancar dalam membaca
3.	Apakah kamu sering berpartisipasi dalam kegiatan membaca di sekolah?	Untuk dikelas sering, kalau untuk lomba tidak
4.	Bagaimana perasaanmu terhadap kegiatan membaca di kelas? apakah membuatmu merasa senang?	Senang, karena lancar dalam membaca
5.	Dari mana bahan bacaan yang kamu dapat untuk mengikuti kegiatan literasi?	Dari perpustakaan
6.	Jenis buku apa yang paling kamu suka baca? Kenapa? Jika ada, sebutkanlah beberapa judul atau jenis buku yang kamu sering baca!	Komik, dongeng Sang Kancil.
7.	Apakah yang membuatmu tertarik untuk membaca?	Bisa menambah ilmu
8.	Apakah kamu bisa fokus saat membaca?	Bisa, bisa memahami isi bacaan
9.	Apa yang biasanya mengalihkan perhatianmu saat membaca?	Diganggu, ada yang mengobrol
10.	Apakah kamu pernah mendiskusikan buku dengan teman?	Suka
11.	Seberapa sering kamu melakukan kegiatan membaca?	Di sekolah sering, dirumah sering juga setelah dzuhur, pagi, dan setelah ashar

Nama : Aditya
Pekerjaan/Jabatan : Siswa
Waktu : Senin, 5 Mei 2025
Tempat : SDN 1 Bayongbong

No	Pertanyaan	Tujuan
1.	Apakah yang kamu ketahui tentang kegiatan membaca?	Membaca untuk mendapatkan ilmu
2.	Menurut kamu, apa pentingnya kegiatan membaca bagi dirimu dan teman-temanmu?	Penting, untuk mempelajari suatu pelajaran
3.	Apakah kamu sering berpartisipasi dalam kegiatan membaca di sekolah?	Tidak
4.	Bagaimana perasaanmu terhadap kegiatan membaca di kelas? apakah membuatmu merasa senang?	Saya suka bosan membaca, karena saya tidak menyukai membaca dirumah hanya bermain hp
5.	Dari mana bahan bacaan yang kamu dapat untuk mengikuti kegiatan literasi?	Tidak tau
6.	Jenis buku apa yang paling kamu suka baca? Kenapa? Jika ada, sebutkanlah beberapa judul atau jenis buku yang kamu sering baca!	Tidak pernah
7.	Apakah yang membuatmu tertarik untuk membaca?	Saya tidak suka membaca
8.	Apakah kamu bisa fokus saat membaca?	Tidak
9.	Apa yang biasanya mengalihkan perhatianmu saat membaca?	Ketika dirumah terganggu ketika ada suara tv
10.	Apakah kamu pernah mendiskusikan buku dengan teman?	Tidak
11.	Seberapa sering kamu melakukan kegiatan membaca?	Tidak pernah hanya bermain hp ketika dirumah

Nama : M. Adlan
Pekerjaan/Jabatan : Siswa
Waktu : Jum'at, 9 Mei 2025
Tempat : SDN 1 Bayongbong

No	Pertanyaan	Tujuan
1.	Apakah yang kamu ketahui tentang kegiatan membaca?	Kegiatan membaca seperti melihat cerita
2.	Menurut kamu, apa pentingnya kegiatan membaca bagi dirimu dan teman-temanmu?	Penting, karena untuk meningkatkan kepiintaran otak agar terlatih dan membacanya agar terlatih juga
3.	Apakah kamu sering berpartisipasi dalam kegiatan membaca di sekolah?	Sering, harus disuruh guru dulu
4.	Bagaimana perasaanmu terhadap kegiatan membaca di kelas? apakah membuatmu merasa senang?	Senang, karena bacaannya sangat menarik.
5.	Dari mana bahan bacaan yang kamu dapat untuk mengikuti kegiatan literasi?	Dari internet
6.	Jenis buku apa yang paling kamu suka baca? Kenapa? Jika ada, sebutkanlah beberapa judul atau jenis buku yang kamu sering baca!	Komik saja
7.	Apakah yang membuatmu tertarik untuk membaca?	Bacaannya sangat menarik
8.	Apakah kamu bisa fokus saat membaca?	Bisa, tapi sedikit terganggu
9.	Apa yang biasanya mengalihkan perhatianmu saat membaca?	Karena berisik
10.	Apakah kamu pernah mendiskusikan buku dengan teman?	Pernah
11.	Seberapa sering kamu melakukan kegiatan membaca?	Disekolah sering, dirumah juga sering setelah makan

Nama : Ahmad
Pekerjaan/Jabatan : Siswa
Waktu : Jum'at, 5 Mei 2025
Tempat : SDN 1 Bayongbong

No	Pertanyaan	Tujuan
1.	Apakah yang kamu ketahui tentang kegiatan membaca?	Membaca membuat saya senang
2.	Menurut kamu, apa pentingnya kegiatan membaca bagi dirimu dan teman-temanmu?	Penting, karena untuk belajar
3.	Apakah kamu sering berpartisipasi dalam kegiatan membaca di sekolah?	Sering
4.	Bagaimana perasaanmu terhadap kegiatan membaca di kelas? apakah membuatmu merasa senang?	Senang, karena bacaan yang menarik
5.	Dari mana bahan bacaan yang kamu dapat untuk mengikuti kegiatan literasi?	Beli
6.	Jenis buku apa yang paling kamu suka baca? Kenapa? Jika ada, sebutkanlah beberapa judul atau jenis buku yang kamu sering baca!	Komik
7.	Apakah yang membuatmu tertarik untuk membaca?	Karena menarik
8.	Apakah kamu bisa fokus saat membaca?	Bisa
9.	Apa yang biasanya mengalihkan perhatianmu saat membaca?	Kalau teman-teman berisik
10.	Apakah kamu pernah mendiskusikan buku dengan teman?	Pernah
11.	Seberapa sering kamu melakukan kegiatan membaca?	Disekolah sering kalau dirumah pulang sekolah membaca buku tema

Nama : Bismie
Pekerjaan/Jabatan : Siswa
Waktu : Jum'at, 5 Mei 2025
Tempat : SDN 1 Bayongbong

No	Pertanyaan	Tujuan
1.	Apakah yang kamu ketahui tentang kegiatan membaca?	Membaca bisa mengetahui yang ada dibacaan
2.	Menurut kamu, apa pentingnya kegiatan membaca bagi dirimu dan teman-temanmu?	Penting, karena bisa mengetahui cerita-cerita yang ada di buku, bisa menceritakan kembali tentang kejadian-kejadian
3.	Apakah kamu sering berpartisipasi dalam kegiatan membaca di sekolah?	Sering
4.	Bagaimana perasaanmu terhadap kegiatan membaca di kelas? apakah membuatmu merasa senang?	Senang, karena ada cerita-cerita yang seru, menarik.
5.	Dari mana bahan bacaan yang kamu dapat untuk mengikuti kegiatan literasi?	Beli
6.	Jenis buku apa yang paling kamu suka baca? Kenapa? Jika ada, sebutkanlah beberapa judul atau jenis buku yang kamu sering baca!	Dongeng seperti Si Kancil dan Buaya
7.	Apakah yang membuatmu tertarik untuk membaca?	Karena cerita-ceritanya yang menarik
8.	Apakah kamu bisa fokus saat membaca?	Bisa
9.	Apa yang biasanya mengalihkan perhatianmu saat membaca?	Jika ada berisik
10.	Apakah kamu pernah mendiskusikan buku dengan teman?	Pernah
11.	Seberapa sering kamu melakukan kegiatan membaca?	Kalau disekolah sering, kalau dirumah hampir setiap hari sepulang sekolah, kadang novel kadang buku pelajaran buku tema

Nama : Al Mikyad
Pekerjaan/Jabatan : Siswa
Waktu : Jum'at, 5 Mei 2025
Tempat : SDN 1 Bayongbong

No	Pertanyaan	Tujuan
1.	Apakah yang kamu ketahui tentang kegiatan membaca?	Membaca kegiatan membaca cerita atau buku
2.	Menurut kamu, apa pentingnya kegiatan membaca bagi dirimu dan teman-temanmu?	Penting, supaya mendapatkan ilmu
3.	Apakah kamu sering berpartisipasi dalam kegiatan membaca di sekolah?	Sering, seperti membacakan soal ujian.
4.	Bagaimana perasaanmu terhadap kegiatan membaca di kelas? apakah membuatmu merasa senang?	Senang
5.	Dari mana bahan bacaan yang kamu dapat untuk mengikuti kegiatan literasi?	Beli
6.	Jenis buku apa yang paling kamu suka baca? Kenapa? Jika ada, sebutkanlah beberapa judul atau jenis buku yang kamu sering baca!	Buku cerita atau komik, judulnya lupa lagi
7.	Apakah yang membuatmu tertarik untuk membaca?	Karena bacaanya menarik
8.	Apakah kamu bisa fokus saat membaca?	Bisa
9.	Apa yang biasanya mengalihkan perhatianmu saat membaca?	Ketika banyak yang ngobrol
10.	Apakah kamu pernah mendiskusikan buku dengan teman?	Pernah
11.	Seberapa sering kamu melakukan kegiatan membaca?	Disekolah Sering, kalau di rumah jarang kalau membaca dirumah setiap malam mau tidur

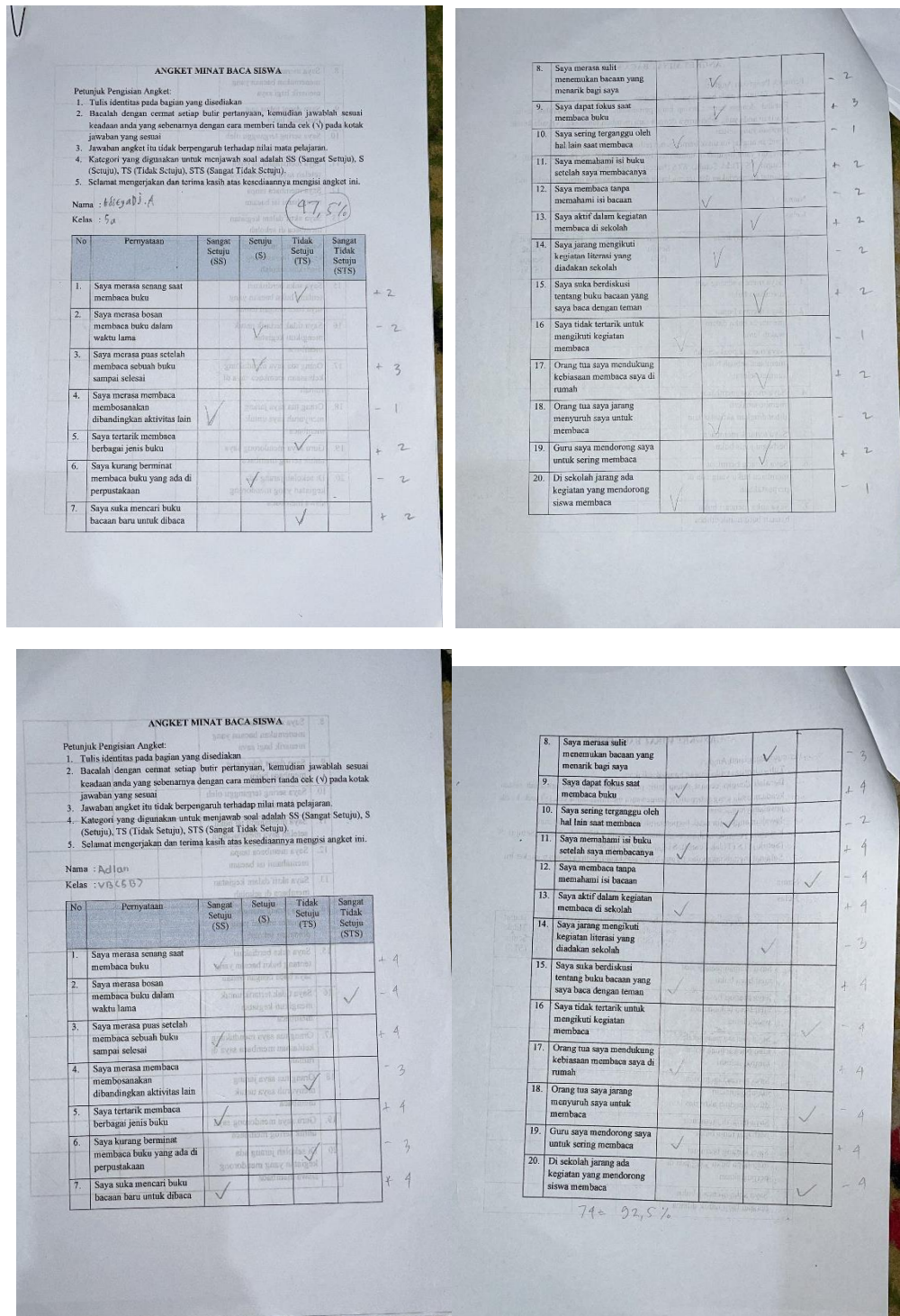
Lampiran B.4

Tabel B.4.1
Hasil Tabulasi Kuesioner/Angket Siswa Kelas V

No.	No Res.	Pernyataan																		Jumlah Skor	Skor %	Kategori		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18				19	20
1	Abdurrohman	3	4	3	3	4	2	4	2	3	2	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	66	82,5%	SS
2	Achmad	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	72	90%	SS
3	Aditya	2	2	3	1	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	38	47,5%	TS	
4	Anggita	4	2	4	3	4	3	4	1	3	1	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	59	73,75%	S
5	Ardan	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	3	3	3	2	2	59	73,75%	S
6	Arfan	4	2	4	2	2	3	4	2	4	3	4	3	3	3	4	3	4	2	4	3	63	78,75%	SS
7	Azka	3	4	3	3	3	2	4	3	4	2	3	3	4	3	4	2	3	3	4	4	64	80%	SS
8	Bilqis	4	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	3	2	2	2	58	72,5%	S
9	Dianti	3	3	4	3	4	3	3	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	63	78,75%	SS
10	Ednu	4	2	4	3	4	2	4	1	3	1	4	2	4	2	4	2	4	1	3	2	56	70%	S
11	Faeyza	3	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	52	65%	S
12	Fairuz	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	66	82,5%	SS
13	Ilmi	4	3	4	4	4	2	4	3	3	3	4	4	3	3	2	3	4	1	3	2	63	78,75%	SS
14	Kaffa	3	1	3	2	4	2	4	1	3	2	3	3	3	1	3	1	3	1	3	1	47	58,75%	S
15	Kalela	4	2	4	3	3	3	4	1	3	1	3	1	3	1	2	3	4	2	4	3	54	67,5%	S
16	Keisya	4	3	4	3	3	3	4	2	4	2	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	65	81,25%	SS
17	Mega	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	50	62,5%	S
18	Muh husni	4	3	3	1	3	4	3	2	3	3	4	2	4	4	3	1	2	1	2	4	56	70%	S
19	M. Anwar	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	61	76,25%	SS
20	M. Hilal	4	2	3	3	2	2	4	2	3	2	4	3	2	2	3	3	2	3	4	3	56	70%	S
21	M. Luthfi	3	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	59	73,75%	S
22	M. Rafa	3	2	3	3	3	1	3	1	4	1	2	1	4	1	2	3	2	3	3	4	49	61,25%	S
23	Nur Alya	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	57	71,25%	S
24	Raihana	3	2	4	2	3	3	4	2	3	1	3	3	2	3	3	4	4	4	4	4	57	71,25%	S
25	Raisya	4	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	3	2	2	3	59	73,75%	S
26	Regina	4	3	3	3	4	2	4	2	4	2	-	2	3	1	2	2	4	1	4	2	52	65%	S
27	Regita	3	1	3	1	4	3	3	2	4	3	4	3	3	3	4	2	4	3	3	1	57	71,25%	S
28	Rezky	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	62	77,5%	SS
29	Ruzain	3	4	4	3	3	2	4	3	4	2	2	3	3	1	4	4	2	4	1	4	60	75%	S
30	Shakila	3	2	4	2	4	2	4	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	56	70%	S

No.	No Res.	Pernyataan																				Jumlah Skor	Skor %	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20			
1	Ahmad Sidik	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	1	3	4	3	4	4	4	60	75%	S
2	Aidil Adha	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	70	87,5%	SS
3	Aisyah Almira	3	3	3	2	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	2	4	3	3	66	82,5%	SS
4	Al Mikyad R	2	2	4	2	2	2	3	1	2	2	1	1	3	4	1	3	4	1	3	3	46	57,5%	S
5	Alfian Rizqie	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	1	2	4	2	3	2	47	58,75%	S
6	Aqila Dzihni	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	59	73,75%	S
7	Athaya Nazwa	3	3	4	2	3	3	4	3	3	1	4	3	3	3	4	4	3	4	1	4	62	77,5%	SS
8	Aura Yusefa	3	2	4	2	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	71	88,75%	SS
9	Bismie Firyal	3	2	4	3	4	2	3	2	3	1	3	3	2	3	4	3	4	4	4	4	61	76,25%	SS
10	Daffi Rizki	3	2	4	3	3	3	3	1	2	1	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	58	72,5%	S
11	Devirza El S	3	3	4	4	3	3	4	3	3	2	4	4	3	2	2	4	3	4	4	4	66	82,5%	SS
12	Fajril N	3	2	4	3	3	3	4	4	3	1	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	64	80%	SS
13	Hisyam Azmi	3	3	4	3	3	3	1	3	3	3	3	2	4	4	3	4	4	2	1	4	60	75%	S
14	Juna Muhamad	4	2	3	3	3	2	2	4	1	2	3	1	3	2	4	2	2	2	4	4	53	66,25%	S
15	Kirana Wikan	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	4	62	77,5%	SS
16	Laura Zelda	3	3	3	3	3	3	4	1	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	2	2	62	77,5%	SS
17	Mahira Hasna	3	3	3	3	3	3	4	1	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	2	2	62	77,5%	SS
18	M Adlan	4	4	4	3	4	3	4	3	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	74	92,5%	SS
19	M Azri	3	2	4	3	3	3	3	3	3	2	4	3	2	2	3	4	2	1	3	2	55	68,75%	S
20	M Husni	4	3	3	3	3	1	1	4	3	1	4	4	3	3	3	4	4	4	1	2	58	72,5%	S
21	M Qadama	3	2	3	3	3	1	4	2	4	2	2	4	2	2	2	3	3	3	1	1	50	62,5%	S
22	M Ruslan	3	3	3	2	4	3	3	2	4	2	3	3	3	1	3	2	2	2	3	2	53	66,25%	S
23	Nasywa T	3	4	4	4	4	4	3	2	4	2	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	72	90%	SS
24	Naura Khalya	3	2	4	3	4	2	4	2	3	1	4	3	2	3	4	3	4	4	4	4	63	78,75%	SS
25	Rimba Windu	4	3	4	4	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	68	85%	SS
26	Rindu U	3	3	3	4	4	3	4	3	4	2	3	3	3	4	3	4	4	3	2	1	63	78,75%	SS
27	Risvana H	3	4	4	4	4	4	3	2	4	2	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	72	90%	SS
28	Robby Teni	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	50	62,5%	S
29	Sakti Abdul	3	3	4	4	3	3	4	3	3	2	4	4	3	2	2	4	3	4	4	4	66	82,5%	SS
30	Selly Citra	3	3	3	3	4	3	3	2	3	1	4	3	3	3	3	4	3	2	4	2	56	70%	S
31	Siti N	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	59	73,75%	S
32	Syauqia N	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	56	70%	S
33	Yusril N	3	2	4	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	4	3	3	4	1	1	58	72,5%	S

Lampiran B.5



Gambar B.5.1

Sampel Jawaban Kuesioner/Angket Siswa

Lampiran C

C.1 Surat Keterangan Penerimaan Judul Skripsi

C.2 Surat Pernyataan Hasil Seminar Proposal Penelitian

C.3 Lembar Expert Judgment

Lampiran C.1

Gambar C.1.1


Surat Keterangan Penerimaan Judul Skripsi

	<p>YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151 email : fpisbs@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id</p>
	<p>SURAT KETERANGAN PENERIMAAN JUDUL SKRIPSI</p>
<p>Yang bertanda tangan di bawah ini,</p>	
Nama	: Muhammad Nurjamaludin, M.Pd.
Jabatan	: Ketua Research Group Kajian Sosial, Bahasa, dan Humaniora
Dosen Pembimbing	: Dr. Rajji Koswara Adiredja, M.Pd.
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar
<p>Menerangkan bahwa :</p>	
Nama Mahasiswa	: SALMA AURELIA
NIM	: 21842026
Usulan Proposal Skripsi	: ANALISIS GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA DI SEKOLAH DASAR
<p>Proposal dinyatakan DITERIMA/DITOLAK, dan dapat mengikuti Ujian Seminar Proposal Penelitian pada jadwal yang telah ditentukan Program Studi PGSD.</p>	
<p>Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.</p>	
<p>Ketua Research Group Kajian Sosial, Bahasa, dan Humaniora</p>  <p>Muhammad Nurjamaludin, M.Pd.</p>	<p>Garut, 17/10/2024 Dosen Pembimbing Proposal</p>  <p>Dr. Rajji Koswara Adiredja, M.Pd.</p>
<p>*Catatan : Coret DITOLAK jika usulan DITERIMA Coret DITERIMA jika usulan DITOLAK</p>	
	

Lampiran C.2

Gambar C.1.2

Surat Pernyataan Hasil Seminar Proposal Penelitian


YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA
 FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA
 Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut
 Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151
 email : fpi@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

BERITA ACARA KEGIATAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Berdasarkan pertimbangan hasil seminar proposal, maka dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Salma Aurelia
 NIM : 21842026
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Dengan judul proposal,
ANALISIS GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA DI SEKOLAH DASAR

~~DITERIMA TANPA PERBAIKAN / DITERIMA DENGAN PERBAIKAN / DITOLAK~~

Keterangan:

1. Tambahkan hubungan GLS dg minat baca
2. Indikator harus dari beberapa teori
2. Rumusan masalah ditambah

Garut, 20 Desember 2024

Dosen Penguji Proposal,	Dosen Pembimbing Proposal
 Risma Nuriyanti, S.Pd., M.Pd NIDN. 0419129302	 Dr. Rajji Koswara Adiredja, M.Pd NIDN. 0424086301

Lampiran C.3

Gambar C.1.3
Lembar Expert Judgment

LEMBAR EXPERT JUDGMENT
SURAT KETERANGAN VALIDASI DAN INSTRUMEN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Widdy Sukma Nugraha, M.Pd.

NIDN : 0410078603

Dengan ini menyatakan bahwa lembar instrumen angket minat baca siswa yang disusun untuk penelitian telah saya teliti, dalam rangka penyelesaian tugas akhir skripsi yang berjudul: "ANALISIS GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA KELAS V DI SDN 1 BAYONGBONG" yang dibuat oleh:

Nama : Salma Aurelia
NIM : 21842026
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar


Dengan ini menyatakan lembar penilaian instrumen tersebut (√)

Layak digunakan untuk mengambil data tanpa revisi
 Layak digunakan untuk mengambil data dengan revisi sesuai saran perbaikan
 Tidak Layak

Catatan

.....
.....
.....

Dengan keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Garut, 29 April 2025
Validator,

Widdy Sukma Nugraha, M.Pd
NIDN : 0410078603

Lampiran D

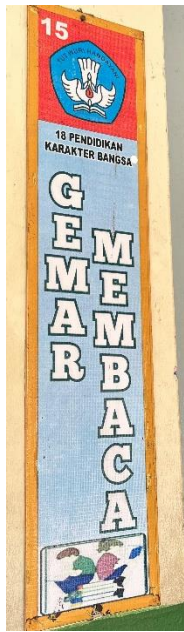
D.1 Dokumentasi Pelaksanaan Gerakan Literasi

D.2 Dokumentasi Pengisian Angket

D.3 Dokumentasi Wawancara

D.4 Dokumentasi Foto Bersama

Lampiran D.1**Dokumentasi Pelaksanaan Gerakan Literasi****Gambar D.1.1****Pelaksanaan Gerakan Literasi**





Gambar D.1.2
Lingkungan Kaya Literasi

Lampiran D.2**Dokumentasi Pengisian Angket**

Gambar D.2.1
Pengisian Angket

Lampiran D.3

Gambar D.3.1
Wawancara Kepala Sekolah



Gambar D.3.2
Wawancara Guru Kelas 5



Gambar D.3.3
Wawancara Siswa



Gambar D.3.4
Foto Bersama

RIWAYAT HIDUP



A. Identitas

Nama : Salma Aurelia
Tempat, Tanggal Lahir : Garut, 22 Oktober 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Kp. Narongtong, RT.02/RW.05, Ds. Mulyasari
Kec. Bayongbong, Kab. Garut
Nama Ayah : Asep Nirman
Nama Ibu : Deti Kurniati

B. Riwayat Pendidikan

TK : TK Aisyah Simpang (2007-2009)
SD : SDN 1 Bayongbong (2009-2015)
SMP : SMPN 1 Bayongbong (2015-2018)
SMA : SMAN 19 Garut (2018-2021)
Perguruan Tinggi : Institut Pendidikan Indonesia (2021-2025)